

**PENGARUH PENDIDIKAN INKLUSIF
TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL DAN *SELF ESTEEM*
SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR
SE-KECAMATAN LOWOKWARU KOTA MALANG**

Tesis

**OLEH
IDATUL MILLA
NIM 16761019**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2018

**PENGARUH PENDIDIKAN INKLUSIF
TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL DAN *SELF ESTEEM*
SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR
SE-KECAMATAN LOWOKWARU KOTA MALANG**

Tesis

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**OLEH
IDATUL MILLA
NIM 16761019**


**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul Pengaruh Pendidikan Inklusif Terhadap Keterampilan, Sosial dan *Self Esteem* Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 14 November 2018

Pembimbing I



Dr. Hj/Suti'ah, M.Pd
NIP. 196510061993032003

Malang, 14 November 2018

Pembimbing II

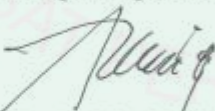


Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

Malang, 14 November 2018

Mengetahui,

Ketua Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

LEMBAR PENGESAHAN

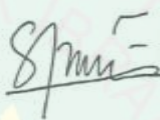
Tesis dengan judul Pengaruh Pendidikan Inklusif Terhadap Keterampilan Sosial dan *Self Esteem* Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 21 Desember 2018

Dewan Penguji,

Penguji Utama
Dr. Munirul Abidin M.Ag
NIP. 19720420 200212 1 003



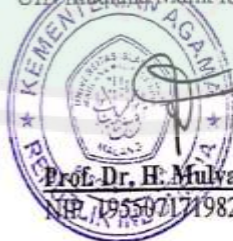
Pembimbing I
Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd
NIP. 196510061993032003



Pembimbing II
Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029199403200



Mengetahui
Direktur Pascasarjana
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I.
NIP. 195507171982031005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Idatul Milla

NIM : 16761019

Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Penelitian : Pengaruh Pendidikan Inklusif Terhadap Keterampilan Sosial dan *Self Esteem* Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etika penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 14 November 2018

Hormat Saya



Idatul Milla
NIM 16761019

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pemberi Ilmu. Sehingga pada kesempatan ini penulis masih diberikan kesehatan dan mampu untuk menyelesaikan tesis dengan baik sebagai salah satu penyelesaian program magister dengan lancar.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa penyusunan laporan tesis ini tidak lepas dari pihak-pihak yang membantu dalam penyelesaiannya. Oleh karena itu penulis tak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Mulyadi, M.Pd.I selaku direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag selaku Kepala Jurusan Studi Magister Pendidikan Guru Madsah Ibtidaiyah.
4. Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd, selaku dosen pembimbing I dan Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si selaku dosen pembimbing II.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim yang telah mendidik dan memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama penulis menempuh studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Kedua orang tuaku Ibu Hj. Iftina Hidayati, bapak H. Rosyidin dan bapak Munajad hasby (Alm) yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan moril dan mendoakan dengan tulus.
7. Teruntuk kakak ku Novian Maulida, alfian Yahya, Mbak Qurrotul Aini H. & juga dek Firda A. Izza yang telah menemani dan memotivasi dalam proses pembuatan tesis sampai selesai.

8. Bambang Suryadi, M.Pd, selaku Kepala Sekolah SDN Ketawanggede Malang beserta guru-guru dan karyawan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di lembaga yang dipimpin
9. Drs. Hariyono, selaku Kepala Sekolah SDN Jatimulyo Malang beserta guru-guru dan karyawan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di lembaga yang dipimpin
10. Dr. H. Imron Arifin, M.Pd, selaku Kepala Sekolah Anak Soleh Malang beserta guru-guru dan karyawan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di lembaga yang dipimpin
11. Dra. A. Dwi Handayani, M.Si selaku Kepala Sekolah SDN Sumbersari 01 Malang beserta guru-guru dan karyawan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di lembaga yang dipimpin
12. Semua teman-teman MPGMI A-2016 yang telah memberikan motivasi dan banyak pengalaman yang berharga serta menemani selama proses penelitian.
13. Teruntuk teman-temanku (Dwi P, Masyita, Dwi A, Anggi R, Faidl M, bunda Dirga A, dan Rahmatul khairiyah) terimakasih banyak sudah banyak membantu dan memberi semangat.

Semoga amal baik yang telah diberikan bapak/ibu/saudara yang diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Diharapkan laporan penulisan tesis dapat dijadikan sebagai acuan dan tambahan pengalaman bagi semua pihak. Akhir kata dengan segala kerendahan hati, menyadari bahwa penulisan laporan tesis ini jauh dari kata sempurna dan pasti memiliki kekurangan, sehingga penulis mengharpakan kritik dan saran yang mendukung. Semoga kita semua dalam lindungan Allah SWT.

Malang, 14 November 2018

Penulis

Idatul Milla
NIM 1676101

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Persetujuan	ii
Lembar Pengesahanm	iii
Lembar Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	vii
Daftar Lampiran	viii
Motto	ix
Abstrak	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	12
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Hipotesis penelitian.....	15
F. Ruang lingkup penelitian	15
G. Orisinalitas penelitian.....	16
H. Definisi Oprasional	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA	23
A. Keterampilan Sosial.....	23
1. Pengertian Keterampilan Sosial	24
2. Aspek Keterampilan Sosial.....	25
3. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan	32
B. <i>Self Esteem</i>	37
1. Pengertian <i>Self Esteem</i>	37
2. Aspek-Aspek <i>Self Esteem</i>	40
3. Faktor-Faktor <i>Self Esteem</i>	43
C. Pendidikan Inklusif Bagi Siswa ABK	48
1. Pengertian Pendidikan Inklusif	48
2. Landasan Pendidikan Inklusif.....	51
3. Prinsip Pendidikan Inklusif.....	55
4. Aspek-Aspek Pendidikan Inklusif	57
5. Model Pendidikan inklusif.....	59
D. Anak Berkebutuhan Khusus	60
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	60

2. Macam- Macam Anak Berkebutuhan Khusus	62
3. Memahamai Kebutuhan Anak berkebutuhan Khusus dalam Proses Pembelajaran di Kelas.....	65
E. Pengaruh Pendidikan Inklusif Terhadap Keterampilan Sosial Dan <i>Self Esteem</i>	68
F. Kajian Teori Dalam Persepektif Islam	73
G. Kerangka Berfikir	75
BAB III METODE PENELITIAN	76
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	76
B. Variabel Penelitian	78
C. Populasi Sampel.....	79
D. Pengumpulan Data	81
E. Instrumen Penelitian.....	83
F. Uji Validitas Dan Reabilitas.....	88
G. Analisis Data	93
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	97
A. Deskripsi Penelitian.....	97
B. Hasil Penelitian	99
1. Pengaruh Pendidikan Inklusif Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus.....	99
2. Pengaruh Pendidikan Inklusif Terhadap <i>Self Esteem</i> Siswa Berkebutuhan Khusus.....	103
BAB V PEMBAHASAN	108
A. Pengaruh Pendidikan Inklusif Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus	108
B. Pengaruh Pendidikan Inklusif Terhadap <i>Self Esteem</i> Siswa Berkebutuhan Khusus	114
BAB VI PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA	121

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Perbedaan, Persamaan dan Orisinalitas Penelitian	20
Tabel 3.2 Populasi Objek Penelitian SD Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang	80
Tabel 3.3 Sampel Objek Penelitian SD Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang	81
Tabel 3.4 Skala <i>Likert</i>	84
Tabel 3.5 <i>Blueprint</i> Pendidikan Inklusif	85
Tabel 3.6 <i>Blueprint</i> Keterampilan Sosial	86
Tabel 3.7 <i>Blueprint Self Esteem</i>	87
Tabel 3.8 Koefesien Korelasi	88
Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas Pendidikan Inklusif	89
Tabel 3.10 Hasil Uji Validitas Keterampilan Sosial	90
Tabel 3.11 Hasil Uji Validitas <i>Self Esteem</i>	91
Tabel 3.12 Hasil Uji Reabilitas Pendidikan Inklusif, Keterampilan Sosial, <i>Self esteem</i>	93
Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif Statistik Pendidikan Inklusif	99
Tabel 4.2 Hasil Uji Deskriptif Statistik Keterampilan Sosial	100
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Pendidikan Inklusif Dan Keterampilan Sosial	100
Tabel 4.4 Hasil Uji Linieritas Pendidikan Inklusif Dan Keterampilan Sosial	102
Tabel 4.5 Hasil Uji Deskriptif Statistik <i>Self Esteem</i>	103
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Pendidikan Inklusif <i>Self Esteem</i>	104
Tabel 4.7 Hasil Uji Linieritas Pendidikan Inklusif Dan <i>Self Esteem</i>	105
Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Sederhana Pendidikan Inklusif	

Dan Keterampilan Sosial.....	106
Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Sederhana Pendidikan Inklusif Dan <i>Self Esteem</i>	107



DAFTAR LAMPIRAN

1. Profil Sekolah
2. Angket
3. Hasil uji validitas angket pendidikan inklusif, keterampilan sosial dan *self esteem*
4. Hasil uji penelitian angket
5. Hasil uji realibilitas pendidkan inklusif, keterampilan sosial dan *self esteem*
6. Hasil uji analisis deskriptif
7. Hasil uji normalitas
8. Hasil uji homogenitas
9. Hasil uji linieritas
10. Hipotesis uji regresi sederhana
11. Surat keterangan penelitian
12. Foto Penelitian
13. Daftar riwayat hidup

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ¹

Artinya : Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang
sebaik-baiknya.

(QS. At-Tin: 04)



¹¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Bandung: Jumunatul Ali Art,2005),
hlm. 64

ABSTRAK

Milla, Idatul. 2018. Pengaruh Pendidikan Inklusif Terhadap Keterampilan Sosial Dan *Self Esteem* Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing : (1) Dr. Hj. Sutiah, M. Pd. (2) Dr. Siti Mahmudah, M.Si

Kata Kunci : Pendidikan Inklusif, Keterampilan Sosial dan *Self Esteem*

Salah satu tugas yang harus dipenuhi pada anak-anak adalah penyesuaian sosial. Anak-anak akan mampu bersosialisasi dengan baik jika membiasakan diri bersosial dengan teman sebaya. Keterampilan sosial merupakan kunci bagi setiap individu agar dapat diterima di lingkungan sosialnya. *Self esteem* dapat dibangun dengan cara rasa penerimaan orang-orang di sekitar terhadap keberadaan dirinya. Anak yang diterima oleh orang-orang di sekitarnya memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri dan merasa lebih dihormati.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Pengaruh pendidikan inklusif terhadap keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 2). Pengaruh pendidikan inklusif terhadap *self esteem* siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non eksperimen metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan korelasional dengan sampel 70 siswa berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data dengan teknik angket, dan Teknik analisis data meliputi analisis regresi linier sederhana.

Hasil penelitian di SD Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang menunjukkan bahwa: 1). Pendidikan inklusif berpengaruh terhadap keterampilan sosial artinya siswa berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan siswa reguler di dalam satu kelas dan diajar oleh guru yang sama berpengaruh terhadap kerjasama dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu menyadari dan melaksanakan apa yang sudah di tugaskan agar mencapai hasil yang maksimal. Selain itu siswa juga mampu memiliki rasa kasih kepada orang lain serta ingin memahami dan memperhatikan orang lain. 2). Pendidikan inklusif berpengaruh terhadap keterampilan sosial artinya siswa berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan siswa reguler di dalam satu kelas dan diajar oleh guru yang sama berpengaruh terhadap kepedulian, perhatian dan ketaatan terhadap peraturan, siswa mempunyai kemampuan untuk mengendalikan tingkah laku diri sendiri dan sukses memenuhi tuntutan prestasi dalam menyelesaikan berbagai tugas di sekolah.

ABSTRACT

Milla, Idatul. 2018. Effect of Inclusive Education On The Social Skills and Self Esteem of Students with Special Needs in All Elementary Schools of Lowokwaru District, Malang City. Thesis. Study Program of Education of *Madrasah Ibtidaiyah* Teacher Postgraduate State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisors: (1) Dr. Hj. Sutiah, M. Pd. (2) Siti Mahmudah, M.Si

Keywords : Inclusive Education, Social Skills and Self Esteem

One of the tasks that must be met in children is the social adjustment. Children will be able to socialize well if they familiarize themselves with peer group. Social skills are the key for every individual in order to be able to be accepted by their social environment. Self esteem can be built by way of good acceptance by the people around them. A child that can be accepted by the people around him/her will have a positive viewpoint about themselves and will feel more respected.

The purpose of this study is to know: 1) The Effect of inclusive education on social skills of students with special needs in All Elementary Schools of Lowokwaru District, Malang City 2). The Effect of inclusive education on the self esteem of students with special needs in All Elementary Schools of Lowokwaru District.

This research used quantitative non experimental research design. The method used in this research was correlation with sample of 70 students with special needs. Technique of data collection was questionnaire, and technique of data analysis was simple regression analysis .

The results of research in all Elementary Students of Lowokwaru District Malang City showed that: 1). Inclusive education affected social skills which meant students with special needs could learn together with the regular students in one classroom and were taught by the same teachers had an impact on cooperation and responsibility in the learning process so that students were able to realize and do the assignment given in order to achieve the maximum outcome. In addition, students were also able to have compassion to others and wanted to understand and care about others. 2). Inclusive education affected social skills which meant students with special needs could study together with the regular students in one classroom and were taught by the same teachers had an impact on the concern, attention and obedience to rules, students had the ability to control their behavior and succeeded in fulfilling the guidance of achievement in completing various tasks in school.

الملخص

الملة، عدوز 2018. التأثير من تربية الجامع على المهارة الاجتماعية واحترام النفس الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة الابتدائية في ناحية لوك وارو، مدينة مالانج. الأطروحة، برنامج الدراسة التربوية لمعلم المدرسة الابتدائية للدراسة العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الإسلامية الحكومية، المشرف : (1) الدكتورة الحاجة سوطيا الماجيستر (2) الدكتورة سيدتي محمودة الماجيستر

كلمات البحث : تربية الجامع، المهارة الاجتماعية واحترام النفس

أحدة الوظائف التي يجب الوفاء بها عند الأطفال هي التكيف الاجتماعي. سيكون الأطفال قادرين على الاجتماعي جيدا إذا اعتادوا على الاجتماعي مع الأقران. المهارة الاجتماعية هي مفتاح لكل فرد لقبوله في البيئته الاجتماعية. يمكن بناء احترام النفس من خلال قبول الناس حوله. الأطفال المبولين من حولهم لديهم نظرة إيجابية على أنفسهم ويشعرون باحترام أكبر.

الغرض من هذا البحث هو معرفة : (1) التأثير من تربية الجامع على المهارة الاجتماعية للطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة الابتدائية في ناحية لوك وارو، مدينة مالانج (2). التأثير من تربية الجامع على احترام النفس للطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة الابتدائية في ناحية لوك وارو، مدينة مالانج.

استخدم هذا البحث النهج الكمي غير التجريبية. الطريقة المستخدمة في هذا البحث مرتبطة مع عينة من 70 طالبا ذوي الاحتياجات الخاصة. التقنيات لجمع البيانات بأسلوب الاستبيان والتقنيات لتحليل البيانات تحليل الانحدار البسيط.

أشارت نتائج البحث في في المدرسة الابتدائية في ناحية لوك وارو، مدينة مالانج إلى ما يلي: (1). تؤثر تربية الجامع على المهارة الاجتماعية للطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة، بمعنى أن الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة يتعلمون مع الطلاب المنتظمين في فصل واحد وعلمهم المعلون الذين لديهم نفس التأثير على التعاون والمسؤولية في عملية التعلم حتى يتمكن الطلاب من تحقيق ما عينه لتحقيق النتائج بالحد الأقصى. بالإضافة إلى ذلك، يمكن للطلاب أيضاً أن يعشقوا الآخرين ويريدون أن يفهموا الآخرين ويهتموا بهم. (2). تؤثر تربية الجامع على المهارة الاجتماعية للطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة، بمعنى أن الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة يتعلمون مع طلاب المنتظمين في فصل واحد وعلمهم المعلون الذين لديهم نفس التأثير على العناية، الاهتمام والطاعة للقواعد، الطلاب لديهم القدرة على السيطرة في سلوكهم وتحقيق التوجيه بنجاح الإنجاز في إنهاء العديد من الوظائف في المدرسة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting, setiap manusia pasti membutuhkan pendidikan agar bisa memperoleh pengetahuan dan wawasan yang lebih luas serta bisa menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain. Jika pendidikan bermutu maka akan menghasilkan (SDM) yang bermutu pula. Oleh karena itu negara ini memberikan kewajiban untuk memberikan kesempatan kepada warganya untuk memperoleh hak pendidikan tanpa terkecuali tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya.

Undang-undang dasar 1945 pada pasal 31 ayat 1 dan undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara mempunyai kelainan fisik, emosional, mental intelektual atau sosial berhak mendapatkan pendidikan yang khusus. Hambatan kelainan atau memiliki kemampuan potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak pula mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam layanan pendidikan.²

Jaminan pendidikan bagi semua kalangan tanpa terkecuali telah menjadi komitmen bersama negara-negara didunia untuk memperjuangkan hak dasar anak dalam memperoleh pendidikan. Deklarasi dunia jomtien merupakan salah satu upaya berskala internasional guna mendorong dan memastikan

²Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional (Bandung: Citra, 2006), hlm. 76.

semua anak memperoleh pendidikan tanpa memandang latar belakang dan ketidak normalan bagi segi fisik maupun mental. Untuk itulah paradigma pendidikan inklusif dikembangkan dan dipraktikkan diberbagai negara termasuk indonesia.

Dengan ini bahwa pendidikan untuk siswa yang berkebutuhan khusus mempunyai hak dan perlindungan yang jelas yang sudah tertera dalam UUD 1945 untuk mendapatkan pendidikan yang layak serta memadai dan tidak membeda-bedakan siswa yang normal maupun abnormal.

Kemampuan siswa untuk berinteraksi dan berperilaku yang dapat diterima secara sosial merupakan hal yang penting bagi siswa untuk hidup dalam suatu masyarakat. Beberapa fakta yang diungkapkan pada studi pendahuluan menunjukkan keterampilan sosial merupakan salah satu aspek penting bagi siswa, termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus. Setiap siswa hidup secara sosial di dalam suatu masyarakat, termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut menunjukkan siswa berkebutuhan khusus juga memerlukan interaksi dengan orang lain, seperti dengan teman sebaya.³

Menurut Santrock, penting bagi setiap siswa untuk memiliki relasi yang positif dengan teman sebaya dimasa kanak-kanak pertengahan dan akhir. Seperti terlibat dalam interaksi yang positif dengan teman sebaya, menyelesaikan konflik, serta memiliki persahabatan. Relasi positif di sekolah dasar inklusif tidak hanya pada sesama siswa berkebutuhan khusus, melainkan

³Tin Suharmin dkk, "Pengembangan Pengukuran Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Inklusif Berbasis *Diversity Awareness*". *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, (Vol 1, Maret 2017)

relasi positif dengan semua siswa, baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler.⁴

Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan berperilaku yang sesuai dengan situasi tertentu. Menurut Merrell dan Gimpel, keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan yang lain dalam konteks sosial tertentu dengan cara-cara tertentu yang dapat diterima atau dihargai secara sosial dan pada saat yang sama secara pribadi menguntungkan, saling menguntungkan, atau bermanfaat terutama untuk orang lain. Selain itu, keterampilan sosial sebagai penerimaan secara sosial, belajar perilaku yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dan untuk menghindari respon sosial yang tidak dapat diterima.⁵

Seseorang yang memiliki keterampilan sosial tinggi dapat dengan mudah diterima oleh orang lain secara sosial. Menurut Bremer dan Smith, seorang yang memiliki keterampilan sosial yang kuat lebih memungkinkan untuk diterima oleh teman sebaya, mengembangkan persahabatan, memelihara hubungan yang kuat dengan orang tua dan teman sebaya, mampu memecahkan masalah secara efektif, menumbuhkan minat yang lebih besar di sekolah.⁶

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan keterampilan sosial tinggi dapat dengan mudah diterima oleh kelompok sosial

⁴ Santrock, J. W. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan oleh Wibowo. (Jakarta: Kencana, 2013), hlm.31.

⁵ Merrell, K. dan Gimpel, G. A. *Social Skills of Children and Adolescents*. New York: Psychology Press. Meyer, A. E. 2013. "But She's not retarded" Contemporary Adolescent Literature Humanizes Disability

⁶ Bremer, C.D. dan Smith, J. *Teaching Social Skills*. National Center on Secondary Education and Transition, 3 (1), (Online), (<http://www.ncset.org>), diakses 15 Oktober 2018.

karena memungkinkan seseorang dapat diterima oleh teman sebaya, mampu mengembangkan persahabatan, dan dapat memelihara hubungan yang kuat dengan orang tua dan teman sebaya. Selain itu seseorang dengan keterampilan sosial yang tinggi dipandang dapat memecahkan masalah secara efektif, menumbuhkan minat yang lebih besar di sekolah, dan memiliki kemampuan akademis yang lebih baik.

Keterampilan sosial yang kurang baik dapat menyebabkan anak kurang mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang kurang baik cenderung memiliki hubungan yang tidak menyenangkan dengan orang lain dan mendapatkan umpan balik yang negatif. Beberapa karakteristik seorang siswa yang memiliki keterampilan sosial yang buruk yaitu siswa tidak dapat menyesuaikan perilakunya sesuai dengan situasi dan kondisi, sulit untuk mengendalikan tingkah laku agresif, serta perilaku sosial tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Menurut Geldard dan Geldard, karakteristik siswa dengan keterampilan sosial yang kurang baik yaitu sering kali siswa tidak bisa mengadaptasikan tingkah lakunya untuk mengakomodasi kebutuhan orang lain, siswa cenderung memilih tingkah laku yang kurang bisa diterima di masyarakat, siswa tidak bisa memperkirakan akibat dari tingkah lakunya, siswa salah memahami isyarat atau tanda sosial, siswa tidak dapat melakukan keterampilan sosial yang

diperlukan untuk situasi tertentu, siswa sering tidak bisa mengendalikan tingkah laku impulsif atau agresifnya.⁷

Siswa berkebutuhan khusus merupakan label yang ditujukan bagi seorang siswa yang memerlukan bantuan sesuai dengan kemampuan maupun hambatan yang dimilikinya dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Anak Berkebutuhan khusus adalah mereka yang karena suatu hal khusus membutuhkan pelayanan pendidikan khusus, agar potensinya dapat berkembang secara optimal. Konsep anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*).⁸

Mengingat bahwa pentingnya pendidikan untuk semua orang juga anak-anak termasuk juga pada kelompok *difabel*, maka kemudian muncul konsep pendidikan inklusif. Paradigma pendidikan inklusif menjadi solusi untuk melanjutkan pendidikan tanpa harus merasa kecil hati ketika harus berkumpul dengan mereka yang memiliki fisik normal.

Dinamika dan masalah keterampilan sosial pada setting sekolah menjadi persoalan yang menarik untuk dikaji, terutama pada sekolah yang memiliki siswa dengan latar belakang yang beragam. Keberagaman anak kerap ditemui di sekolah.

Idealnya ketika anak berada di sekolah, mereka akan mendapatkan dan menunjukkan perkembangan yang tidak diperoleh dari lingkungan keluarga

⁷ Geldard, K dan Geldard, D. *Konseling Anak-Anak. Terjemahan oleh Widijanto, G dan Yuwono, L.* (Jakarta: Indeks), hlm.56.

⁸ Tin Suharmin dkk, "Pengembangan Pengukuran Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Inklusif Berbasis *Diversity Awareness*". *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, (Vol 1, Maret 2017)

seperti misalnya bersosialisasi dengan teman, guru, dan aktivitas lain dengan lingkungan di sekolah.⁹

Keterampilan sosial siswa di sekolah inklusif seringkali menjadi persoalan sekaligus menjadi tantangan untuk disikapi secara positif. Problem keterampilan sosial yang dialami siswa di sekolah inklusif tampak pada berbagai perilaku dalam pembelajaran maupun non pembelajaran. Sekolah inklusif pada umumnya telah melakukan upaya untuk mengatasi rendahnya keterampilan sosial siswanya.¹⁰

Keberagaman yang ada di sekolah inklusif menjadi tantangan tersendiri bagi pengembangan keterampilan sosial siswa. Bagi siswa dengan kebutuhan khusus, sekolah dapat menjadi tempat yang baik untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, adaptasi, kepercayaan diri, keterlibatan sosial, berteman, dan mengatasi masalah.

Layanan terhadap keberagaman anak merupakan cerminan kualitas pendidikan. Selama ini di sekolah inklusif, guru juga semakin menyadari bahwa layanan ditujukan ke semua anak, tidak terbatas pada anak berkebutuhan khusus. Menurut Kluth, hal tersebut dalam pernyataannya bahwa pendidikan yang berkualitas dapat tercermin dari pemberian program yang menjangkau semua anak supaya mereka dapat berkembang secara intelektual

⁹Amalia Nur Rizki, "Profil Keterampilan Sosial Anak Autistik Di Sekolah Penyelenggara Program Inklusif (SPPI) Kota Yogyakarta," *Jurnal Widia Ortodidaktika*, (Vol 6, 2017)

¹⁰Tin Suharmin dkk, "Pengembangan Pengukuran Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Inklusif Berbasis *Diversity Awareness*". *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, (Vol 1, Maret 2017)

dan sosial secara maksimal, dan bukan pemberian program yang sama untuk semua anak.¹¹

Menurut Samidt, Pendidikan inklusif adalah suatu sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan teman sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya, melalui program pendidikan inklusif, murid-murid pendidikan khusus belajar bersama-sama dengan murid normal di dalam satu kelas yang sama dan diajar oleh guru yang sama dengan dibantu oleh guru pendidikan khusus.¹²

Menurut Merlina, keberhasilan pelaksanaan sekolah inklusif membutuhkan kolaborasi yang baik antara berbagai komponen, diantaranya guru dan anak. Interaksi yang baik merupakan kunci keberhasilan interaksi soail anak disekolah inklusif.¹³

Hal tersebut selaras dengan dengan pendapat diatas bahwa dengan hadirnya pendidikan inklusif tidak ada diskriminasi terhadap peserta didik yang tergolong kedalam anak berkubutuhan khusus. Anak yang autis, hiperaktif atau yang berkebutuhan lain, semua dapat terintegrasi kedalam kelas reguler pada setiap jenjang pendidikan. Dalam memberi layanan pendidikan, lembaga pendidikan tidak boleh lagi melihat latar belakang peserta didiknya,

¹¹Kluth, P. *Access to Academics for All Students: Critical Approaches to Inclusive Curriculum, Instruction and Policy*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates. 2003.

¹²David Smith, *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, (Bandung: Nuansa, 2012), hlm. 48.

¹³Marlina, "Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, (Vol 5 Januari, 2014)

baik berkenaan dengan kemampuan intelektualitas akademiknya, kelemahan fisiknya, maupun mentalitas dan emosi.¹⁴

Hal tersebut diperkuat oleh Erawati, perlunya penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah lebih menjamin terbentuknya masyarakat madani yang demokratis, sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, mengindarkan anak dari rasa rendah diri, memberikan kemudahan untuk melakukan penyesuaian sosial, anak dapat saling belajar tentang pengetahuan dan keterampilan, guru reguler dan guru pendidikan khusus dapat saling belajar tentang anak berkebutuhan khusus. Ketika siswa berkebutuhan khusus disekolahkan di sekolah reguler atau pendidikan inklusif mereka memperoleh sosial yang lebih baik.¹⁵

Keterampilan sosial perlu dikuasai anak karena akan membekali anak untuk memasuki kehidupan sosial yang lebih luas baik di lingkungan rumah terlebih lagi di lingkungan sekolah yang akan segera dimasukinya. Lingkungan pertama tempat anak melatih keterampilan sosialnya selain di lingkungan keluarga adalah lingkungan sekolah dan pihak yang cukup berkompeten dalam mengenalkan bagaimana cara berinteraksi dengan lingkungan adalah guru di lingkungan sekolah.¹⁶

Menurut Rizki, setiap individu perlu memiliki keterampilan sosial, begitu juga dengan siswa berkebutuhan khusus untuk menjalani hidup di

¹⁴Amka, "Implementasi Pendidikan Karakter Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Reguler," *Journal of Islamic Elementary School*, (Vol. 1 November, 2017)

¹⁵Ika Leli Erawati, dkk. "Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif," *Jurnal Studi Sosial*, (Vol 4, 2016)

¹⁶Wisnu Sri Hertinjung, "Keterampilan Sekolah Anak Ditinjau Dari Interaksi Guru dan Siswa Model Mediatet Learning Experience", *Jurnal Penelitian Humaniora*, (Vol , 9 Agustus, 2008)

lingkungan masyarakat, karena hidup selalu berhubungan dengan orang lain. Keterampilan sosial dapat diperoleh melalui proses belajar dengan mendapatkan rangsangan yang sesuai dengan perkembangannya.¹⁷

Keterampilan sosial perlu dimiliki siswa karena keterampilan sosial dapat mempermudah siswa berinteraksi, bersosialisasi dan mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. Aspek afektif yang merupakan hasil dari kegiatan pembelajaran adalah keterampilan sosial bahwa salah satu sikap yang dimiliki siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran, yaitu setiap siswa memiliki sikap keterampilan sosial.

Keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, serta menumbuhkan rasa *self esteem*, mendengarkan pendapat atau keluhan orang lain, memberi atau menerima umpan balik (*feedback*).

Menurut Gresham dalam Marlina, keterampilan sosial merupakan penting dalam membangun keberhasilan anak berkebutuhan khusus termasuk juga anak berkesulitan belajar di sekolah inklusif. Keterampilan sosial yang baik mempengaruhi kehidupan akademik dan *self esteem* anak di sekolah. Anak yang kurang berhasil mengembangkan keterampilan sosial memiliki resiko bermasalah sosial dan emosional di kemudian hari.¹⁸

Sekolah inklusif dianggap dapat memberi berbagai manfaat baik masyarakat umum maupun bagi anak berkebutuhan khusus. Masyarakat akan

¹⁷Amalia Nur Rizki,s“Profil Keterampilan Sosial Anak Autistik Di Sekolah Penyelenggara Program Inklusif (SPPI) Kota Yogyakarta,” *Jurnal Widia Ortodidaktika*, (Vol 6, 2017)

¹⁸Marlina,“Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif,” *Jurnal Penelitian Pendidikan*, (Vol 5 Januari, 2014)

mulai mau menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus. Selain itu di sekolah inklusif juga memungkinkan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal, dan diperlakukan selayaknya anak normal.

Hal tersebut berdampak pada psikologis anak berkebutuhan khusus, yaitu memberikan kesempatan bagi perkembangan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus (*self esteem*). *self esteem* adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri baik itu kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Anak yang memiliki *self esteem* yang tinggi umumnya merasa dirinya berharga, sehingga mereka dapat menghargai dirinya sendiri.¹⁹

Self esteem merupakan salah satu bagian dari kepribadian seseorang yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. *Self esteem* adalah evaluasi diri yang dibuat oleh individu dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu menyakini dirinya sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga.²⁰

Self esteem dapat dibangun dengan cara rasa penerimaan orang-orang di sekitar terhadap keberadaan dirinya. Anak yang diterima oleh orang-orang di sekitarnya memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri dan merasa lebih dihormati, sehingga mampu mengembangkan potensi diri serta mencapai keberhasilan berdasarkan kekuatannya.

Syarat terwujudnya pribadi yang demokratis penting untuk dipersiapkan sejak anak berada di bangku sekolah dasar awal, karena harga diri juga

¹⁹Wardani, AK, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 36.

²⁰Tri Dayaksini, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 61.

termasuk bagian dari komponen-komponen aspek perasaan moral (*moral feeling*). Hal ini didorong adanya para guru sering menyadari pentingnya harga diri dan mereka sering mendapatkan anak-anak masuk sekolah dengan harga diri yang rendah.

Self-esteem juga merupakan faktor yang menentukan perkembangan mental seseorang. *Self-esteem* yang rendah berhubungan dengan kondisi psikologis, fisik dan konsekuensi sosial yang dapat mempengaruhi kesuksesan perkembangan masa transisi anak ke usia remaja.²¹

Pada usia anak-anak mereka sangat membutuhkan penerimaan dan penghargaan dari lingkungan sosialnya terutama teman sebaya. Mereka akan lebih tertarik bagaimana supaya disenangi temannya dibanding orangtuanya. Dengan adanya penghargaan dan penerimaan diri anak akan merasa bahwa dirinya dibutuhkan dalam kelompoknya. Dalam lingkungan sekolah setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerima pelajaran, ada yang cepat, sedang dan lambat. Karena perbedaan inilah akan membentuk tanggapan-tanggapan berbeda tentang penilaian dirinya, ini berpengaruh dengan *self esteem* setiap anak.²²

Self esteem merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan anak dalam berinteraksi dilingkungan sosialnya. Melalui citra diri, proses

²¹Satrio Wibowo Budi, “*Self Esteem* Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif.” *Jurnal Psikologi Ilmiah*, Vol. 1.

²²Eka Lestari, “Hubungan Keterampilan Sosial Dengan Harga Diri Siswa di SMP Pekan Baru”, *Jurnal Pendidikan*, (Vol 2, Maret, 2015)

belajar, pengalaman serta interaksi dengan lingkungan dapat membentuk suatu penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri.²³

Self esteem dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya.²⁴

Dari latar belakang di atas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian, **“Pengaruh Pendidikan Inklusif Terhadap Keterampilan Sosial Dan *Self Esteem* Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pendidikan inklusif terhadap keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan inklusif terhadap *self esteem* siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

²³Sudarto, “Hubungan *Self Esteem* Dan Penyesueian Diri Pada Siswa Di Semarang”, *Jurnal Psikologi*. (Vol 1, 2012),

²⁴Eka Lestari, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Harga Diri (*Self Esteem*) Siswa SMP Di Pekan Baru”, *Jurnal Psikologi*. (Vol 2. 2015)

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan inklusif terhadap keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Malang.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan inklusif terhadap *self esteem* siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Malang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi lembaga atau sekolah dan penulis diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memperkaya khazanah keilmuan dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.
 - b. Sebagai dasar atau pijakan referensi pada penelitian-penelitian yang dapat digunakan bagi para guru kelas, guru pendamping khusus (GPK) dan *shadow teacher* dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, sebagai wujud dari pemerataan pendidikan dan pelaksanaan undang-undang dasar.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi sekolah
 - 1) Menambah khasanah keilmuan serta referensi dalam mengaplikasikan proses pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

2) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan kajian tentang pendidikan inklusif. Penelitian ini juga bisa digunakan untuk menetapkan kebijakan dalam memberikan pelayanan pendidikan inklusif.

b. Bagi guru

- 1) Menambah bekal pengetahuan untuk guru kelas, guru pendamping khusus (GPK) dan *shadow teacher*.
- 2) Dapat memahami karakter pada masing masing siswa berkebutuhan khusus serta memberikan layanan pendidikan dan pembelajaran yang fungsional bagi siswanya.

c. Bagi peneliti dan calon peneliti

- 1) Bagi peneliti: penelitian ini digunakan sebagai upaya untuk mengkaji secara ilmiah.
- 2) Bagi calon peneliti: diharapkan penelitian ini dapat menginspirasi calon peneliti untuk mengkaji kembali dikemudian hari atau mengembangkan dibidang yang lain.

E. Hipotesis Peneleitian

Hipotesis dalam sebuah penelitian merupakan jawaban yang masih bersifat sementara dan bersifat teoritis. Maka, hipotesis adalah alat yang mempunyai kekuatan dalam proses penelitian. Hipotesis dapat menghubungkan dari teori yang relevan dengan kenyataan yang ada, atau dari kenyataan dengan

teori yang relevan. Hipotesis ini kebenarannya masih perlu di uji dengan data yang berasal dari lapangan.²⁵

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis (Ha)

Terdapat pengaruh pendidikan inklusif terhadap keterampilan sosial dan *self esteem* siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

2. Hipotesis Nol (Ho)

Tidak terdapat pengaruh pendidikan inklusif terhadap keterampilan sosial dan *self esteem* siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Agar masalah dalam penelitian ini lebih fokus dan tidak menyimpang dari yang diinginkan peneliti serta tidak terlalu luas sehingga menimbulkan penafsiran ganda, maka penelitian membatasi pada pembahasan.

1. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh pendidikan inklusif terhadap keterampilan sosial dan *self esteem* siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.
2. Subyek penelitian ini dikenakan pada siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

²⁵Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 12, 2012), hlm 39.

G. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian, akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Oleh karena itu, peneliti memaparkan data yang ada dengan uraian yang disertai dengan tabel agar lebih mudah mengidentifikasinya. Sebagai upaya menjaga keorisinalitasan penelitian. Dalam penelitian ini juga bercermin dari beberapa penelitian terdahulu akan tetapi tetap menjaga keorisinalitasan dalam penelitian.

Pertama, jurnal ilmiah penelitian Izza Dienillah Putri, dengan judul *Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Mata Pelajaran Matematika Disekolah Inklusif*. Tahun 2014.

Temuan ini dihasilkan dari peneliti tersebut digambarkan bahwa pelaksanaan perangkat pembelajaran dalam implementasi K13 untuk peserta didik berkebutuhan khusus disamakan dengan peserta didik lainnya namun disesuaikan dengan hambatan pada siswa berkebutuhan khusus, hambatan yang dialami dalam menggunakan teknologi informasi, penilaian, proses pembelajaran, proses pembelajaran *scientific approach* solusi dalam mengatasi kendala dengan memberikan informasi atau pelatihan tambahan memodifikasi pembelajaran yang lebih menyenangkan, mengikutsertakan guru dan peserta didik reguler membantu memaksimalkan penilaian *scientific approach*. Letak

perbedaan penelitian ini ialah pada pembelajaran tematik integratif yang artinya tidak berfokus pada mata pelajaran tertentu.²⁶

Kedua, Tesis Mayasari, mahasiswa pascasarjan prodi pendidikan islam konsentrasi manajemen dan kebijakan pendidikan UIN Sunan Kalijaga dengan judul, *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta*. Tahun 2016.

Temuan ini dihasilkan dari peneliti tersebut digambarkan bahwa Hasil penelitian dalam implementasi K13 untuk anak berkebutuhan khusus strategi pelaksanaan kurikulum reguler disesuaikan dengan gradasi berat atau ringannya kondisi peserta didik, pelaksanaan transfer materi dilaksanakan sendiri dan tidak menggunakan guru pendamping melainkan guru kelas masing-masing faktor pendukung terlaksananya K13 untuk ABK dengan adanya dukungan dari pemerintah dan juga kerjasama yang baik antara guru, siswa, orang tua dan lembaga atau instansi yang mendukung proses pembelajaran, faktor kurang efisiennya waktu pembelajaran, kurangnya sarana dan prasarana yang berupa fisik, kurangnya pemahaman orang tua dan masyarakat mengenai sekolah inklusif.²⁷

Ketiga, Tesis Sigit Priatmoko, Mahasiswa Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

²⁶Izzah Dienillah, Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Mata Pelajaran Matematika Di Sekolah Inklusif, *Jurnal Pendidikan Khusus*, (Surabaya: UNESA, 2014)

²⁷Mayasari, *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta*, Tesis Pascasarjana Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Dan Kebijakan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2016.

dengan judul, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bagi siswa Berkebutuhan Khusus*. Tahun 2016.

Temuan ini dihasilkan dari peneliti tersebut digambarkan bahwa pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dikedua lembaga tersebut dilaksanakan dengan menggunakan model beda. MIT Ar-Rohman menerapkan layanan pendidikan individualisasi dengan pelaksanaan pembelajaran adalah Guru Pendamping Khusus (GPK), sedangkan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” menggunakan layanan pendidikan penuh modifikasi dengan pelaksanaan pembelajaran guru kelas atau guru mata pelajaran.²⁸

Keempat, Tesis Supardjo, Mahasiswa Magister Administrasi Pendidikan. Universitas Muhammadiyah surakarta dengan judul, *Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif SDN III* , Tahun 2016.

Temuan ini dihasilkan dari peneliti tersebut digambarkan bahwa hasil perencanaan pembelajaran pendidikan inklusif di SDN III Giriwono Wonogiri menggunakan kurikulum yang berlaku yang berlaku di sekolah dasar umum, perencanaan duplikasi fleksible dan perencanaan modifikasi penuh untuk anak berkebutuhan khusus dan pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang ada.²⁹

²⁸Sigit Priatmoko, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bagi siswa Berkebutuhan Khusus*. Tesis Pascasarjana Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang . 2016.

²⁹Suparjo, *Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif Di SDN III Giriwono wonogiri*. Tesis Pascasarjana Prodi Administrasi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2016.

Kelima, Tesis Arian Sahidi, mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam dengan judul *Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Studi Kasus di SMP AL-IrsyadAl- Islamiyy Purwokerto*. Tahun 2016.

Temuan ini dihasilkan dari peneliti tersebut digambarkan bahwa hasil kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusif di lokasi penelitian terhambat karena belum semua guru memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi anak-anak berkebutuhan khusus disekolah dan adanya layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus ditandai dengan adanya tiga model kurikulum yang diterapkan.³⁰

³⁰Arian Sahidi, *Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Studi Kasus di SMP AL-IrsyadAl- Islamiyy Purwokerto*. Tesis Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016.

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, judul dan peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Izza Dienillah Putri <i>Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Pelajaran Matematika Disekolah Inklusif.</i> 2014	Fokus penelitian terhadap siswa berkebutuhan khusus	Metode pendekatan ini kualitatif, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan kuantitatif	
2	Mayasari <i>Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Muhammadiyah Sapen</i> Yogyakarta. 2016.	Fokus penelitian terhadap Siswa berkebutuhan khusus	Metode pendekatan kualitatif, penelitian yang akan diteliti menggunakan kuantitatif.	Fokus penelitian ini Pengaruh Pendidikan Inklusif Terhadap Keterampilan Sosial <i>Self Esteem</i> Di Sekolah Dasar Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.
3	Sigit Priatmoko <i>Strategi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bagi siswa Berkebutuhan Khusus.</i> 2016.	Fokus penelitian terhadap siswa berkebutuhan khusus	Metode pendekatan kualitatif, penelitian yang akan diteliti menggunakan kuantitatif.	
4	Supardjo <i>Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif SDN III.</i> 2016.	Fokus penelitian terhadap siswa berkebutuhan khusus	Metode pendekatan kualitatif, penelitian yang akan diteliti menggunakan kuantitatif.	
5	Arian Sahidi <i>Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Studi Kasus di SMP AL-Irsyad Al-Islamiyy Purwokerto.</i> 2016	Sama-sama pendidikan inklusif Subyek penelitian sama-sama di Sekolah Dasar.	Pendekatan kualitatif, penelitian yang akan diteliti menggunakan kuantitatif. Subyek penelitian di SMP	

H. Definisi Oprasional

Guna memperjelas kajian yang dibahas pada penelitian ini sekaligus membatasi kajiannya, maka peneliti akan merincikan makna dari judul yang disajikan sebagai berikut:

1. Pendidikan Inklusif

Sebuah pendidikan yang didirikan pemerintah untuk menyatukan dan mengikutsertakan anak-anak normal maupun anak-anak abnormal disekolah reguler. Pendidikan inklusif dilihat dari keterlaksanaan pendidikan inklusif dilihat dari tenaga pendidik, yaitu guru. Sikap guru terhadap anak berkebutuhana khusus di sekolah inklusif. Menurut Thurstone, ada tiga indikator diantaranya yaitu: komponen kognitif, komponen efektif, dan komponen psikomotorik.

2. Keterampilan Sosial

Kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal agar dapat beradaptasi dan diterima oleh lingkungan yang diperoleh melalui proses belajar. Indikator keterampilan sosial didasarkan pada teori Elliot menyebutkan empat aspek keterampilan sosial tersebut adalah: kerjasama, tanggung jawab, empati, kontrol diri.

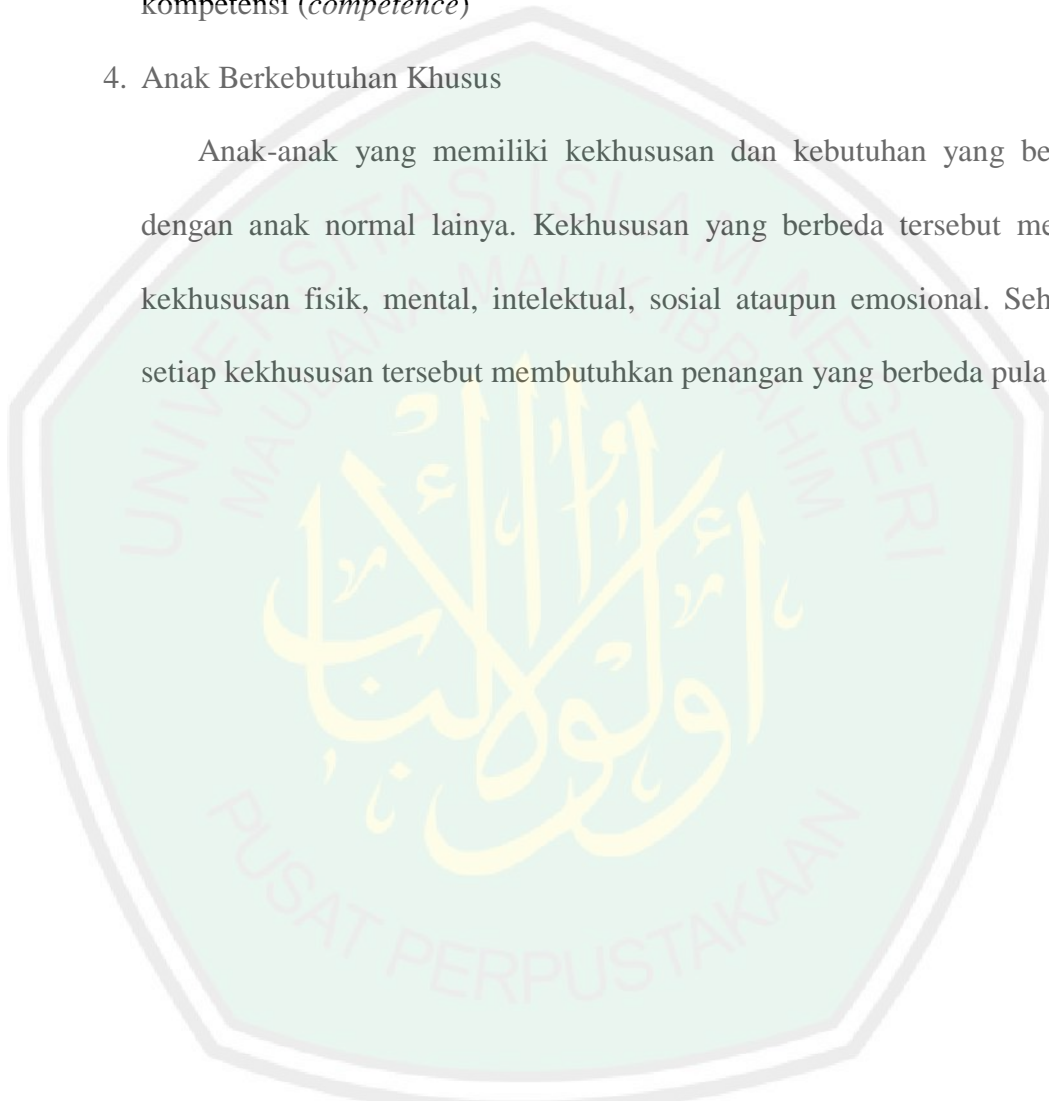
3. *Self Esteem*

Self Esteem adalah suatu penilaian subjektif yang dibuat individu sebagai bahan evaluasi mengenai dirinya yang tercemin dalam sikap positif atau negatif, baik internal maupun eksternal diri dengan mengekspresikan suatu sikap yang mandiri, disiplin, kreatif dan penghargaan terhadap diri

sendiri tinggi. Indikator *Self esteem* didasarkan pada teori Coopersmith menyebutkan empat indikator dalam *self esteem* individu. Indikator tersebut adalah kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kompetensi (*competence*)

4. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak-anak yang memiliki kekhususan dan kebutuhan yang berbeda dengan anak normal lainnya. Kekhususan yang berbeda tersebut meliputi kekhususan fisik, mental, intelektual, sosial ataupun emosional. Sehingga setiap kekhususan tersebut membutuhkan penanganan yang berbeda pula.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan sosial

1. Pengertian Keterampilan Sosial

Kemampuan siswa untuk berinteraksi dan berperilaku yang dapat diterima secara sosial merupakan hal yang penting bagi siswa untuk hidup dalam suatu masyarakat. Setiap siswa hidup secara sosial di dalam suatu masyarakat, termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut menunjukkan siswa berkebutuhan khusus juga memerlukan interaksi dengan orang lain, seperti dengan teman sebaya.

Menurut Santrock dalam Diahwati, bahwa keterampilan sosial merupakan hal yang sangat penting bagi setiap siswa untuk memiliki relasi yang positif dengan teman sebaya dimasa kanak-kanak pertengahan dan akhir, seperti terlibat dalam interaksi yang positif dengan teman sebaya, menyelesaikan konflik, serta memiliki persahabatan. Relasi positif di sekolah dasar inklusif tidak hanya pada sesama siswa berkebutuhan khusus, melainkan relasi positif dengan semua siswa, baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler.³¹

Menurut Miller dalam Puspitasari, bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berbagi, saling membantu, berinisiatif, meminta tolong, dan mengucapkan terima kasih. Individu yang memiliki keterampilan sosial kurang, akan menyebabkan masalah yang berhubungan

³¹Rina Diahwati dkk, "Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif," *Jurnal Pendidikan*, (Vol 1, Agustus, 2016)

dengan pekerjaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, hubungan sosial dan kualitas hidup.³²

Menurut Made Prastini dalam Rizki, bahwa keterampilan sosial merupakan elemen utama untuk mengadakan hubungan sosial dengan lingkungan yang didalamnya meliputi kegiatan berinteraksi sosial, berkomunikasi, serta berperilaku. Setiap individu perlu memiliki keterampilan sosial, begitu juga dengan siswa berkebutuhan khusus untuk menjalani hidup di lingkungan masyarakat, karena hidup selalu berhubungan dengan orang lain. Keterampilan sosial dapat diperoleh melalui proses belajar dengan mendapatkan rangsangan yang sesuai dengan perkembangannya.³³

Menurut Combs slaby dalam Diahwati, bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan yang orang lain dalam konteks sosial tertentu dengan cara-cara tertentu yang dapat diterima atau dihargai secara sosial dan pada saat yang sama secara pribadi menguntungkan, saling menguntungkan, atau bermanfaat terutama untuk orang lain.³⁴

Menurut Thalib dalam Parji menjelaskan bahwa keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau

³²Dwi Nikma Puspita, "Pelatihan Keterampilan Sosial Untuk Menurunkan Agresif Anak," *Jurnal Psikologi Tabularasa*, (Vol, 9 April, 2014)

³³Amalia Nurul Rizki, "Profil Keterampilan Sosial Anak Autis Disekolah Penyelenggara Program Inklusif SPPI Kota Yogyakarta," *Jurnal Widia Ortodidaktika*, (Vol 6, 2017)

³⁴Rina Diahwati dkk, "Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif," *Jurnal Pendidikan*, (Vol 1, Agustus, 2016)

keluhan dari orang lain, memberi atau menerima umpan balik (*feedback*), memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan sebagainya.³⁵

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa definisi konseptual keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk melakukan interaksi sosial baik secara verbal maupun non verbal yang dapat diterima atau ditanggapi (direspon) serta bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain dan kemampuan seseorang dalam menyeimbangkan kemampuan proses berfikir yang diekspresikan secara kultural, seperti berbagi, membantu seseorang yang sedang membutuhkan dan mengungkapkan simpati.

2. Aspek Keterampilan Sosial

Menurut Stephen menegaskan bahwa keterampilan sosial mempunyai empat sub aspek dalam pengembangan perilaku sosial individu. Dalam hal ini ke empat aspek perilaku menjadi indikator tinggi rendahnya keterampilan sosial anak. Perilaku tersebut antara lain:

a. *Environmental Behavior* (Perilaku terhadap lingkungan)

Environmental Behavior (Perilaku terhadap lingkungan) merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan memperlakukan lingkungan hidupnya seperti peduli terhadap lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya.

³⁵Parji, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Permainan Tradisional Congklak." *Jurnal Studi Sosial*, (Vol 1, Juli, 2016)

b. *Interpersponal Behavior* (Perilaku Interpersonal)

Interpersponal Behavior (Perilaku Interpersonal) ialah bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan mengadakan hubungan dengan sesama individu lain (dengan teman sebaya atau guru). Contoh perilaku tersebut seperti menerima otoritas, senang membantu orang lain, mengatasi konflik, bersikap positif terhadap orang lain.

c. *Self-related Behavior* (Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri)

Self-related Behavior (Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri) yaitu bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu terhadap dirinya sendiri. Contohnya perilaku tersebut yaitu dapat mengekspresikan perasaan, dapat menyadari dan menerima konsekuensi atau perbuatannya sendiri.

d. *Task-related Behavior* (Perilaku yang berhubungan dengan tugas)

Task-related Behavior (Perilaku yang berhubungan dengan tugas) merupakan bentuk perilaku atau respon individu terhadap sejumlah tugas akademis yang terwujud dalam bentuk memperhatikan selama pelajaran berlangsung, aktif dalam diskusi kelas, memiliki kualitas belajar yang baik, memenuhi tugas-tugas pelajaran di kelas dan bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.³⁶

Menurut Gresham dan Elliot dalam Diahwati, menegaskan bahwa keterampilan sosial mempunyai lima aspek dalam pengembangan

³⁶Milburn, & Catledge, G J.F. *Teaching Social Skills To Children & Youth: Innovative Approaches* (3rd ed). Massachusetts: Allyn and Bacon.

ketrampilan sosial. Dalam hal ini empat aspek perilaku menjadi indikator tinggi rendahnya keterampilan sosial anak, dibawah ini sebagai berikut:

1) Kerjasama (*Cooperation*)

Kerja sama penting dimiliki oleh setiap siswa pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, karena karakter tersebut mampu melatih siswa dalam memahami, merasakan, dan melaksanakan aktivitas kerja sama guna mencapai tujuan bersama. Selain itu kemampuan kerja sama mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi, serta melatih siswa beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal tersebut merupakan tugas perkembangan yang harus dicapai oleh siswa Sekolah Dasar dalam melakukan hubungan sosial. Kemampuan siswa dalam mencapai tugas perkembangannya dipengaruhi pada penanaman dan pembiasaan karakter kerja sama.

2) Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Tanggung Jawab (*Responsibility*) merupakan nilai nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat yang juga perlu ditanamkan pada diri siswa dalam proses pembelajaran. Seorang siswa harus bertanggung jawab kepada guru, orangtua, dan diri sendiri. Sikap tanggung jawab diperlukan siswa pada proses pembelajaran, sehingga setiap siswa dapat menyadari dan melaksanakan apa yang sudah ditugaskan kepadanya dengan sebaik-baiknya agar mencapai hasil yang maksimal.

3) Empati (*Empaty*)

Empati (*Empaty*) adalah suatu kecenderungan yang dirasakan seseorang untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikan ia berada dalam situasi orang lain. Empati bermakna memposisikan diri pada posisi orang lain. Meskipun ini tidak mudah, tetapi sangat perlu jika seseorang ingin memiliki rasa kasih kepada orang lain serta ingin memahami dan memperhatikan orang lain.

4) Kontrol Diri (*Sel-control*)

Kontrol Diri (*Sel-control*) merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi. Kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, selalu nyaman dengan orang lain, menutup perasaannya.³⁷

Menurut Purwandari, menjelaskan ada tujuh aspek keterampilan sosial berdasarkan *diversity awareness* sebagai berikut:³⁸

a) Kemampuan Empati

Kemampuan empati merupakan kapasitas mengambil peran orang lain dan mengadopsi perspektif orang lain dihubungkan dengan diri sendiri. Para peneliti lain menyebut empati dengan mengacu

³⁷Rina Diahwati dkk, "Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif," *Jurnal Pendidikan*, (Vol 1, Agustus, 2016)

³⁸Tin Suharmin dkk, "Pengembangan Pengukuran Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Inklusif Berbasis *Diversity Awareness*". *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, (Vol 1, Maret 2017)

kepada kemampuan kognitif untuk memahami kondisi mental dan emosional orang lain.

b) Komunikasi dan Interaksi Sosial

Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sosial, karena kodrat manusia adalah makhluk sosial yang sedianya saling membantu sesama manusia. Maka terbentuklah sebuah proses interaksi sosial.

c) Mengendalikan Agresi

Orang dapat belajar untuk tidak melakukan agresi dalam situasi tertentu atau dapat belajar menekan agresivitasnya. Hal ini dilakukan dengan menyadari adanya *punishment* atau hukuman.

d) Sikap terbuka

Sikap terbuka merupakan perwujudan dari sikap jujur, rendah hati, adil, serta mau menerima pendapat atau masukan dari orang lain. Orang yg bersikap terbuka menunjukkan kebesaran hati. Ia dengan lapang dada akan menerima masukan dari orang lain, termasuk juga ketidak senangpun keraguan terhadap dirinya. Untuk mengenali kekurangan diri kita, butuh perhatian dr orang lain.

e) Perilaku membantu

Perilaku membantu mau berinisiatif menawarkan bantuan kepada teman yang sedang membutuhkan bantuan dan mau berbagi kepada temannya.

f) Memahami diri

Memahami diri yaitu suatu situasi yang dialami individu dimana seseorang mengenal tentang potensinya baik potensi fisik maupun potensi psikisnya sehingga individu memahami arah dan tujuan hidupnya atau cita-cita. Potensi fisik yaitu sejumlah kemampuan yang ada pada anggota badan dan panca indra individu sedangkan potensi psikis individu mencakup minat, abilitas, kepribadian, nilai dan sikap.

g) Perilaku mau belajar

Perilaku mau belajar yaitu suatu aktifitas mental atau psikis, berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.³⁹

Menurut Caldarella Merrell (dalam Gimpel & Merrell), mengemukakan lima aspek paling umum yang terdapat dalam keterampilan sosial, yaitu sebagai berikut:

(1) Hubungan dengan teman sebaya (*Peer relation*)

Hubungan dengan teman sebaya (*Peer relation*) ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain.

³⁹Tin Suharmin dkk, "Pengembangan Pengukuran Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Inklusif Berbasis *Diversity Awareness*". *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, (Vol 1, Maret 2017)

(2) Manajemen diri (*Self-management*)

Manajemen diri (*Self-management*) merefleksikan yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik.

(3) Kemampuan akademis (*Academic*)

Kemampuan akademis (*Academic*) ditunjukkan melalui pemenuhan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas individual, menjalankan arahan guru dengan baik.

(4) Kepatuhan (*Compliance*)

Kepatuhan (*Compliance*) menunjukkan anak dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagikan sesuatu.

(5) Perilaku *assertive* (*Assertion*)

Perilaku *assertive* (*Assertion*) didominasi oleh Perilaku kemampuan-kemampuan yang membuat seorang dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan.⁴⁰

Berdasarkan penejelasan dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa dapat diamati dari memperhatikan beberapa aspek, beberapa penelitian yang mengungkapkan aspek-aspek terkait dengan keterampilan sosial antara lain, menurut Stephen, menurut Gresham dan Elliot, menurut Purwandari keterampilan sosial

⁴⁰Merrell, K., & Gimpel, G. *Social Skills of Children and Adolescents Conceptualization Assessment, Treatment*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 1997. 26 (2), 264-278.

berdasarkan *diversity awareness*, dan Menurut Caldarella dan Merrell. Pada penelitian ini menggunakan aspek keterampilan sosial yang dituliskan oleh Gresham dan Elliot dengan pertimbangan instrumen yang digunakan komprehensif dan menggunakan pendekatan multisumber, sehingga disarankan untuk digunakan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Menurut Hurlock dalam Putri menyatakan beberapa faktor-faktor yang ikut mempengaruhi keterampilan sosial, diantaranya sebagai berikut:

a. Cara pengasuhan

Hurlock menyatakan bahwa rumah merupakan tempat belajar bagi keterampilan sosial. Ditambahkan oleh Santrock bahwa orang tua dapat mempengaruhi hubungan teman sebaya melalui interaksi orangtua dengan anak, cara mengatur kehidupan anak, dan kesempatan yang diberikan untuk anak.

lingkungan pertama tempat anak melatih keterampilan sosial selain di lingkungan keluarga adalah lingkungan sekolah dan pihak yang cukup berkompeten dalam mengenalkan cara berinteraksi dengan lingkungan adalah guru di sekolah. Kurang berkembangnya keterampilan sosial anak, di satu pihak kadang disebabkan oleh kenyataan bahwa orang dewasa disekitar jarang memberikan rangsangan atau penguatan yang memadai kepada anak.

b. Teman bermain (Lingkungan sosial)

Pada masa kanak-kanak awal, kehidupan emosional dan kepribadian anak-anak berkembang secara signifikan dan dunia kecil anak meluas. Selain pengaruh hubungan keluarga yang terus berlanjut, teman sebaya mengambil peran yang lebih penting dalam perkembangan anak dan permainan yang mengisi hari-hari anak. Selain itu Santrock, juga menambahkan, dari teman bermain, anak mempelajari pola perilaku yang digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi sosial.

c. Jenis kelamin

Pada awal masa kanak-kanak, anak laki-laki menunjukkan banyak perhatian pada berbagai jenis permainan yang lebih banyak dari pada anak perempuan. Anak laki-laki jika meledak emosi dianggap lebih sesuai, sehingga sepanjang masa awal kanak-kanak anak laki-laki lebih banyak menunjukkan amarah yang hebat dari pada anak perempuan.⁴¹

Menurut Cartledge & Milburn terdapat terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial, diantaranya sebagai berikut:

1) Karakteristik peserta didik

Karakteristik pribadi dan lingkungan tempat anak tumbuh merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi keterampilan sosialnya. Tingkat perkembangan, jenis kelamin (*gender*). Kemampuan kognitif dan perilaku merupakan aspek-aspek penting

⁴¹Silvia Dyah Nur Octavia Putri, "Keterampilan Sosial Pada Taman Kanak-Kanak Tahfidz." *Jurnal Psikologi Integratif*, (Vol, 2 Juni , 2014)

yang dapat mengidentifikasi keterampilan sosial yang berkaitan dengan karakteristik peserta didik.

2) Kriteria lingkungan sosial meliputi

- a) Konteks budaya, merupakan suatu pertimbangan penting dalam mengajarkan keterampilan sosial pada anak. Perbedaan budaya juga akan berimplikasi terhadap keterampilan sosial.
- b) Situasi spesifik (*situation specificity*), merupakan sebuah konsep yang relevan dengan keterampilan sosial ditandai dengan adanya fleksibilitas perilaku, mereka memiliki kesadaran bahwa pada situasi yang berbeda diperlukan perilaku yang berbeda pula.
- c) Hubungan teman sebaya, merupakan elemen terpenting dalam kehidupan anak dan memberikan kontribusi dalam perkembangan sosialnya. Peran keterampilan sosial dalam hubungan teman sebaya menjadi salah satu faktor pendukung yang mendorong adanya penerimaan teman sebaya.⁴²

Menurut Hasil studi Davis dan Forsythe, terdapat empat aspek yang mempengaruhi keterampilan sosial yaitu sebagai berikut:

(1) Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam

⁴²Amalia Nurul Rizki, "Profil Keterampilan Sosial Anak Autis Disekolah Penyelenggara Program Inklusif SPPI Kota Yogyakarta, *Jurnal Widia Ortodidaktika*, (Vol 6, 2017)

keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) di mana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan ketrampilan sosialnya.

(2) Lingkungan

Lingkungan yaitu sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah,pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara, atau kakek dan nenek saja.

(3) Kepribadian

Kepribadian yaitu secara umum penampilan sering diindentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Dalam hal ini amatlah penting bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan. Di sinilah pentingnya orang tua memberikan penanaman nilai-nilai yang

menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi ataupun penampilan.

(4) Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri

Meningkatkan kemampuan penyesuaian diri tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka sejak awal anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif. Agar anak dan remaja mudah menyesuaikan diri dengan kelompok, maka tugas orang tua atau pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya. Dengan cara ini, tidak akan terkejut menerima kritik atau umpan balik dari orang lain atau kelompok, mudah membaur dalam kelompok dan memiliki solidaritas yang tinggi sehingga mudah diterima oleh orang lain atau kelompok.

Berdasarkan penjelasan dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial itu banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor, antara lain faktor keluarga, lingkungan, serta kemampuan dalam penyesuaian diri. Faktor-faktor tersebut sangat memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa sekarang ini, karena di zaman era globalisasi saat ini lingkungan sosial itu dengan mudah memberikan efek baik atau buruk terhadap perilaku keterampilan sosial siswa itu sendiri.

B. *Self Esteem*

1. Pengertian *Self Esteem*

Self-esteem merupakan salah satu aspek perkembangan psikososial peserta didik yang sangat penting dipahami oleh seorang guru. Hal ini karena *self-esteem* merupakan salah satu yang menentukan dalam proses pendidikan.

Harga diri (*self esteem*) adalah keseluruhan cara yang digunakan individu untuk mengevaluasi diri membandingkan antara konsep diri yang ideal (*ideal self*) dengan konsep diri yang sebenarnya.⁴³ Harga diri dapat bernilai positif atau negatif.

Menurut James dalam Wibowo, bahwa *self-esteem* merupakan pikiran diri (*self-cognition*) yang merefleksikan persepsi diri terhadap dirinya sendiri. Persepsi tersebut dibentuk melalui evaluasi diri terhadap atribut yang melekat pada dirinya dan internalisasi dari evaluasi yang diberikan oleh orang lain.⁴⁴

Self esteem merupakan salah satu kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Coopersmith hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil dan berharga menurut standar dan penilaian pribadinya.⁴⁵

⁴³Komaruddin Hidayat, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016), hlm. 43.

⁴⁴Satrio Budi Wibowo, " *Self Esteem* Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif." *Jurnal Psikologi Ilmiah*. (Vol 1, 2016)

⁴⁵Komaruddin Hidayat, *Psikologi Sosial*, hlm. 43.

Menurut Clemens Beans, *Self esteem* merupakan penilaian – penilaian seseorang tentang dirinya sendiri dari berbagai titik pandang yang berbeda, apakah individu tersebut sebagai orang yang berharga dan sebaliknya.⁴⁶

Menurut Burns, bahwa *Self esteem* adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri sendiri sebagai sistem yang dinamis dan kompleks dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya termasuk sikap, perasaan, persepsi, nilai-nilai dan tingkah laku yang unik dari individu tersebut.⁴⁷

Menurut O'Malley & Bachman dalam Wibowo, *Self-esteem* juga merupakan faktor yang menentukan perkembangan mental seseorang. *Self-esteem* yang rendah berhubungan dengan kondisi psikologis, fisik dan konsekuensi sosial yang dapat mempengaruhi kesuksesan perkembangan.⁴⁸

Menurut Worchel, bahwa sementara konsep diri adalah komponen kognitif, maka harga diri adalah komponen evaluatif dari konsep diri, yang terdiri dari evaluasi positif dan negatif tentang diri sendiri yang dimiliki seseorang.⁴⁹

Penilaian umum tentang diri sendiri yang berkaitan dengan kemampuan diri, memiliki sesuatu yang bernilai, dan bernilai dalam pandangan orang lain. Harga diri ialah dimensi evaluatif global dari diri.

⁴⁶Beans dan Cledes, *Membangkitkan Harga Diri Anak* (Jakarta: Mitra Utama, 2011), hlm. 32.

⁴⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) hlm. 164.

⁴⁸Satrio Budi Wibowo ,” *Self Esteem* Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif.” *Jurnal Psikologi Ilmiah*. (Vol 1 2016)

⁴⁹Tri Dayakisni, *Psikologi Sosial*, hlm. 61.

Harga diri juga diacu sebagai nilai diri atau citra diri. Istilah harga diri sering digunakan secara bergantian dengan dengan *self-concept*, yakni suatu pengertian yang mengacu pada evaluasi bidang spesifik dari diri sendiri.⁵⁰

Menurut Schmidt dalam Pratiwi, mengungkapkan sekolah inklusif juga memungkinkan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal dan diperlakukan selayaknya anak normal, hal tersebut berdampak pada psikologis anak berkebutuhan khusus, yaitu memberikan kesempatan bagi perkembangan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus (*self esteem*). *Self esteem* merupakan bagian dari *self concept* atau konsep diri. *Self esteem* adalah perasaan seseorang tentang ketidak sesuaian antara dirinya dan ingin menjadi apa nantinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *self esteem* adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri baik itu kelebihan dan kekurangan yang ada padadirinya.⁵¹

Harga diri atau *self esteem* yang sehat dapat menjadi tameng bagi anak untuk menghadapi tantangan dalam hidupnya. Anak yang berpandangan positif tentang dirinya akan mudah mengatasi konflik dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Mereka akan tumbuh menjadi individu yang optimis. Jadi harga diri yang sehat adalah harga diri yang dapat membekali anak untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan dimana pun dia berada, tidak kurang atau berlebihan.⁵²

⁵⁰Komaruddin Hidayat, *Psikologi Sosial*, hlm. 43.

⁵¹Jamilah Candra Pratiwi, "Sekolah Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya." Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah, 21 November 2015.

⁵²Duwi Hastuti, "Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, (Vol 2 , Agustus 2016).

Individu yang memiliki *self esteem* tinggi memandang dirinya dengan cara yang positif. Mereka lebih dapat mensyukuri berbagai kelebihan yang dimiliki dari pada mengeluh kekurangan mereka. Dengan kata lain, individu dengan harga diri tinggi sadar akan kelebihan-kelebihan tersebut lebih penting dari pada kelemahan.

Anak yang mempunyai *self esteem* yang tinggi umumnya merasa dirinya berharga, sehingga mereka dapat menghargai dirinya sendiri. Tetapi tetap bisa menerima kekurangan yang ada pada dirinya. Sebaliknya, anak yang memiliki *self esteem* rendah, merasa dirinya kurang berharga dan kekurangan yang ia sandang mempengaruhi bagaimana ia memandang dirinya sendiri.⁵³

Berdasarkan pendapat maka dapat disimpulkan bahwa *Self esteem* merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif dan negatif. Evaluasi individu tersebut terlihat dari penghargaan yang ia berikan. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri atas kekurangan atau ketidak sempurnaan dirinya.

2. Aspek-Aspek *Self Esteem*

Menurut Rosenberg bahwa *Self esteem* memiliki dua aspek, penerimaan diri dan penghormatan diri. Kedua aspek tersebut memiliki lima dimensi, yaitu:

⁵³Jamilah Candra Pratiwi, "Sekolah Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus Tanggapam Terhadap Tantangan Kedepannya." Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah, 21 November 2015.

- a. Dimensi akademik yang mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas pendidikannya.
- b. Dimensi sosial yang mengacu pada persepsi individu terhadap hubungan sosialnya.
- c. Dimensi emosional yang merupakan hubungan keterlibatan individu terhadap emosi yang dirasakan.
- d. Dimensi keluarga yang mengacu pada keterlibatan individu dalam partisipasi dan integrasi dalam keluarga.
- e. Dimensi fisik yang mengacu pada persepsi individu terhadap kondisi fisiknya.⁵⁴

Sementara itu menurut Coopermith, mengemukakan empat aspek diri, yaitu:

- 1) Kekuatan (*Power*), yaitu kemampuan untuk dapat mengatur dan mengendalikan tingkah laku diri sendiri dan orang lain
- 2) Keberartian (*Significance*), yaitu kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. Hal tersebut merupakan penghargaan dan ekspresi minat orang lain terhadap individu serta merupakan tanda penerimaan dan popularitas individu.
- 3) Kebajikan (*Virtue*), yaitu ketaatan mengikuti kode moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika, dan agama.

⁵⁴ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Sosial*, hlm. 44.

- 4) Kemampuan (*Competence*) sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik.⁵⁵

Menurut Heatheron dan Polivy menyebutkan ada tiga aspek *self esteem*, yaitu sebagai berikut:

- a) *Performance self esteem*, mengacu pada kompetensi umum termasuk kecakapan intelektual, prestasi di sekolah, kapasitas yang berkaitan dengan diri, dan keberhasilan. Individu yang memiliki *self esteem* tinggi adalah individu yang percaya bahwa pandai dan mampu.
- b) *Social self esteem*, mengacu pada bagaimana seseorang mempercayai persepsi orang lain terhadap dirinya, dalam hal ini mengenai penerimaan lingkungan sosial terhadap diri individu. Menurut Santrock, dukungan emosional dan penghargaan sosial dari orang lain juga memiliki kekuatan tersendiri dalam mempengaruhi *self esteem* yang rendah biasanya berasal dari keluarga yang mengalami konflik, kondisi dimana mereka mengalami pelecehan atau ditolak dan dukungan tidak mereka dapatkan.
- c) *Physical self esteem*, mengacu pada bagaimana individu memandang tubuh fisiknya, termasuk penampilan yang menarik dan citra tubuh. Penampilan diri yang tidak menarik membuat individu menjadi rendah diri. Tiap cacat fisik merupakan sumber memalukan dan mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan terhadap citra kepribadian dan menambah dukungan

⁵⁵ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Sosial*, hlm. 46.

sosial menurut Hurlock. Menurut Hater penampilan fisik dan penerimaan sosial teman sebaya memiliki korelasi yang lebih kuat terhadap *Self esteem* secara global.⁵⁶

Berdasarkan penjelasan maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek *self esteem* yang dikemukakan oleh Coopermith yang terdiri dari kekuatan, keberartian, kebajikan dan kemampuan. Keempat aspek tersebut yang menjadi dasar bagian dalam menyusun skala harga diri, baik yang berbentuk panjang maupun pendek. Keempat aspek tersebut yang akan digunakan dalam mengungkap harga diri pada penelitian ini, sebab keempat aspek tersebut memiliki cakupan yang lebih luas bila dibandingkan aspek yang dikemukakan oleh Rosenberg dan dapat mewakili pendapat beberapa ahli tersebut di atas.

3. Faktor Yang Dapat Mempengaruhi *Self Esteem*

Menurut Coopersmith, terdapat empat faktor, yaitu sebagai berikut:

- a. Penerimaan atau penghinaan terhadap diri. Individu yang merasa dirinya berharga akan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif terhadap dirinya dibandingkan dengan individu yang tidak merasa seperti itu.
- b. Kepemimpinan atau popularitas. Seseorang mendapatkan validasi atas penilaian atau keberartian dirinya ketika ia menunjukkan perilaku yang sesuai dengan espektasi lingkungannya.

⁵⁶Polivy, J, & Heatherton, T.F). *Development and validation of a scale for measuring state self-esteem. Journal of Personality and Social Psychology*, 1991. 60, 895-910.

- c. Keluarga dan orang tua. Keluarga dan orang tua memiliki porsi tersebar dalam faktor yang dapat mempengaruhi harga diri karena keluarga merupakan modal pertama dalam proses imitasi.
- d. Keterbukaan dan kecemasan. Individu cenderung terbuka dalam menerima keyakinan, nilai-nilai, sikap dan moral dari orang maupun lingkungan lain jika dirinya diterima dan dihargai.⁵⁷

Menurut Burn, terdapat empat faktor yang mempengaruhi *self esteem* seseorang, yaitu sebagai berikut:

1) Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu bentuk emosi, perasaan, tindakan, dan kejadian yang pernah dialami individu yang dirasakan bermakna dan meninggalkan kesan dalam hidup individu.

2) Pola Asuh

Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya yang meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatiannya serta tanggapan terhadap anaknya.

3) Lingkungan

Lingkungan memberikan dampak besar kepada anak melalui hubungan yang baik antara anak dengan orangtua, teman sebaya, dan

⁵⁷Komaruddin Hidayat, *Psikologi Sosial*, hlm. 46.

lingkungan sekitar sehingga menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam penerimaan sosial dan harga dirinya.

4) Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi merupakan suatu yang mendasari perbuatan seseorang untuk memenuhi dorongan sosial yang memerlukan dukungan finansial yang berpengaruh pada kebutuhan hidup sehari-hari.⁵⁸

Menurut Acok, bahwa faktor yang mempengaruhi *self esteem* sebagai berikut:

a) Jenis kelamin

Wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah dari pada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada pria maupun wanita.

b) Inteligensi

Individu dengan *self esteem* tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi dari pada individu dengan *self esteem* tinggi rendah. Selanjutnya, dikatakan individu dengan *self esteem* tinggi memiliki skor inteligensi yang baik, taraf aspirasi lebih baik, dan selalu berusaha keras.

⁵⁸Burn, R.B. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku* (Jakarta: Arcan, 1993), hlm. 89.

c) Kondisi Fisik

Adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

d) Lingkungan Keluarga

Perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat harga diri tinggi. Berkenaan dengan hal tersebut keluarga berperan dalam menentukan perkembangan *self esteem* anak. Orang tua yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

e) Lingkungan Sosial

Ada beberapa ubahan dalam *self esteem* yang dapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi, dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan tersebut dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetensi, dan nilai kebaikan.⁵⁹

Menurut Michener, menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi *self esteem*. Ketiga faktor tersebut sebagai berikut:

⁵⁹Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial* (Bandung: Salemba Humanika), hlm. 62.

1) *Family experience*

Family experience pengalam hidup bersama keluarga, yang dapat pula berupa hubungan orang tua-anak. *Family experience* sangat mempengaruhi perkembangan *self esteem* karena konsep diri yang dibangun mencerminkan gambaran diri yang dikomunikasikan atau disampaikan oleh orang-orang terpenting dalam hidupnya (*significant other*)

2) *Performance feedback*

Performance feedback yaitu umpan balik yang terus menerus terhadap kualitas performa seseorang, seperti kesuksesan dan kegagalan. Kita memperoleh *self esteem* melalui pengalaman nyata ketika kita berhasil menorehkan prestasi, mencapai cita-cita, dan mengatasi rintangan.

3) *Social comparison*

Social comparison sangat penting bagi pembentukan *self esteem* karena perasaan memiliki kompetensi tertentu didasarkan pada perbandingan performa, baik dengan hasil yang diharapkan dari diri sendiri maupun dengan performa orang lain.⁶⁰

Beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self esteem* pada tiap-tiap individu, faktor kelurga sangat berperan pertama kali mengenal dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar, kemudian

⁶⁰Komaruddin, *Psikologi Sosial*, hlm. 48.

dilanjutkan dengan lingkungan dimana individu akan mulai menyadari dirinya berharga atau tidak dan hal tersebut merupakan hasil dari proses lingkungan dan juga perlakuan orang lain.

C. Pendidikan Inklusif Bagi Siswa ABK

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar.

Menurut Staub dan Peck, pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh dikelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apa pun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya.⁶¹

Menurut O'Nel, pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani disekolah-sekolah terdekat, dikelas reguler, dikelas reguler bersama-sama teman seusianya. Melalui pendidikan inklusif, anak berkelainan di didik bersama-sama anak lainnya (normal untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Model pendidikan ini berupaya memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak. Jika sekolah reguler dengan orientasi inklusif merupakan alat yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminatif,

⁶¹Staub & Peck, *What are the Outcomes For Nondisabled*. London:SAGE Publication Ltd, 2007.

menciptakan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat yang inklusif dan mencapai “pendidikan bagi semua” (*educatiom for all*).⁶²

Menurt Illahi, Pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang merepresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga Negara .⁶³

Menurut Davit, Pendidikan inklusif adalah suatu sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya, melalui program pendidikan inklusif, murid-murid pendidikan khusus belajar bersama-sama dengan murid normal di dalam satu kelas yang sama dan diajar oleh guru yang sama dengan dibantu oleh guru pendidikan khusus.⁶⁴

Adapun teori ini diperkuat oleh Richard, menyatakan semakin banyak siswa penyandang cacat yang disajikan dalam kelas-kelas pendidikan reguler atau inklusif, kebutuhan untuk hubungan kolaboratif yang dirancang untuk membantu guru pendidikan umum merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yg dibutuhkan ketika proses belajar mengajar. Berkenaan dengan menempatkan siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusif, perencanaan waktu tambahan yang diperlukan untuk memungkinkan guru untuk mengetahui setiap karakteristik siswa berkebutuhan khusus dan

⁶²O’nel, Can Inclusion Work? A Conversation With James Kauffman and Mara Sapon-Shevin

⁶³Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi* (Jogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 23.

⁶⁴David Smith, *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, hlm. 48.

diperlukan untuk memungkinkan mereka untuk bisa berkolaborasi dengan orang lain.⁶⁵

Menurut Jamila, dengan adanya pendidikan inklusif ini murid-murid khusus belajar bersama-sama dengan murid normal didalam satu kelas yang sama dan diajar oleh guru yang sama dan dibantu oleh guru pendamping khusus. Hal ini bertujuan untuk lebih mengintensifkan interaksi antara murid luar biasa dan murid normal.⁶⁶

Menurut Geniofam, bahwa pendidikan inklusif adalah sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas reguler bersama-sama teman seusianya.⁶⁷

Menurut Wati, bahwa tujuan pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan adalah keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh. Inklusif dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan. Pendidikan inklusif berarti bahwa sekolah dan pendidikan harus mengakomodasi dan bersikap tanggap terhadap peserta didik secara individual inklusivitas ini tergantung sekolah, guru dan seluruh pelajar.⁶⁸

⁶⁵ard L. Simpson, dkk. Inclusion of Learners with Autism Spectrum Disorders in General Education Settings, *Top Lang Disorders* Vol. 23, No. 2, pp. 116–133, 2003.

⁶⁶Muhammad, Jamila K. A. *Special Education for Special Children Penduan Pendidikan Khusus Anak-Anak Dengan Ketunaan dan Learning Disabilitie* (Jakarta Selatan: Hikmah PT. Mizan Publika, 2008), hlm. 28.

⁶⁷Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gerai Ilmu, 2010), hlm. 61

⁶⁸Ery Wati, “Manajemen Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh,” *Jurnal Ilmiah Didaktika*, VOL. XIV NO. 2, Februari 2014)

Kemunculan paradigma pendidikan inklusif sejatinya tidak lepas dari gagalnya sistem pendidikan segregasi dan integrasi yang dianggap kurang mampu mengembangkan potensi keterampilan anak didik, bahkan terkadang semakin membuat anak didik, terkukung oleh suatu keadaan yang mengharuskan mereka tidak bisa berbaur dengan teman-teman lainnya. Akibatnya, mereka kurang mendapatkan interaksi dengan komunitas lain yang berbeda sehingga hanya bisa berkumpul dengan komunitas sendiri. Satu paragraf yang memberikan argument yang sangat *inspiring* untuk sekolah inklusif dalam pasal tersebut diterangkan bahwa “sekolah regular dengan inklusif merupakan cara yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminatif”.⁶⁹

Penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan bahasa yang sederhana, pendidikan inklusif menginginkan siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal dalam satu kelas. Dalam proses belajar mengajar, anak berkebutuhan khusus dibantu oleh *shadow teacher* n atau pendamping.

2. Landasan Pendidikan Inklusif

a. Landasan filosofis

Landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhinneka Tunggal Ika. Filosofis ini sebagai wujud pengakuan

⁶⁹Dandang Graninda, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hlm. 30.

kebhinekaan manusia, baik kebhinnekaan vertikal maupun horizontal, yang mengembang misi tunggal sebagai umat Tuhan di bumi.

Sebagai bangsa yang memiliki pandangan filosofis, penyelenggaraan pendidikan inklusif harus juga diletakkan secara sinergis dan tidak boleh bertentangan satu sama lain. Sebagai landasan fsilosofis, kebhinekaan memiliki dua cara pandang, yaitu kebhinekaan vertikal dan kebhinekaan horizontal. Kebhinekaan vertikal ditandai dengan perbedaan kecerdasan kekuatan fisik, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri dan lain sebagainya. Sementara kebhinekaan horizontal diwarnai dengan perbedaan suku, bangsa, ras bahasa, budaya agama, dll.⁷⁰

Penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan berpedoman pada pancasila, dunia pendidikan memberikan kesempatan yang sama bagi semua suku dan ras, baik perbedaan fisik maupun psikis untuk dapat merasakan pendidikan di indonesia. Hal tersebut juga bertujuan untuk mempererat dan saling mengenal antara suku dan budaya yang tersebar diseluruh indonesia. Sehingga tercapai suatu keharmonisan dalam indonesia.

b. Landasan Yuridis

Landasan yuridis dalam pelaksanaan pendidikan inklusif berkaitan langsung dengan hierarki, undang-undang, peraturan pemerintah, direktur jendral, hingga peraturan sekolah. Fungsi dari landasan yuridis ini adalah

⁷⁰Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif konsep & Aplikasi*, hlm. 72.

untuk memperkuat argument tentang pelaksanaan pendidikan inklusif yang menjadi bagian penting dalam menunjang kesempatan dan peluang bagi anak berkebutuhan khusus. Disebabkan mengandung nilai-nilai hierarki.

Sementara di Indonesia, penerapan pendidikan inklusif dijamin oleh undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional, yang dalam penjelasannya menyebutkan bahwa penyelenggaran pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusif atau berupa sekolah khusus. Dengan melihat landasan yuridis tersebut, tidak ada kata menolak bagi sekolah-sekolah regular untuk menerima anak berkebutuhan khusus (ABK).⁷¹

Dalam undang-undang dasar 1945 pada pasal 31 ayat 1 dan undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara mempunyai kelainan fisik, emosional, mental intelektual atau sosial berhak mendapatkan pendidikan yang khusus. Hambatan kelainan atau memiliki kemampuan potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak pula mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam layanan pendidikan.⁷²

Penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan melihat undang-undang tersebut, tidak ada kata menolak bagi sekolah-

⁷¹Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif konsep & Aplikasi*, hlm. 77.

⁷²Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional (Bandung: Citra, 2006), hlm. 76.

sekolah reguler untuk menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) dan keseriusan pemerintah untuk tetap menggalakkan pendidikan inklusif di Indonesia.

c. Landasan Pedagogis

Landasan pedagogis pendidikan inklusif dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat.⁷³

Penejelasan tersebut jaminan undang-undang ini, pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus akan semakin berkembang dan terlaksana sesuai dengan rencana awal yang ingin membimbing menjadi manusia yang tangguh dalam menghadapi segala tantangan hidup dimasa depan. Apalagi saat ini, kita sudah memasuki dunia baru yang lebih menantang.

d. Landasan Empiris

Penelitian tentang inklusif telah banyak dilakukan di Negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh *The National Academy of Sciences* (amerika serikat). Beberapa peneliti kemudian melakukan meta analisis (analisis lanjut)

⁷³ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif konsep & Aplikasi*, hlm. 79.

atas hasil banyak penelitian sejenis. Hasil analisis yang dilakukan oleh Carlberg dan Kavale terhadap 50 tindakan, Wang dan Baker terhadap 11 tindakan penelitian, dan Becker terhadap 13 tindakan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkelainan dan teman sebaya.⁷⁴

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif lebih baik dibandingkan dengan pendidikan khusus yang dilakukan oleh lembaga seperti sekolah luar biasa. Selain keberagaman karakter siswa sebaya yang ditemukan oleh ABK, proses mengenak lingkungan sekitar yang terdiri dari bermacam-macam karakter orang pun turut disarankan. Sehingga secara perlahan mereka dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

3. Prinsip Pendidikan Inklusif

Prinsip dasar pendidikan inklusif sebagai sebuah paradigma pendidikan yang menekan pada keterbukaan dan penghargaan terhadap anak berkebutuhan khusus pendidikan inklusif merupakan alat paling efektif untuk membangun solidaritas antara anak penyandang kebutuhan khusus dengan teman sebayanya.

Secara konseptual dan paradigmatik, menurut Farrell mengidentifikasi prinsip dasar dari karakter akomodatif pendidikan inklusif yang memberikan keterbukaan dan penghargaan tingginya kepada anak

⁷⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif konsep & Aplikasi*, hlm. 79.

berkebutuhan khusus. Identifikasi ini bukan bermaksud untuk memberikan kategori tertentu kepada anak berkebutuhan khusus, melainkan sebagai upaya untuk memperkenalkan karakter utama dari prinsip pendidikan inklusif yang menjadi model baru dalam dunia pendidikan kita.

a. Pendidikan inklusif membuka kesempatan kepada semua jenis siswa

Pendidikan inklusif mengusung tema besar tentang pentingnya menghargai perbedaan dalam keberagaman. Pendidikan inklusif tidak berpihak pada homogenitas sekelompok siswa. Pendidikan inklusif menerima sepenuhnya anak dengan kebutuhan khusus, menerima anak yang beresiko, tidak disukai bahkan mengalami penolakan lingkungan sebagai sesuatu yang khas yang menimpa pada anak berkebutuhan khusus.

b. Pendidikan inklusif menghindari semua aspek negatif *Labeling*

Prinsip dasar yang menjadi karakter pendidikan inklusif adalah menghindari segala sesuatu yang berkaitan dengan pelebelan atau *Labeling*. Pelebelan bukan saja sangat berbahaya dan bisa menimbulkan kecurigaan yang berlebihan, *melainkan* pula bisa menciptakan ketidakadilan dalam menghargai perbedaan sesama.

Salah satu dampak buruk dari *Labeling* adalah munculnya inferioritas bagi pihak yang diberi label negatif. Perasaan inferioritas akan mengganggu setiap aspek kehidupan mereka, termasuk pendidikan secara konkret.

c. Pendidikan inklusif selalu melakukan *checks* dan *balances*

Salah satu keuntungan dari kehadiran pendidikan inklusif adalah selalu melakukan *checks* dan *balances*. Kehadiran pendidikan inklusif bukan sekedar sebagai konsep percobaan yang hanya muncul dalam wacana belaka, melainkan bisa menjadi konsep ideal yang berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis *checks* dan *balance*. Sangat antusias menyambut kehadiran pendidikan inklusif karena disamping menciptakan alternatif baru, juga menghadirkan satu gagasan praktis yang dapat dilaksanakan tanpa harus mengalami kesulitan dalam konteks pelaksanaannya.

Dalam setiap pelaksanaan pendidikan anak berkebutuhan khusus, *checks* dan *balances* bukan hanya penting, melainkan pula bisa memberikan warna berbeda dalam menopang akses dan kualitas pendidikan. Peran sekolah sebagai penyedia layanan pendidikan akan terbantu dengan kerjasama yang baik dari orang tua, siswa dan guru sekaligus *diagnostician* gangguan emosi dan perilaku anak dirumah. Ahli psikiatri serta psikologi sebagai penentu dan pemberi *treatmen* klinis gangguan emosi dan perilaku anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun sementara.⁷⁵

4. Aspek- Aspek Pendidikan Inklusif

Aspek-aspek pendidikan inklusif dilihat dari keterlaksanaan pendidikan inklusif dilihat dari tenaga pendidik, yaitu guru. Sikap guru

⁷⁵Michael, Farrel. *Inclusion At the Crossroads, Special Education-Concept And Values*. USA: David Fulton Publisher. 2008.

terhadap anak berkebutuhana khusus di sekolah inklusif. Menurut Thurstone, menjelaskan ada beberapa komponen-komponen diantara sebagai berikut:⁷⁶

a. Komponen kognitif

Menurut Mercer dan Clayton, komponen kognitif merupakan keyakinan-keyakinan seseorang tentang suatu objek berdasarkan persepsi-persepsi terhadap fakta. Senada dengan pengertian tersebut.⁷⁷

Menurut Bimo, memberikan pengertian komponen kognitif yakni berkaitan dengan “pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap”. Kedua pendapat tersebut memberikan pengertian komponen kognitif sebagai sebuah keyakinan, pengetahuan, pandangan, serta persepsi seseorang terhadap objek sikap.⁷⁸

b. Komponen Afektif

Komponen afektif disebut juga komponen emosional. Menurut Saifuddin berpendapat bahwa komponen afektif berkaitan dengan perasaan seseorang terhadap sesuatu.⁷⁹

Menurut Bimo, memberikan tambahan bahwa komponen afektif berkaitan dengan perasaan senang dan tidak senang. Pendapat tersebut

⁷⁶L.L, Thurstone & Chave, E.J, *The Measurement of Attitude*, University of Chicago Press, Chicago cit. Mitchell, J., 1990, *An Introduction to Logic of Psychological Measurement*, Lawrence Erlbaum Association Incorporation Hillsdale, New Jersey, 1929. USA.

⁷⁷Jenny Msercer, & Clayton, Debbie. *Psikologi Sosial*. (Jakarta : PT.Erlangga,2012), hlm. 5.

⁷⁸Walgito, Bimo, 2003. *Pengantar Psikologi Umum*,(Yogyakarta : ANDI, 2003), hlm. 127.

⁷⁹Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Edisi 2 Cet (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 26.

menunjukkan bahwa komponen afektif merupakan komponen yang berkaitan dengan perasaan serta memiliki arah.⁸⁰

c. Komponen Psikomotorik

Komponen psikomotorik dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana kecenderungan berperilaku seseorang terhadap suatu objek sikap. Hal tersebut sebagaimana pendapat Saifuddin, bahwa kecenderungan berperilaku seseorang dipengaruhi oleh kepercayaan dan perasaan terhadap suatu objek sikap.⁸¹

Pendapat sama juga diungkapkan oleh Mercer, bahwa komponen yang berkaitan dengan kecenderungan berperilaku didasari pengamatan atau pemahaman seseorang terhadap suatu peristiwa yang berkaitan dengan objek sikap.⁸²

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan dari tiga aspek komponen aspek diatas menjadi acuan peneliti dalam menggunakan aspek-aspek pendidikan inklusif dilihat dari tenaga pendidik yaitu guru.

5. Model Pendidikan Inklusif

Model pendidikan inklusif pada dasarnya memberikan pelayanan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah sekolah umum. Dengan menerapkan model pembelajaran Kelas reguler dengan *pull out*. Adapaun model pelayanan pendidikan inklusi di indonesia adalah sebagai berikut:

⁸⁰Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 128.

⁸¹Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Edisi 2 Cet, hlm. 27.

⁸²Jenny Msercer, & Clayton, Debbie. *Psikologi Sosial*, hlm. 25.

- a. Kelas reguler (inklusif penuh) Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- b. Kelas reguler dengan *cluster* Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.
- c. Kelas reguler dengan *pull out* Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- d. Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out* anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- e. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian anak berkebutuhan khusus belajar dalam kelas pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.
- f. Kelas khusus penuhan anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.⁸³

D. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan khusus adalah mereka yang karena suatu hal khusus membutuhkan pelayanan pendidikan khusus, agar potensinya dapat

⁸³Abdul Rahim, "Pendidikan Inklusif Sebagai Sebagai Strategi Untuk Mewujudkan Pendidikan Untuk Semu" *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, (Vol. 3 No. 1 2016)

berkembang secara optimal. Konsep anak berkebutuhan khusus (*children With Special Needs*) memiliki makna dan lingkup yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa.⁸⁴

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara maupun permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens.

Anak dengan kebutuhan khusus (*Special Needs Children*) dapat diartikan secara sederhana sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa” (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan yang lainnya.⁸⁵ Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekhususan dibandingkan dengan anak normal lainnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini dianggap berbeda oleh masyarakat pada umumnya. ABK dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau penyandang ketunaan ataupun juga anak yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa.

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan

⁸⁴Kustawan, Dedy. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2012), hlm. 23.

⁸⁵E, Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung, Yrama Widya, 2012), hlm. 56.

ini terjadi dalam beberapa hal, seperti proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kesulitan atau penyimpangan baik secara fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional.⁸⁶

Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa ABK adalah anak-anak yang memiliki kekhususan dan kebutuhan yang berbeda dengan anak normal lainnya. Kekhususan yang berbeda tersebut meliputi kekhususan fisik, mental, intelektual, sosial ataupun emosional. Sehingga setiap kekhususan tersebut membutuhkan penanganan yang berbeda pula.

2. Macamm-macam Anak Berkebutuhan Khusus

Beragam sekali anak berkebutuhan khusus di sekeliling kita. Ada yang sedikit parah karena hanya terbatas dalam suatu hal saja, seperti tunarungu berarti terbatas pada pendengaran. Atau tunadaksa terbatas pada indra mata dan sebagainya. Namun tidak sedikit juga yang kompleks (anak berkebutuhan khusus parah), seperti tunarungu masih tidak mampu membaca, dan sebagainya. Berikut ini ada beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang sering kita temui:

a. Autis

Menurut Geniofam, istilah autis berasal dari kata *auto*, yang artinya sendiri dan *isme* yang berarti paham. Hal ini dilatarbelakangi oleh

⁸⁶M.Ramadhan, *Pendidikan Keterampilan & Kecakapan Hidup Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta:Javalitera, 2012). hlm. 10.

kenyataan bahwa anak autis pada umumnya hidup dengan dunia sendiri, menikmati kesendirian, dan tidak respons dengan orang-orang sekitar.⁸⁷

Sebagaimana pendapat Galih, autis merupakan salah satu kelompok dari gangguan pada anak yang ditandai munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial, dan perilakunya. *Autisme* memang merupakan kelainan perilaku yang penderitanya hanya tertarik pada aktivitas mentalnya sendiri. Autis dapat terjadi di semua kalangan masyarakat.⁸⁸

Disamping itu, Bambang menambahkan bahwa pada umumnya penyandang autis mengabaikan suara, penglihatan, ataupun kejadian yang melibatkan mereka. Jika ada reaksi biasanya tidak sesuai dengan situasi, mereka menghindari atau tidak memberikan respons terhadap kontak sosial, seperti pandangan mata, sentuhan kasih sayang, bermain dengan anak lain, dan sebagainya.⁸⁹

b. Lamban belajar (*Slow Learner*)

Lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk

⁸⁷Geniofam, *Mengasuh Mensukseskan & Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 30.

⁸⁸Galih A Veskarisyanti, *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat untuk Autisme, Hiperaktif, dan Retardasi Mental* (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2008), hlm. 17.

⁸⁹Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus*, hlm.14.

dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik. Anak lamban belajar memiliki kemampuan berpikir abstrak yang rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya. Dengan kondisi tersebut maka anak lamban belajar membutuhkan pembelajaran khusus untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya.

c. Hiperaktif

Hiperaktif berasal dari dua kata, yaitu *hyper* berarti banyak, di atas, tinggi dan *activity* berarti keadaan yang selalu bergerak, mengadakan eksplorasi serta respon terhadap rangsangan dari luar. Dengan demikian istilah dari hiperaktivitas berarti aktifitas yang dimiliki sangat tinggi tidak bertujuan dan cenderung bersifat negatif.⁹⁰

Hiperaktif atau yang sering disebut dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* anak yang selalu bergerak sepanjang hari, dan tidak dapat duduk diam dikursi, merasa tidak tenang, mudah terganggu dan cepat frustrasi.

Kata hipreaktif merujuk pada perilaku seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak menaruh perhatian, dan semaunya sendiri. Hiperaktif bukan merupakan suatu penyakit tetapi suatu gejala atau symptom.⁹¹

⁹⁰Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus*, hlm. 34.

⁹¹Sugiarmin dan Baihaqi, *Memahami dan membantu anak ADHD* (Bandung:PT Refika Aditama, 2006), hlm. 34.

Jadi hiperaktif merupakan salah satu gangguan tingkah laku berupa aktivitas berlebihan, tidak terkontrol dan tidak terarah sehingga anak tidak dapat memusatkan perhatian.

d. Tunalaras

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan faktor internal dan faktor eksternal, yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.⁹²

e. *Gifted*

Gifted adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelektensi), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (*task commitment*) di atas anak-anak seusianya (anak normal). Anak berbakat (*gifted*) memiliki kemampuan luar biasa, yang berbeda jauh dengan anak lainnya. Perbedaan ini umumnya membuat anak berbakat dilihat sebagai individu yang unik, istimewa, atau bahkan bias di anggap sebagai anak yang aneh.

3. Memahami Kebutuhan Anak Bekebutuhan Khusus Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas

Kehadiran anak berkebutuhan khusus dikelas inklusif membawa berbagai harapan bagi orang tua siswa berkebutuhan khusus maupun guru kelas. Para orangtua siswa berkebutuhan khusus berharap agar

⁹²M. Ramadhan, Pendidikan Keterampilan & Kecakapan Hidup Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Yogyakarta:Jovalitera, 2012), hlm. 46.

anak mendapatkan pendidikan yang dibutuhkan minimal bakat anak mereka dapat tergali disekolah dengan segala keterbatasan yang mereka miliki. Guru memiliki harapan agar mereka benar-benar dapat mengenali dan menggali potensi siswa kemampuan yang dimiliki, meskipun mereka harus bekerja keras memahami keadaan siswa berkebutuhan khusus.

a. Sasaran Pembelajaran Bagi siswa Berkebutuhan khusus di Sekolah

Inklusif

Pembelajaran bagi siswa ABK di kelas inklusif diarahkan pada tiga aspek utama sebagai berikut:

1) Mengajarkan kebiasaan regulasi diri (*Work habit Self-Regulation*)

Anak diarahkan untuk dapat melakukan aktivitas keseharian dari yang paling sederhana sampai pada aktifitas optimal yang bisa dilakukan anak seusianya. Regulasi diri dapat dimunculkan melatih secara terus menerus dan berkelanjutan atau mengatur aktivitas yang akan dilakukannya. Ada tiga tahapan dalam memunculkan regulasi diri yaitu memanipulasi faktor eksternal (dengan memberikan standar pribadi untuk mengevaluasi tingkah laku yang didapat dari hasil interaksi, memberi penguatan, (*reinforcement*) positif ketika perilaku muncul dan *punishment* ketika tidak dilakukan. Penilaian didapat dari hasil monitor dan evaluasi tingkahlaku internal (observasi terhadap perilaku yang dimunculkan anak, kemudian diberi penilaian.

2) Mengajarkan kemandirian (*Self Help Independence*)

Kemandirian pada anak dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan aktifitasnya sendiri, konsisten dalam mengajarkan materi, adanya imbalan seperti pujian, hadiah dan sebagainya agar anak mau mengulang kembali perilaku yang diharapkan, adanya dukungan dari orang terdekat, serta adanya keteladanan atau modeling dari orangtua.

3) Mengajarkan Sosialisasi dan Fungsi komunikasi (*Functional Contunication*)

Sosialisasi merupakan faktor penting yang harus diajarkan pada siswa berkebutuhan khusus. Yang mendasar adalah mengajarkan keterampilan sosial sehari-hari dengan teknik pengajaran langsung dan tak terduga. Anak yang perlu diajarkan untuk melakukan sosial yang terstruktur. Guru dan orangtua perlu memahami bahwa seringkali anak ingin berinteraksi dengan oranglain namun tidak mengerti bagaimana cara memulainya, untuk itu perlu dirancang strategi saat memberikan latihan bersosialisai misalkan dengan cara anak sering diajarkan untuk berinteraksi dalam kelompok kecil dan memberi penguatan saat anak mampu berinteraksi dengan baik.

Faktor penentu keberhasilan sosialisasi adalah komunikasi, untuk itu anak perlu dilatih untuk mampu berkomunikasi dengan orang lain baik verbal maupun non verbal. Sosialisasi dengan lingkungan diutamakan adalah komunikasi verbal sehingga latihan-latihan diarahkan untuk mampu mengucapkan kata-kata yang benar-

benar yang diterima secara sosial. Dalam melatih komunikasi orangtua dan guru perlu mengenali kemampuan masing-masing anak, mengajarkan anak keterampilan komunikasi fungsional yang dasar seperti mengucapkan salam, berterimakasih, meminta maaf. Perlunya guru mengatur kesempatan dimana anak harus berkomunikasi, melatih mereka untuk berkomunikasi dengan bahasa yang sesuai untuk anak yaitu dengan struktur kalimat pendek. Gerakan tertentu yang fungsional juga perlu diajarkan misalnya bersalaman ketika bertemu dengan orang yang lebih tua, tersenyum ketika disapa orang lain, dll.⁹³

E. Pengaruh Pendidikan Inklusif terhadap Keterampilan Sosial Dan *Self Esteem*

Sekolah merupakan contoh dari lembaga pendidikan yang bersifat formal. Dewasa ini, peran sekolah sangat penting. Sekolah tidak hanya sebagai wahana untuk mencari ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai tempat yang dapat memberi bekal keterampilan untuk hidup yang nanti diharapkan dapat bermanfaat di dalam masyarakat. Di sekolah anak juga dibimbing untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Keberadaan sekolah tidak saja penting bagi anak normal, melainkan bermanfaat pula untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dan kekurangan ketika harus berinteraksi dengan orang lain.

⁹³Ni'matuzahroh, *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif* (Malang:UMM Press,2016), hlm. 81

Pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai Warga Negara .⁹⁴

Tujuan pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan adalah keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh. Inklusif dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan pendidikan. Inklusif berarti bahwa sekolah dan pendidikan harus mengakomodasi dan bersikap tanggap terhadap peserta didik secara individu ini tergantung sekolah, guru dan seluruh pelajar.⁹⁵

Menurut Samanci dalam Suharmini, ketrampilan sosial yaitu sebagai kemampuan yang dibutuhkan untuk menjalin interaksi sosial dan mampu beradaptasi terhadap harapan lingkungan. Keterampilan sosial tampak pada sikap dan perilaku keseharian, seperti kemampuan berkomunikasi, menyesuaikan diri, keterlibatan dalam kelompok, mengatasi masalah mengembangkan potensi diri dalam konteks lingkungan.⁹⁶

Menurut Loiacono dalam Pratiwi, menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah reguler memiliki kompetensi sosial yang lebih baik. Menempatkan anak dengan kebutuhan khusus juga baik bagi kemampuan sosialnya. Interaksi sosial memberikan kesempatan anak

⁹⁴Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif konsep & Aplikasi*, hlm. 23.

⁹⁵Ery Wati, "Manajemen Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Didaktika*, (VOL. XIV NO. 2, Februari 2014)

⁹⁶Tin Suharmin dkk, "Pengembangan Pengukuran Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Inklusif Berbasis *Diversity Awareness*". *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, (Vol 1, Maret 2017).

berkebutuhan khusus bagaimana berinteraksi dengan orang yang berbeda dengan diri mereka.⁹⁷

Menurut Santrock dalam Marlina, menyatakan ketrampilan sosial yang baik mempengaruhi kehidupan akademik dan harga diri anak disekolah. Anak kurang berhasil mengembangkan ketrampilan sosial memiliki resiko bermasalah sosial dan emosional dikemudian hari.⁹⁸

Pengembangan keterampilan sosial bagi siswa berkebutuhan khusus merupakan hal yang harus mendapatkan perhatian guru di sekolah inklusif yang tidak semata mengikuti kurikulum untuk mencapai tujuan akademik secara keseluruhan, tetapi juga akan mengembangkan potensi dan kemampuannya bersama dengan anak-anak normal termasuk keterampilan sosialnya.

Memiliki keterampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, serta lain sebagainya. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh anak pada fase tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal ini berarti

⁹⁷Pratiwi, "Sekolah Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus Tanggapam Terhadap Tantangan Kedepannya." Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah, 21 November 2015.

⁹⁸Marlina, Ketrampilan Sosial Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Inklusif." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol 5, Januari 2014).

pula bahwa sang anak tersebut mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal.

Keberadaan sekolah tidak saja penting bagi anak normal, melainkan bermanfaat pula untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dan kekurangan ketika harus berinteraksi dengan orang lain.

Self esteem sebagai syarat terwujudnya pribadi yang demokratis penting untuk dipersiapkan sejak anak berada di bangku sekolah dasar awal. Seseorang yang menghargai dirinya apa adanya dikatakan memiliki *Self esteem* yang tinggi, sedangkan apabila seseorang memiliki rasa kurang respek terhadap dirinya atau menolak dan memandang negatif terhadap dirinya menunjukkan harga diri rendah.

Self esteem merupakan salah satu kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Coopersmith hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil dan berharga menurut standar dan penilaian pribadinya.⁹⁹

Menurut Schmidt dalam Pratiwi, mengungkapkan hal tersebut berdampak pada psikologis anak berkebutuhan khusus, yaitu memberikan kesempatan bagi perkembangan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus (*self esteem*). *Self esteem* merupakan bagian dari *self concept* atau konsep diri. *Self esteem* adalah perasaan seseorang tentang ketidak sesuaian antara dirinya

⁹⁹ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Sosial*, hlm. 43.

dan ingin menjadi apa nantinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *self esteem* adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri baik itu kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.¹⁰⁰

Anak yang memiliki *self esteem* yang tinggi umumnya merasa dirinya berharga, sehingga mereka dapat menghargai dirinya sendiri, tetapi tetap bisa menerima kekurangan yang ada pada dirinya. Sebaliknya, anak yang memiliki *self esteem* yang rendah, merasa dirinya kurang berharga dan kekurangan yang ia sandang mempengaruhi bagaimana ia memandang dirinya sendiri.

Individu yang memiliki harga diri tinggi memandang dirinya dengan cara yang positif. Mereka lebih dapat bersyukur berbagai kelebihan yang dimiliki dari pada mengeluh kekurangan mereka. Dengan kata lain, individu dengan harga diri tinggi sadar akan kelebihan kelebihan tersebut lebih penting dari pada kelemahan.

Self esteem dapat dibangun dengan cara rasa penerimaan orang-orang di sekitar terhadap keberadaan dirinya. Anak yang diterima oleh orang-orang di sekitarnya memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri dan merasa lebih dihormati, sehingga mampu mengembangkan potensi diri serta mencapai keberhasilan berdasarkan kekuatannya.¹⁰¹

Pembentukan harga diri merupakan sebuah proses yang berkesinambungan. Harga diri yang telah terbentuk pada usia anak-anak akan

¹⁰⁰Jamilah Candra Pratiwi, m “Sekolah Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus Tanggapam Terhadap Tantangan Kedepannya.” Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah, 21 November 2015.

¹⁰¹Jamilah Candra Pratiwi, “Sekolah Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus Tanggapam Terhadap Tantangan Kedepannya.” Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah, 21 November 2015.

memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perilaku kehidupan anak di kemudian hari. Langkah-langkah nyata dan penggunaan strategi yang tepat perlu dilakukan guru dan pihak sekolah dalam rangka menuangkan pengembangan harga diri anak dalam proses pembelajaran. Harus disadari bahwa tumbuhnya penghargaan terhadap diri tidak terlepas dari bagaimana orang lain menghargai diri anak.¹⁰²

F. Kajian Teori Dalam Persepektif Islam Pada Pendidikan Inklusif, Ketrampilan Dan *Self Esteem* Siswa Berkebutuhan Khusus

Pendidikan inklusif merupakan suatu sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya, melalui program pendidikan inklusif, murid-murid pendidikan khusus belajar bersama-sama dengan murid normal di dalam satu kelas yang sama dan diajar oleh guru yang sama dengan dibantu oleh guru pendidikan khusus.

Dalam Al-Quran Sebagaimana Firman Allah dalam Surah Al Hujurat (49) ayat 1 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi*

¹⁰²Duwi Hastuti, “Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, (Vol 2 , Agustus 2016).

*Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal*¹⁰³

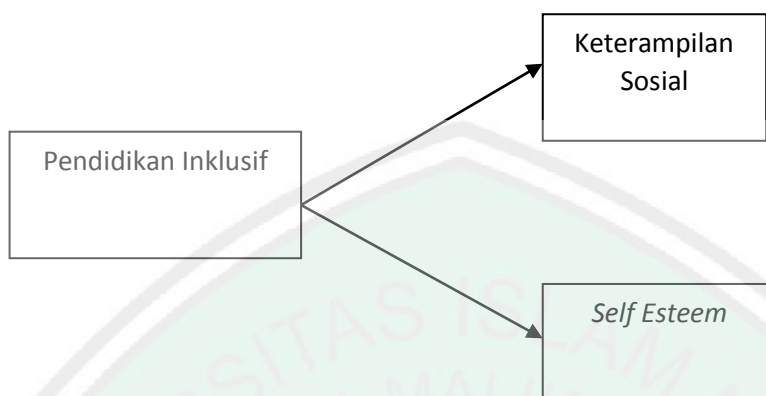
Ayat di atas menjelaskan memberikan perintah kepada kita, agar saling ta'aruf, yaitu saling mengenal dengan siapa pun, tidak memandang latar Belakang sosial, ekonomi, ras, suku, bangsa, bahkan agama. Inilah konsep islam yang begitu universal, yang memandang kepada semua manusia dihadapan Allah adalah sama, justru hanya tingkat ketaqwaan menyebabkan manusia mulia dihadapan Allah.

Dalam Al-Quran juga disebutkan bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang satu sama lain berbeda (*individual difference*). Tuhan menciptakan manusia berbeda satu dengan yang lainnya agar saling berhubungan dan saling melengkapi dengan segala aspek keberadaanya.

Anak didik membutuhkan layanan pendidikan inklusif pada hakikatnya adalah manifestasi dari manusia sebagai makhluk yang berbeda atau *individual difference*. Interaksi antara satu dengan yang lain juga pasti berbeda karena tuhan memberikan fitrahnya masing-masing, baik baik kecerdasan, emosi, maupun spiritualnya.

¹⁰³ QS. Al- Hujurat (49) : 5.

G. Kerangka Berfikir



Dapat dijelaskan bahwa Pendidikan inklusif itu suatu sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler. Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek penting bagi siswa, termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus. Setiap siswa hidup secara sosial di dalam suatu masyarakat, termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus. *Self esteem* dapat dibangun dengan cara rasa penerimaan orang-orang di sekitar terhadap keberadaan dirinya. Anak yang diterima oleh orang-orang di sekitarnya memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri dan merasa lebih dihormati, sehingga mampu mengembangkan potensi diri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini mengkaji tentang pengaruh pendidikan inklusif terhadap keterampilan sosial dan *self esteem* siswa berkebutuhan khusus di sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Ditinjau dari tempat dilakukannya penelitian, maka jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dimana pengumpulan datanya dilakukan dengan cara peneliti turun kelapangan dengan melakukan penyebaran angket (*questionare*) dan melakukan analisis data dengan menggunakan teknik uji analisis regresi sederhana menggunakan program software SPSS versi 23.0.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan korelasional yang memiliki tujuan melihat keterkaitan dari satu variabel dengan variabel yang lain sehingga memberikan gambaran bahwa adanya keterkaitan dari variabel tersebut.

Untuk menentukan tempat penelitian ini digunakan dengan menggunakan teknik *porposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya.¹⁰⁴ Lokasi penelitian yang dipilih adalah SD Inklusif yang ada di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Hal ini sangat cocok dengan potensi dan arah yang tepat sesuai dengan penelitian yang dilakukan, tempat penelitian yang dipilih dengan mempertimbangkan:

¹⁰⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, (Bandung: Alfabet, 2009), hlm 14.

1. Adanya kesediaan dari pihak sekolah untuk dijadikan tempat penelitian serta kesesuaian dengan data yang ingin diperoleh.
2. Belum pernah diadakan penelitian yang sama disekolah tersebut hal ini pula yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian di tempat ini.

Dengan demikian, mengacu pada pokok masalah dan tujuan serta variabel-variabel penelitian yang di rumuskan, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Peneliti harus mengikuti suatu pola yang sesuai dengan karakteristik pendekatan kuantitatif, implikasi yang terjadi antara lain pola regresi yang dapat menjadikan tahap-tahap penelitian. Pola ini juga berakibat peneliti harus melakukan tahap demi tahap yang ada di dalam suatu proses penelitian.

Hal yang paling mendasar ketika menentukan jenis dan rancangan yang dilakukan peneliti dalam penelitian, lebih mengedepankan azas kevaliditan dan kekonsistenan dalam memperoleh data yang valid dan reliabel, sehingga penelitian yang dilakukan peneliti lebih pada perumusan dan penelaahan secara mendalam bukan hanya data yang bersifat kuantitatif, tetapi data-data yang bersifat non kuantitatif. Dengan demikian, data yang diuraikan dipadu sehingga mendapatkan hasil yang relevan dan memiliki data tingkat kepercayaannya tinggi.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu kualitas yang memiliki variasi tertentu, yang mana peneliti akan mempelajari dan menarik kesimpulan.¹⁰⁵

Variabel penelitian menurut hubungannya dibedakan menjadi dua yakni Variabel *independent* (bebas) dan Variabel *dependent* (terikat).¹⁰⁶

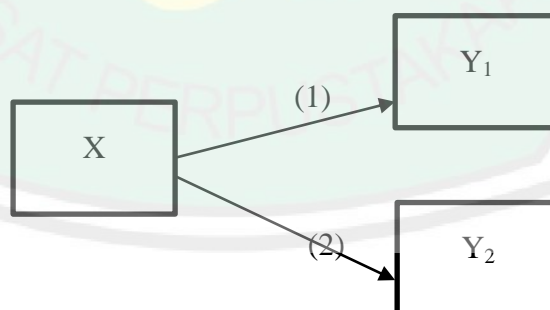
1. Variabel *Independent* (bebas)

Variabel *independent* (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab terjadi perubahan dari variabel *dependent* (terikat).

Variabel bebas dari penelitian ini adalah pendidikan inklusif.

2. Variabel *Dependent* (terikat)

Variabel *dependent* (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian adalah keterampilan sosial dan *self esteem*. Untuk melihat pengaruh antar variabel yang akan diteliti, dapat dilihat dari gambar dan tabel di bawah ini:



3.1 Gambar Gabungan antar Variabel Penelitian

¹⁰⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, (Bandung: Alfabet, 2009), hlm 60.

¹⁰⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, hlm. 61.

Keterangan:

X : Variabel bebas yaitu pendidikan inklusif

Y₁: (1) Pengaruh variabel bebas terhadap variabel *independen* pertama yakni keterampilan sosial.

Y₂: (2) Pengaruh variabel bebas terhadap variabel *independen* kedua yakni *self esteem*

C. Populasi dan Sampel**1. Populasi**

Populasi merupakan generalisasi yang terdiri dari objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁰⁷ Populasi terdiri atas sekumpulan objek yang menjadi pusat perhatian yang didalamnya terdapat informasi yang ingin diketahui. Setiap penelitian, populasi yang dipilih erat hubungannya dengan masalah yang ingin dipelajari.¹⁰⁸

Adapun populasi dari penelitian ini yaitu sampel dan objek siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

¹⁰⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, hlm. 117.

¹⁰⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, hlm. 118.

**Tabel 3.2 Populasi Objek Penelitian
Se-kecamatan Lowokawaru
Kota Malang**

No	Nama Sekolah
1.	SD Aisiyah
2.	SD Anak Soleh
3.	SD Brawijaya Smart School
4.	SD Insan Amanah
5.	SD Surya Buana
6.	SDI Terpadu Islam Pertama
7.	SD Ketawanggede Malang
8.	SDN Sumpersari 01 Malang
9.	SDN Jatimulyo 1

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu mewakili populasi kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili)

Sampel pada penelitian pada ini adalah siswa berkebutuhan khusus Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2018/2019 semester I (Ganjil). Sampel pada penelitian pada ini adalah Sekolah Dasar Se-kecamatan Lowokwaru Kota Malang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yakni penentuan sample dengan melakukan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang digunakan dalam melakukan pemilihan sampel pada penelitian ini

dengan kriteria pengambilan sample sekolah dengan memiliki permasalahan mengenai variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian. Melalui teknik *purposive sampling* diperoleh empat Sekolah Dasar diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3.3
Sampel Objek Penelitian
SD Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

No	Nama Sekolah Dasar Inklusif	Jumlah
1.	SDN Ketawanggeede Malang	14
2.	SDN Sumbersari 01	19
3.	SDN Jatimulyo 01	15
4.	SD Anak Saleh Malang	22
Jumlah		70

D. Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan beberapa cara agar data yang diperoleh merupakan data yang valid. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat akan diperoleh data yang objektif. pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa pengumpulan data diantaranya, sebagai berikut:

1. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya.¹⁰⁹ Menurut Bugin, angket sebagai serangkaian atau daftar

¹⁰⁹Sukidiin dan Mundir, *Metodologi Penelitian: Bimbingan dan pengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian* (Surabaya: Insan Cendekia, 2005), hlm. 216.

pertanyaan yang disusun secara sistematis kemudian diberikan kepada responden. Setelah diisi, angket dikembalikan kepada peneliti.¹¹⁰

Jadi angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner atau angket merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis tentang data faktual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden.

Angket yang digunakan adalah berbentuk angket berstruktur atau angket tertutup. Yaitu angket yang dirancang sedemikian rupa untuk mendapatkan data terkait dengan pendapat pribadi mengenai keterampilan sosial dan *self esteem*. Angket atau kuesioner ini di berikan kepada guru untuk diisi dengan sebenar-benarnya.

Angket yang dipakai pada penelitian ini merupakan angket bentuk skala, yakni serangkaian tingkatan, level, atau nilai yang mendeskripsikan variasi derajat sesuatu. Jenis skala yang dipakek adalah skala *Likert*.¹¹¹ Variabel yang diteliti sesuai dengan variabel yang telah yang diteliti meliputi keterampilan sosial dan *self esteem* melalui kuisseoner (angket).

¹¹⁰Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 123.

¹¹¹Tukiran Taniredja, *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*, (Alfabeta:Bandung), hlm. 44.

E. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu yang penting dan strategis kedudukannya di dalam pelaksanaan penelitian. Instrumen penelitian merupakan komponen yang sangat penting dalam menjalankan sebuah penelitian dalam usaha mendapatkan data.¹¹²

Pengembangan instrumen ditempuh melalui beberapa cara yaitu menyusun indikator variabel penelitian, menyusun kisi-kisi instrumen, melakukan uji coba instrumen dan setelah melakukan uji coba instrumen angket, maka angket di uji dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas.

Dalam teknik pengukuran angket, metode yang digunakan adalah Skala *likert*. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena atau gejala sosial yang terjadi. Kemudian dijabarkan melalui dimensi-dimensi menjadi sub-variabel dan menjadi indikator yang dapat dijadikan tolok ukur untuk menyusun item-item pertanyaan atau pernyataan yang berhubungan dengan variabel penelitian. Skala *likert* berisi pernyataan-pernyataan mengenai objek sikap dengan menggunakan prosedur sebagai berikut:

1. Membuat *blueprint* sesuai indikator masing-masing variabel sebagai dasar penyusunan skala.
2. Membuat item yang relevan dengan masalah yang diteliti menjadi dua sifat yaitu item *favourabel* berupa kalimat pernyataan yang mendukung pada

¹¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 177.

objek yang bersifat positif dan item *unfavourabel* yang berupa kalimat pernyataan yang tidak mendukung pada objek dan bersifat negatif.

3. Setiap pernyataan terdiri dari lima alternatif jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), Ragu-Ragu (R), tidak setuju (TS), Sangat tidak setuju (STS).

Dari pilihan lima jawaban diatas responden harus memilih salah satu yang sesuai dengan keinginan responden. Dalam angket terdapat dua macam pernyataan yaitu *favourabel* dan *unfavourabel*. Pernyataan *favourabel* menunjukkan indikasi bahwa subyek mendukung obyek atau pernyataan berupa pernyataan positif, sedangkan pernyataan *unfavourabel* menunjukkan indikasi bahwa subyek tidak mendukung obyek atau pernyataan berupa pernyataan negatif.

Apabila responden menjawab pernyataan *favourabel* dengan jawaban sangat setuju maka nilai yang didapatkan adalah nilai tertinggi yaitu lima. Sedangkan jika responden menjawab pernyataan *unfavourabel* dengan jawaban sangat setuju maka nilai yang didapatkan adalah nilai terendah yaitu 1. Adapun penilaian yang diberikan kepada responden pada masing-masing jawaban yang dipilih adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Skala Likert

Jawaban	Skor Favourable	Skor Unfavourable
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Ragu-ragu	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat tidak Setuju	1	5

a. Angket pendidikan inklusif

Dari beberapa teori yang disebutkan dalam bab II dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif ada tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotorik.

Tabel 3.5
Blueprint Pendidikan inklusif

Variabel	Aspek	Indikator	Aitem		Total
			F	U F	
<i>Pendidikan Inklusif</i>	Kognitif	Pengetahuan tentang karakteristik ABK	1,2,3,4		4
		Keyakinan adanya Perbedaan individu pada ABK	5,6		2
		Pandangan tentang ABK	7,8		2
	Afektif	Perasan guru terhadap ABK	9,10, 11		2
		Kemauan menjadi motivator atau contoh bagi ABK dalam belajar	12,13		2
		Memiliki toleransi terhadap ABK	14, 15,16		3
		Siap Menjadi Teladan Bagi Peserta Didik	17, 18,		2
	Psikomotorik	Bersedia menjalin Komunikasi dengan ABK	19,20		2
		Bersedia Mengajarkan metode dan media dalam belajar kepada ABK	21,22,23		3
	Jumlah Total				

b. Angket keterampilan sosial

Dari beberapa teori yang disebutkan dalam bab II dapat disimpulkan bahwa aspek keterampilan sosial ada empat yaitu kerjasama, tanggung jawab, empati dan kontrol diri.

Tabel 3.6
Blueprint Keterampilan Sosial

Variabel	Aspek	Indikator	Aitem		Total
			F	UF	
Keterampilan Sosial	Kerjasama	Menyelesaikan tugas tepat waktu	1,2,	3,4	4
		Terlibat aktif dalam bekerja kelompok	5,6	7,8	4
		Mengikuti arahan dan instruksi.	9,10	11,12	4
	Tanggung jawab	Menunjukkan kepedulian terhadap teman.	13,14	15,16	4
		Mengatakan hal-hal yang baik	17, 18	19,20	4
	Empati	Memahami perasaan orang lain	21, 22	23,24	4
		Meminta bantuan atas masalah yang dihadapi.	25, 26	27,28	4
	Kontrol Diri	Mengontrol emosi.	29,30	31,32	4
		Menerima kritikan	33,34	35,36	4
	Jumlah				

c. Angket *Self Esteem*

Dari beberapa teori yang disebutkan dalam bab II dapat disimpulkan bahwa bentuk aspek dari *self esteem* ada empat yaitu kekuatan, keberartian, kebajikan dan kemampuan.

Tabel 3.7
Blueprint self esteem

Variabel	Aspek	Indikator	Aitem		Total
			F	UF	
<i>Self Esteem</i>	Kekuatan (Power)	Pengakuan dari orang sekitar	1,2	3,4	4
		Penghormatan dari orang sekitar	5,6	7,8	4
	Keberartian (Significance)	Kepedulian dari orang sekitar	9,10	11,12	4
		Kasih sayang dari orang sekitar	13,14	15,16	4
	Kebajikan (Virtue)	Kepatuhan terhadap Peraturan	17,18	19,20	4
		Perasaan positif terhadap lingkungan sekolah	21,22	23,24	4
	Kemampuan (Competence)	Mampu meraih Prestasi	25,26	27,28	4
		Mampu beradaptasi pada lingkungan	29, 30	31,32	4
	Jumlah				32

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji validitas

Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan dilakukannya pengukuran tersebut, namun jika tes tersebut menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dapat dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah.

Ada dua syarat yang berlaku pada sebuah angket yaitu keharusan sebuah angket untuk valid dan reliabel. Angket dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data variabel yang diteliti secara tepat. Dasar pengambilan keputusan suatu valid atau tidak valid dapat diketahui dengan menggunakan rumus apabila r hitung $< r$ tabel, maka korelasi tidak signifikan artinya item dalam instrument tersebut dikatakan tidak valid. Sebaliknya apabila r hitung $> r$ tabel, maka korelasi signifikan artinya item dalam instrument tersebut dapat dikatakan valid. Uji validitas ini dilakukan dengan bantuan komputer SPSS 23.0.

Tabel 3.8
Koefisien Korelasi¹¹³

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan/Pengaruh
0,00-0,19	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

¹¹³Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D), hlm. 93.

Adapun hasil validitas uji coba angket yang dilakukan di SD Plus Qurrota A'yun dan SD Muhammadiyah 4 Malang dengan jumlah siswa 40 orang yang dihitung menggunakan uji *correlation product moment* melalui program SPSS Versi 23.0 yakni sebagai berikut:

Tabel 3.9
Hasil Uji Validitas
Pendidikan Inklusif

No	No Item Angket	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1.	A1	0,539	0,312	Valid
2.	A2	0,176	0,312	Tidak Valid
3.	A3	0,539	0,312	Valid
4.	A4	0,431	0,312	Valid
5.	A5	0,622	0,312	Valid
6.	A6	0,334	0,312	Valid
7.	A7	0,442	0,312	Valid
8.	A8	0,315	0,312	Valid
9.	A9	0,568	0,312	Valid
10.	A10	0,277	0,312	Tidak Valid
11.	A11	0,646	0,312	Valid
12.	A12	0,608	0,312	Valid
13.	A13	0,607	0,312	Valid
14.	A14	0,470	0,312	Valid
15.	A15	0,026	0,312	Tidak Valid
16.	A16	0,503	0,312	Valid
17.	A17	0,097	0,312	Tidak Valid
18.	A18	0,608	0,312	Valid
19.	A19	0,463	0,312	Valid
20.	A20	0,517	0,312	Valid
21.	A21	0,622	0,312	Valid
22.	A22	0,552	0,312	Valid
23.	A23	0,568	0,312	Valid

Berdasarkan tabel 3.9 dapat diperoleh hasil uji coba angket pendidikan inklusif dengan jumlah angket yang valid berjumlah 19 item dari 23 item angket yakni, A1, A3, A4, A5, A6, A7, A8, A9, A11, A12, A13, A14, A16, A18, A19, A20, A21, A22, dan A23. Sedangkan yang tidak

valid yakni pernyataan dengan item angket A2, A10, A15, dan A17. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pernyataan dengan nomor aitem angket dengan kategori valid yakni berjumlah 19 item angket yang valid.

Tabel 3.10
Hasil Uji Validitas
Keterampilan Sosial

No	No Item Angket	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1.	A1	0,416	0,312	Valid
2.	A2	0,469	0,312	Valid
3.	A3	0,195	0,312	Tidak Valid
4.	A4	0,426	0,312	Valid
5.	A5	0,722	0,312	Valid
6.	A6	0,523	0,312	Valid
7.	A7	0,427	0,312	Valid
8.	A8	0,78	0,312	Tidak Valid
9.	A9	0,408	0,312	Valid
10.	A10	0,349	0,312	Valid
11.	A11	0,463	0,312	Valid
12.	A12	0,122	0,312	Tidak Valid
13.	A13	0,416	0,312	Valid
14.	A14	0,655	0,312	Valid
15.	A15	0,508	0,312	Valid
16.	A16	0,374	0,312	Valid
17.	A17	0,605	0,312	Valid
18.	A18	0,425	0,312	Valid
19.	A19	0,349	0,312	Valid
20.	A20	0,346	0,312	Valid
21.	A21	0,509	0,312	Valid
22.	A22	0,339	0,312	Valid
23.	A23	0,223	0,312	Tidak Valid
24.	A24	0,357	0,312	Valid
25.	A25	0,306	0,312	Tidak Valid
26.	A26	0,236	0,312	Tidak Valid
27.	A27	0,414	0,312	Valid
28.	A28	0,647	0,312	Valid
29.	A29	0,456	0,312	Valid
30.	A30	0,464	0,312	Valid
31.	A31	0,095	0,312	Tidak Valid
32.	A32	0,284	0,312	Tidak Valid
33.	A33	0,469	0,312	Valid
34.	A34	0,722	0,312	Valid
35.	A35	0,083	0,312	Tidak Valid
36.	A36	0,259	0,312	Tidak Valid

Berdasarkan tabel 3.10 dapat diperoleh hasil uji coba angket keterampilan sosial dengan jumlah angket yang valid berjumlah 26 item dari 36 item angket yakni, A1, A2, A4, A5, A6, A7, A9, A10, A11, A13, A14, A15, A16, A17, A18, A19, A20, A21, A22, A24, A27, A28, A29, A30, A33 DAN A34. Sedangkan yang tidak valid yakni pernyataan dengan aitem angket A3, A8, A12, A23, A25, A26, A31, A32, A35, dan A36. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pernyataan dengan nomor item angket dengan kategori valid yakni berjumlah 26 item angket yang valid.

Tabel 3.11
Hasil Uji Validitas
Self Esteem

No	No Item Angket	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1.	A1	0,394	0,312	Valid
2.	A2	0,379	0,312	Valid
3.	A3	0,226	0,312	Tidak Valid
4.	A4	0,426	0,312	Valid
5.	A5	0,646	0,312	Valid
6.	A6	0,513	0,312	Valid
7.	A7	0,436	0,312	Valid
8.	A8	0,155	0,312	Tidak Valid
9.	A9	0,422	0,312	Valid
10.	A10	0,349	0,312	Valid
11.	A11	0,478	0,312	Valid
12.	A12	0,152	0,312	Tidak Valid
13.	A13	0,394	0,312	Valid
14.	A14	0,719	0,312	Valid
15.	A15	0,558	0,312	Valid
16.	A16	0,403	0,312	Valid
17.	A17	0,663	0,312	Valid
18.	A18	0,436	0,312	Valid
19.	A19	0,366	0,312	Valid
20.	A20	0,354	0,312	Valid
21.	A21	0,525	0,312	Valid
22.	A22	0,380	0,312	Valid
23.	A23	0,233	0,312	Tidak Valid
24.	A24	0,364	0,312	Valid
25.	A25	0,323	0,312	Valid
26.	A26	0,274	0,312	Tidak Valid
27.	A27	0,399	0,312	Valid
28.	A28	0,672	0,312	Valid
29.	A29	0,513	0,312	Valid
30.	A30	0,471	0,312	Valid
31.	A31	0,145	0,312	Tidak Valid
32.	A32	0,276	0,312	Tidak Valid

Berdasarkan tabel 3.11 dapat diperoleh hasil uji coba *angket self esteem* dengan jumlah angket yang valid berjumlah 25 item dari 32 item angket yakni, A1, A2, A4, A5, A6, A7, A9, A10, A11, A13, A14, A15, A16, A17, A18, A19, A20, A21, A22, A24, A25, A27, A28, A29, dan A30. Sedangkan yang tidak valid yakni pernyataan dengan item angket A3, A8, A12, A23, A26, A31, dan A32. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pernyataan dengan nomor aitem angket dengan kategori valid yakni berjumlah 25 item angket yang valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relative konsisten apabila pengukuran dilakukan dua kali atau lebih. Analisis reliabilitas butir bertujuan untuk menguji konsistensi butir-butir pertanyaan dalam mengungkap indikator. Alat ukur dikatakan reliable apabila memiliki koefisien keandalan (reliabilitas) berada dalam rentang 0 hingga 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah dibawah angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas. Koefisien *cronbach alpha* yang diharapkan dalam sebuah alat ukur minimal adalah 0,6.

Teknik yang digunakan untuk menentukan reliabilitas skala dalam penelitian ini adalah teknik analisis *cronbach alpha*, alasan digunakan

formula *cronbach alpha* adalah karena hasil reliabilitas yang diperoleh dapat lebih cermat dan mendekati hasil sebenarnya.

Tabel 3.12
Hasil Uji Reliabilitas Pendidikan Inklusif, Keterampilan Sosial dan *Self Esteem*

Variabel	Hasil Uji Realibilitas
Pendidikan Inklusif (X)	0,807
Keterampilan Sosial (Y ₁)	0,838
<i>Self esteem</i> (Y ₂)	0,832

Berdasarkan tabel 3.12 diperoleh hasil reliabilitas dengan menggunakan program SPSS versi 23.0 dengan nilai *cronbach alpha* variabel X sebesar 0,87, variabel Y₁ sebesar 0,838 dan variabel Y₂ sebesar 0,832. Dengan demikian hasil uji realibilitas angket untuk pendidikan inklusif, keterampilan sosial dan *self esteem* memiliki nilai *reability statistic* dengan *cronbach alpha* lebih dari 0,6 sehingga angket ini memiliki realibilitas dengan kategori tinggi dan dapat digunakan sebagai alat ukur pada penellitian.

G. Analisis Data

Metode analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Untuk mengetahui keterampilan sosial dan *self esteem* maka dalam perhitungan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. *Mean*

Menentukan *Mean* dengan rumus:

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

M = Mean

Fx = frekuensi banyaknya nomor pada variabel x

N = Jumlah Total

b. Standar Deviasi

Standar deviasi atau simpangan baku sampel digunakan dalam menghitung nilai pada uji normalitas.

$$SD = \sqrt{\frac{n \cdot \sum fX_i^2 - (\sum fX_i)^2}{n(n-1)}}$$

Keterangan:

S = standar deviasi

\bar{x} = nilai rata-rata (*mean*)

$\sum f_i$ = jumlah frekuensi data ke-I, yang mana I = 1,2,3...

n = banyaknya data

X_i = data ke-I, yang mana I = 1,2,3...

2. Analisis Inferensial

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kenormalan distribusi data. Pengujian normalitas data yang diperoleh dalam penelitian menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov* dengan memakai SPSS 23.0¹¹⁴

b. Uji Homogenitas

¹¹⁴Mikha Agus Widiyanto, *Statistika Terapan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2013), hlm154.

Setelah data berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Walaupun di atas telah dicocokkan dan diberikan pasangan, maka masih perlu kiranya dilakukan pembuktian homogenitas agar lebih valid. Kriteria Pengujian dengan *Test of Homogeneity of Variances*, jika nilai signifikan $\geq 0,05$ maka data dikatakan homogen, sebaliknya jika nilai signifikan $< 0,05$ maka data dikatakan tidak homogen.¹¹⁵

c. Uji linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat memiliki hubungan linier atau tidak. Dalam uji penelitian ini dengan uji F analisis dengan menggunakan program komputer SPSS 23.0. Dengan ketentuan melihat nilai signifikansi *deviation from linierity* pada tabel *anova*. Pada uji statistik, nilai signifikansi *deviation from linierity* lebih besar ($>$) dari 0,05 maka dikatakan hubungan antara variabel X dan Variabel Y (baik Y_1 dan Y_2) adalah linier. Jika nilai signifikansi *deviation from linierity* lebih kecil ($<$) dari 0,05 maka tidak ada hubungan linier antara variabel X dan Variabel Y (baik Y_1 dan Y_2).

d. Uji Hipotesis

Uji hipotesis analisis statistik dalam penelitian menggunakan uji regresi linier sederhana. Analisis data yang dilakukan setelah data

¹¹⁵Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2016), hlm. 297.

terkumpul. Proses analisis data merupakan langkah untuk memperoleh jawaban permasalahan penelitian



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Malang siswa berkebutuhan khusus yang berjumlah 70 orang. Hasil angket untuk mengukur pendidikan inklusif, keterampilan sosial dan *self esteem* diperoleh dari hasil pengisian lembar angket oleh guru yang ada di sekolah tersebut.

Penelitian yang dilakukan di sekolah adalah melihat pengaruh pendidikan inklusif terhadap keterampilan sosial dan *self esteem* siswa berkebutuhan khusus. Sesuai dengan judul yang akan diteliti, maka sekolah memberikan waktu untuk melakukan penelitian akan dijelaskan sebagai berikut.

Variabel dalam penelitian ini terdapat tiga variabel dengan satu variabel bebas (*independent variable*) yaitu variabel yang memberikan pengaruh atau variabel X (pendidikan inklusif) dan dua variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu variabel yang diberi pengaruh atau variabel Y_1 dengan Y_2 (keterampilan sosial) dan Y_2 (*self esteem*). Adapun deskripsi variabel penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas pada penelitian ini adalah pendidikan inklusif. Untuk mengukur pendidikan inklusif adalah dengan melihat hasil angket keterlaksanaan pendidikan inklusif diperoleh dari hasil pengisian lembar

angket oleh guru yang ada disekolah tersebut. Dengan tiga indikator yaitu, aspek afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotorik.

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat pada penelitian ini terbagi menjadi dua variabel terikat yakni dijelaskan sebagai berikut.

a. Variabel Y_1

Variabel terikat pertama adalah keterampilan sosial (Y_1). Penelitian ini mengukur keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif dengan melihat hasil angket. Dengan melihat hasil angket yang diperoleh dari hasil pengisian lembar angket yang di isi oleh guru atau masing-masing *shadow teacher* siswa ABK yang ada disekolah tersebut. Ada empat indikator keterampilan sosial yaitu kerjasama, tanggung jawab, empati dan kontrol diri.

b. Variabel Y_2

Variabel terikat kedua adalah *self esteem* (Y_2). Penelitian ini mengukur *self esteem*, Penelitian ini mengukur *self esteem* siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif dengan melihat hasil angket. Dengan melihat hasil angket yang diperoleh dari hasil pengisian lembar angket yang di isi oleh guru pendamping khusus atau masing-masing *shadow teacher* siswa ABK yang ada disekolah tersebut. Ada empat indikator yaitu kekuatan, keberartian, kebijakan dan kemampuan.

B. Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas yaitu pendidikan inklusif (X) dan dua variabel terikat yaitu keterampilan sosial (Y_1) dan *self esteem* (Y_2). Pada bagian ini akan dideskripsikan dari data masing-masing variabel yang telah diolah dilihat dari nilai rata-rata (*Mean*), *median*, *modus*, dan *standar deviasi*. Berikut ini rincian hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan bantuan SPSS versi 23.0.

1. Pengaruh Pendidikan Inklusif terhadap Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

a. Hasil Deskriptif Statistik Pendidikan Inklusif

Instrumen yang digunakan untuk mengukur pendidikan inklusif berupa angket yang terdiri dari 19 aitem pernyataan, yang mana masing-masing aitem pernyataan memiliki lima alternative jawaban dengan rentang skor 1-5. Dengan demikian, skor total yaitu 95. Berdasarkan skor total maka dapat ditentukan interval skor masing-masing pendidikan inklusif itu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Adapun hasil uji deskriptif statistik ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.1
Hasil Uji Deskriptif Statistik
Pendidikan Inklusif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation)
Pendidikan Inklusif	70	70	91	78,79	5,121

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan data mengenai pendidikan inklusif berhasil dikumpulkan dari 70 responden secara kuantitatif menunjukkan kecenderungan bahwa hasil pada variabel pendidikan inklusif skor minimum sebesar 70 dan maximum sebesar 91 dengan hasil rata-rata 78,79.

b. Hasil Deskriptif Statistik Keterampilan sosial

Instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan sosial berupa angket yang terdiri dari 26 aitem pernyataan, yang mana masing-masing aitem pernyataan memiliki lima alternative jawaban dengan rentang skor 1-5. Dengan demikian, skor total yaitu 130. Berdasarkan skor total tersebut maka dapat ditentukan interval skor masing-masing keterampilan sosial itu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Adapun hasil uji deskriptif statistik ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.2
Hasil Uji Deskriptif Statistik
Keterampilan Sosial

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean
Keterampilan Sosial	70	78	117	96,30

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan data mengenai keterampilan sosial berhasil dikumpulkan dari 70 responden secara kuantitatif menunjukkan kecenderungan bahwa hasil pada variabel keterampilan sosial skor minimum sebesar 78 dan maksimum sebesar 117 dengan hasil rata-rata 96,30.

c. Analisis Data Pengaruh Pendidikan Inklusif terhadap Keterampilan Sosial

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai distribusi normal atau tidak. Metode normalitas yang baik adalah berdistribusi atau mendekati normal. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji *kolmogorov smirnov* \geq dari 0,05 maka asumsi normalitas terpenuhi. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

<i>Kolmogorov Smirnov Z.</i>	Pendidikan Inklusif	Keterampilan Sosial	Keterangan
Sig.	0,036	0,061	Normal

Berdasarkan tabel 4.3 hasil pengujian normalitas pada tabel di atas maka diketahui bahwa probabilitas lebih besar dari taraf nyata 5% sehingga dapat dikatakan bahwa asumsi normalitas tersebut terpenuhi.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas sampel ini bertujuan untuk menganalisis seragam tidaknya variasi sampel yang diambil dari populasi yang sama. Adapun hasil analisis uji homogenitas dengan *Test of homogeneity of variance*. Berdasarkan hasil uji homogenitas diperoleh hasil uji homogenitas pendidikan inklusif terhadap keterampilan sosial. Jika signifikansi yang diperoleh \geq 0,05, maka data diambil dari sampel yang

homogen. Oleh karena signifikansi hasil uji homogenitas adalah $0,001 \geq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data yang diambil dari penelitian ini adalah dari sampel yang homogen.

3. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk menguji apakah hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah linier. Dikatakan memenuhi hubungan yang linier antara variabel X dengan variabel Y jika hasil uji diperoleh nilai signifikan yang lebih 0,05. Berikut hasil dari uji linieritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.4
Hasil Uji Linieritas

Variabel Bebas	Variabel Terikat	Sig.	Keterangan
Pendidikan Inklusif	Keterampilan sosial	0,341	Linear

Hasil analisis pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa hasil pengujian linieritas pada tabel di atas maka diketahui bahwa probabilitas lebih besar dari taraf nyata 5% sehingga dapat dikatakan bahwa asumsi linearitas terpenuhi.

4. Uji Hipotesis (Regresi)

Setelah data hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi data dan dilakukan terhadap uji prasyarat dengan uji normalitas, homogenitas, dan linieritas, maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis atas data-data tersebut.

Hasil hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terdapat pengaruh tidaknya pendidikan inklusif (*variabel independen*) terhadap keterampilan sosial (*variabel dependen*) di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

2. Pengaruh Pendidikan Inklusif terhadap *Self Esteem* Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

a. Hasil analisis Deskriptif *Self esteem*

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *self esteem* berupa angket yang terdiri dari 25 aitem pernyataan, yang mana masing-masing aitem pernyataan memiliki lima alternative jawaban dengan rentang skor 1-5. Dengan demikian, skor total yaitu 125. Berdasarkan skor total tersebut maka dapat ditentukan interval skor masing-masing *self esteem* itu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Adapun hasil uji deskriptif statistik ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.5
Hasil Uji Deskriptif Statistik
Self Esteem

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean
<i>Self esteem</i>	70	79	112	99,86

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan data mengenai *self esteem* berhasil dikumpulkan dari 70 responden secara kuantitatif menunjukkan

kecenderungan bahwa hasil pada variabel *self esteem* skor minimum sebesar 79 dan maksimum sebesar 112 dengan hasil rata-rata 99,86.

b. Analisis Data Pengaruh Pendidikan Inklusif terhadap *Self esteem*

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai distribusi normal atau tidak. Metode normalitas yang baik adalah berdistribusi atau mendekati normal. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji *kolmogorov smirnov* lebih besar dari 0,05 maka asumsi normalitas terpenuhi. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas

<i>Kolmogorov Smirnov Z.</i>	Pendidikan Inklusif	<i>Self Esteem</i>	Keterangan
Sig.	0,005	0,200	Normal

Berdasarkan tabel 4.6 hasil pengujian normalitas pada tabel di atas maka diketahui bahwa probabilitas lebih besar dari taraf nyata 5% sehingga dapat dikatakan bahwa asumsi normalitas tersebut terpenuhi.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas sampel ini bertujuan untuk menganalisis seragam tidaknya variasi sampel yang diambil dari populasi yang sama. Adapun hasil analisis uji homogenitas dengan *Test of homogeneity of variance*. Berdasarkan hasil uji homogenitas diperoleh hasil uji homogenitas pendidikan inklusif terhadap *self esteem*.

Jika signifikansi yang diperoleh $\geq 0,05$, maka data diambil dari sampel yang homogen. Oleh karena signifikansi hasil uji homogenitas adalah $0,003 \geq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data yang diambil dari penelitian ini adalah dari sampel yang homogen.

3. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk menguji apakah hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah linier. Dikatakan memenuhi hubungan yang linier antara variabel X dengan variabel Y jika hasil uji diperoleh nilai signifikan yang lebih 0,05. Berikut hasil analisisnya.

Tabel 4.7
Hasil Linieritas

Variabel Bebas	Variabel Terikat	Sig.	Keterangan
Pendidikan Inklusif	<i>Self esteem</i>	0,834	Linear

Berdasarkan tabel 4.7 hasil analisis di atas menunjukkan bahwa hasil pengujian linearitas pada tabel di atas maka diketahui bahwa probabilitas lebih besar dari taraf nyata 5% sehingga dapat dikatakan bahwa asumsi linearitas terpenuhi.

4. Uji Hipotesis

Setelah data hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi data dan dilakukan terhadap uji prasyarat dengan uji normalitas, homogenitas, dan linieritas, maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis atas data-data tersebut.

Hasil hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pendidikan inklusif (*variabel independen*) terhadap *self esteem* (*variabel dependen*) di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

a. Hasil Analisis Regresi Sederhana

Dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi linier sederhana dapat mengacu pada dua hal, yaitu membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05 dan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dibawah ini hasil uji regresi linier sederhana dipaparkan dalam tabel sebagai berikut

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Sederhana

Model	t	Sig
Pendidikan Inklusif dan Keterampilan Sosial	6,493	.000

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh hasil uji regresi sederhana pengaruh pendidikan inklusif terhadap keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus dengan signifikansi hasil uji statistik koefisien regresi dapat dilihat pada kolom signifikansi dan menghasilkan nilai p $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa uji hipotesis ini signifikan, artinya H_0 ditolak H_a diterima. Uji hipotesis penelitian ini melalui uji regresi linier sederhana ini dapat disimpulkan berdasarkan uji t =nilai t_{hitung} (64,93) $>$ t_{tabel}

(2,665) berarti pendidikan inklusif berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus.

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Sederhana

Model	t	Sig
Pendidikan Inklusif dan <i>Self Esteem</i>	5,742	0.033

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh hasil uji regresi sederhana pengaruh pendidikan inklusif terhadap *self esteem* siswa berkebutuhan khusus dengan signifikansi hasil uji statistik koefisien regresi dapat dilihat pada kolom signifikansi dan menghasilkan nilai p $0,033 < 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa uji hipotesis ini signifikan, artinya H_0 ditolak H_a diterima. Uji hipotesis penelitian ini melalui uji regresi sederhana ini dapat disimpulkan berdasarkan uji t =nilai t_{hitung} (5,742) > t_{tabel} (2,665) berarti pendidikan inklusif berpengaruh terhadap *self esteem* siswa berkebutuhan khusus.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Pendidikan Inklusif Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Malang

Setiap anak mempunyai karakteristik dan keunikan yang berbeda-beda begitu juga dengan siswa berkebutuhan khusus. Sekolah harus bisa menjadi tempat anak-anak mengembangkan kemampuan yang masih dimiliki dan memfasilitasinya. Sekolah penyelenggara program inklusif merupakan salah satu layanan pendidikan yang menjadi tempat untuk mengembangkan kemampuan dan memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus.¹¹⁶

Pendidikan inklusif merupakan sebuah pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan siswa reguler didalam satu kelas yang sama dan diajar oleh guru yang sama dengan dibantu guru pendamping khusus. Hal ini bertujuan untuk lebih mengintensifkan interaksi antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler, disamping memberlakukan hak pendidikan yang sama untuk semua anak tanpa menghiraukan perbedaan individu.¹¹⁷

Pendidikan inklusif pada siswa berkebutuhan khusus dalam penelitian ini meliputi aspek afektif, aspek kognitif, aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Aspek afektif siswa berkebutuhan khusus merupakan penggambaran atau pencerminan sikap yang dimiliki siswa dimulai dari tingkatan afektif siswa

¹¹⁶Dwi Nikma Puspita, "Pelatihan Keterampilan Sosial Untuk Menurunkan Agresif Anak," *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Vol, 9 April, 2014

¹¹⁷David Smith, *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, hlm. 48.

yakni menerima, menanggapi, menghargai, menghayati dan mengamalkan. Sesuai dengan pendidikan inklusif dalam ranah afektif berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa dengan indikator yang kerjasama, tanggung jawab, empati dan kontrol diri. Kerja sama penting dimiliki oleh setiap siswa pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, karena karakter tersebut mampu melatih siswa dalam memahami, merasakan, dan melaksanakan aktivitas kerja sama guna mencapai tujuan bersama. Selain itu kemampuan kerja sama dapat menyelesaikan tugas dan siswa mampu terlibat aktif serta mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi, serta melatih siswa beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal tersebut merupakan tugas perkembangan yang harus dicapai oleh siswa Sekolah Dasar dalam melakukan hubungan sosial. Kemampuan siswa dalam mencapai tugas perkembangannya dipengaruhi pada penanaman dan pembiasaan karakter kerjasama.¹¹⁸

Indikator dalam kerjasama dalam keterampilan sosial merupakan satu diantara karakter siswa anak berkebutuhan khusus yang penting untuk dimiliki karena kerjasama adalah suatu sikap kecenderungan siswa untuk membangun interaksi sosial siswa satu dengan yang lainnya.

Pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus dengan ranah afektif ini berkaitan erat dengan empat indikator yang terdapat pada keterampilan sosial yakni, kerjasama, tanggung jawab, empati, kontrol diri. Dengan demikian pendidikan inklusif dengan indikator afektif berpengaruh terhadap keterampilan sosial.

¹¹⁸ Komaruddin, *Psikologi Sosial*, hlm. 48.

Menurut Krathwohl tingkatan dalam ranah afektif yaitu sikap mau menerima, seseorang yang bersikap mau menerima, minimal tidak menolak terhadap suatu stimulus atau objek tertentu, misalkan mendengarkan, memberi tanggapan dan sebagainya. Siswa berkebutuhan khusus bisa merespon merupakan partisipasi aktif misalnya mau mengikuti peraturan, mau memberikan pendapat, berdialog menunjukkan rasa senang dan sebagainya.¹¹⁹

Keterampilan sosial perlu dikuasai anak karena akan membekali anak untuk memasuki kehidupan sosial yang lebih luas baik di lingkungan rumah terlebih lagi di lingkungan sekolah yang akan segera dimasukinya. Lingkungan pertama tempat anak melatih keterampilan sosialnya selain di lingkungan keluarga adalah lingkungan sekolah dan pihak yang cukup berkompeten dalam mengenalkan bagaimana cara berinteraksi dengan lingkungan adalah guru di lingkungan sekolah.¹²⁰

Kemampuan siswa untuk berinteraksi dan berperilaku yang dapat diterima secara sosial merupakan hal yang penting bagi siswa untuk hidup dalam suatu masyarakat. Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek penting bagi siswa, termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus. Setiap siswa hidup secara sosial di dalam suatu masyarakat, termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut menunjukkan siswa berkebutuhan khusus juga memerlukan interaksi dengan orang lain, seperti dengan teman sebayanya.

¹¹⁹Jenny Indrastoti, "Penyusunan Instrumen Ranah Afektif" *Jurnal Pendidikan*, Vol 4 No 1 November 2015.

¹²⁰Wisnu Sri Hertinjung, "Keterampilan Sekolah Anak Ditinjau Dari Interaksi Guru dan Siswa Model Mediated Learning Experience", *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol , 9 Agustus, 2008

Keterampilan sosial sebagai kemampuan yang dibutuhkan untuk menjalin interaksi sosial dan untuk mampu beradaptasi terhadap lingkungan. Keterampilan sosial tampak pada sikap dan perilaku keseharian, seperti kemampuan berkomunikasi, menyesuaikan diri, keterlibatan dalam kelompok mengatasi masalah dan mengembangkan potensi diri dalam konteks lingkungan, keterampilan sosial yang baik dibutuhkan bagi siswa di sekolah. Keterampilan sosial di sekolah akan mendukung interaksi dan kolaborasi siswa dengan teman dan guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan inklusif terhadap keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Malang.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa Pendidikan inklusif berpengaruh terhadap keterampilan sosial. Karena keterampilan sosial merupakan elemen utama untuk mengadakan hubungan sosial dengan lingkungan yang didalamnya meliputi kegiatan berinteraksi sosial, berkomunikasi, serta berperilaku. Setiap individu perlu memiliki keterampilan sosial, begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus untuk menjalani hidup di lingkungan masyarakat, karena hidup selalu berhubungan dengan orang lain. Keterampilan sosial dapat diperoleh melalui proses belajar dengan mendapatkan rangsangan yang sesuai dengan perkembangannya.

Secara teoritis hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Rizki Amali bahwa terdapat pengaruh pendidikan inklusif terhadap keterampilan sosial. Dimana anak sudah dapat berinteraksi, berbicara dengan

teman sebaya yaitu siswa reguler. Siswa ABK sudah mulai muncul yaitu berbicara menggunakan beberapa kombinasi dan memberikan kalimat ucapan seperti ucapan maaf dan terima kasih.¹²¹ Pendapat yang sama menurut Marlinan bahwa peningkatan untuk semua aitem keterampilan sosial lebih banyak meningkat pada siswa di sekolah inklusif dengan menggunakan PMI (*Peer mediated intervention*) efektif meningkatkan keterampilan sosial pada anak yaitu meningkatkan keterampilan berdiskusi dan membantu teman, berinteraksi dengan teman sebaya siswa reguler keterampilan mengucapkan terimakasih dan mengikuti perintah.¹²²

Banyak penelitian yang membahas manfaat yang diperoleh siswa berkebutuhan khusus dari sekolah reguler. Pratiwi candra menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah reguler memiliki kompetensi sosial yang lebih baik. Bahwa menempatkan anak dengan kebutuhan khusus juga baik bagi kemampuan sosialnya. Interaksi sosial memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus bagaimana berinteraksi dengan orang yang berbeda dengan diri mereka.¹²³

Kompetensi sosial dikembangkan dengan cara anak berkebutuhan khusus belajar berinteraksi dengan siswa reguler. Peserta didik ditunjukkan situasi hidup yang nyata di dalam kelas. Interaksi sosial mengajarkan peserta didik

¹²¹Amalia Nur Rizki, "Profil Keterampilan Sosial Anak Autistik Di Sekolah Penyelenggara Program Inklusif (SPPI) Kota Yogyakarta," *Jurnal Widia Ortodidaktika*, (Vol 6, 2017)

¹²²Marlina, "Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, (Vol 5 Januari, 2014)

¹²³Jamilah Candra Pratiwi, "Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya". *Prosding Seminar Nasional Pendidikan* (Surakarta, 21 November 2015)

untuk meniru strategi, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, memperoleh kecakapan hidup yang lebih baik.¹²⁴

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diahwati siswa ABK memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam berinteraksi dengan teman sebaya yaitu teman reguler. Siswa berkebutuhan khusus yang berada di sekolah dasar inklusif dapat membangun relasi yang positif dan perilaku yang lebih diterima oleh orang lain.¹²⁵

Hasil penelitian dari Suharmini penelitian juga berhasil bahwa pendidikan inklusif berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa ABK yang merumuskan keterampilan sosial siswa SD berdasarkan *diversity awareness*. yaitu kemampuan menerima situasi sosial dan kemampuan berperilaku verbal maupun non verbal untuk berinteraksi dengan orang lain sesuai dan berhasil di sekolah pendidikan inklusif.¹²⁶

Hasil penelitian dari agustriyana yang membuktikan bahwa Keterampilan sosial siswa baik berkebutuhan khusus maupun normal merupakan perilaku sebagai wujud dari interaksi sosial antar siswa di Sekolah inklusif untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang harmonis antar siswa baik antar siswa normal dengan siswa normal, siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus, maupun berkebutuhan khusus dengan siswa berkebutuhan khusus berupa perilaku

¹²⁴Wilson, C. Ellerbee, K., Christian. 2011. Best Practice Of Inclusion at The Lementary Level. ERIC

¹²⁵Rina Diahwati dkk, "Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi," *Jurnal Pendidikan*, (Vol 1, Agustus, 2016).

¹²⁶Tin Suharmin dkk, "Pengembangan Pengukuran Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Inklusif Berbasis *Diversity Awareness*". *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, (Vol 1, Maret 2017).

berbicara, menyapa, memberi salam, tersenyum, mentaati peraturan, berbicara dengan teman dan guru.¹²⁷

Relasi positif di sekolah dasar inklusif tidak hanya pada sesama siswa berkebutuhan khusus, melainkan relasi positif dengan semua siswa, baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler. Keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus ketika di sekolah inklusif sosialnya yang lebih baik, lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya termasuk siswa reguler, perilaku yang lebih sesuai di kelas.¹²⁸

Dari beberapa penelitian yang dijelaskan diatas, dapat memperkuat hasil penelitian ini. Hal ini membuktikan bahwa beberapa teori dan penelitian ini, secara teoritik dan empiris terdapat adanya pengaruh pendidikan inklusif terhadap keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus.

B. Pengaruh Pendidikan Inklusif Terhadap *Self Esteem* Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Menurut Samidt, Pendidikan inklusif adalah suatu sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan teman sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya, melalui program pendidikan inklusif, murid-murid pendidikan khusus belajar bersama-sama dengan murid normal di dalam satu kelas yang

¹²⁷Nur Astuti Agustriyana, "Perbedaan Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Dan Tidak Berkebutuhan Khusus (Siswa Normal) Di Sekolah Inklusi". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, (Volume 3, Nomor 1, Tahun 2017)

¹²⁸Rina Diahwati dkk, "Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi," *Jurnal Pendidikan*, (Vol 1 Agustus, 2016)

sama dan diajar oleh guru yang sama dengan dibantu oleh guru pendidikan khusus.¹²⁹

Sekolah inklusif dianggap dapat memberi berbagai manfaat baik masyarakat umum maupun bagi anak luar biasa sendiri. Masyarakat akan mulai mau menerima keberadaan anak luar biasa. Selain itu di sekolah inklusif juga memungkinkan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal, dan diperlakukan selayaknya anak normal.¹³⁰

Self esteem merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan anak dalam berinteraksi dilingkungan sosialnya. Melalui citra diri, proses belajar, pengalaman serta interaksi dengan lingkungan dapat membentuk suatu penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri.¹³¹

Hal tersebut berdampak pada psikologis siswa berkebutuhan khusus, yaitu memberikan kesempatan bagi perkembangan harga diri anak berkebutuhan khusus (*self esteem*). *Self esteem* merupakan bagian dari *self concept* atau konsep diri. *Self esteem* adalah perasaan seseorang tentang ketidaksesuaian antara dirinya dan ingin menjadi apa nantinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *self esteem* adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri baik itu kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Anak yang memiliki *self esteem* yang tinggi umumnya merasa dirinya berharga, sehingga mereka dapat menghargai dirinya sendiri, tetapi tetap bisa

¹²⁹David Smith, *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, (Bandung: Nuansa, 2012), hlm. 48.

¹³⁰IG, K, Wardani. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa J* (akarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 136.

¹³¹Sudarto, "Hubungan Self Esteem Dan Penyesueian Diri Pada Siswa Di Semarang", *Jurnal Psikologi*. (Vol 1, 2012).

menerima kekurangan yang ada pada dirinya. Sebaliknya, anak yang memiliki *self esteem* yang rendah, merasa dirinya kurang berharga dan kekurangan yang ia sandang mempengaruhi bagaimana ia memandang dirinya sendiri.¹³²

Self esteem merupakan salah satu kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Coopersmith hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil dan berharga menurut standar dan penilaian pribadinya.¹³³

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan inklusif terhadap *self esteem* siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Malang.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa Pendidikan inklusif berpengaruh terhadap *self esteem*. Karena *Self esteem* dapat dibangun dengan cara rasa penerimaan orang-orang di sekitar terhadap keberadaan dirinya. Anak yang diterima oleh orang-orang di sekitarnya memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri dan merasa lebih dihormati, sehingga mampu mengembangkan potensi diri serta mencapai keberhasilan berdasarkan kekuatannya.¹³⁴

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo bahwa *self-esteem* pada ABK dipengaruhi oleh *belief* (internalisasi

¹³²Schmidt, M., Cagran, B., 2008. Self-Concept Of Students In Inclusive Settings. *International Journal Of Special Education*. Vol. 23 No. 1

¹³³Komaruddin Hidayat, *Psikologi Sosial*, hlm. 43.

¹³⁴Wilson, C. Ellerbee, K., Christian. *Best Practice Of Inclusion at The Lementary Level*. ERIC. 2011.

kepercayaan) terhadap stigma positif dari teman sebaya. Ketika anak yang memiliki disabilitas mendapatkan stigma positif (penerimaan teman sebaya), mendapatkan kasih sayang dan kepedulian teman sebaya dan ABK percaya terhadap stigma positif tersebut ABK cenderung akan mengembangkan konsepsi positif tentang dirinya.

Hal ini senada dengan pendapat Link yang menyatakan bahwa pengaruh stigma positif terhadap *self-esteem* dideterminasi oleh tingkat kepercayaan individu terhadap kepercayaan diri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa stigma positif yang didapatkan individu akan berakibat pada *self esteem* yang tinggi, jika individu percaya dan menginternalisasi dalam diri, penilaian positif yang diberikan orang lain padanya.¹³⁵

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan khairun Nisa Secara umum pendidik inklusif mempengaruhi *self esteem*. Salah satu agara meningkatkan *self esteem* siswa ABK bergabung dengan siswa normal. Dengan ABK digabungkan di sekolah reguler atau inklusif berdampak besar bersosialisasi siswa dan terbentuklah *self esteem* siswa ABK, jadi pendidikan inklusif ini berpengaruh terhadap *self esteem* siswa ABK.¹³⁶

Self esteem dapat dibangun dengan cara rasa penerimaan orang-orang di sekitar terhadap keberadaan dirinya. Anak yang diterima oleh orang-orang di sekitarnya memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri dan

¹³⁵Satrio Budi Wibowo. "Self Esteem Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi." *Jurnal Psikologi Ilmiah*. Wibowo. Vol 1.

¹³⁶Raden Ayu Khairun Nisa, *Sumbangan Self Esteem, Dukungan Orang tua, Guru dan Teman Sebaya Terhadap Terhadap Kepuasan Di Sekolah Pendidikan Inklusif Sisw SMP / SMK*, Tesis, Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia , 2012.

merasa lebih dihormati, sehingga mampu mengembangkan potensi diri serta mencapai keberhasilan berdasarkan kekuatannya.¹³⁷

Pada usia anak-anak mereka sangat membutuhkan penerimaan dan penghargaan dari lingkungan sosialnya terutama teman sebaya. Mereka akan lebih tertarik bagaimana supaya disenangi temannya dibanding orangtuanya. Dengan adanya penghargaan dan penerimaan diri anak akan merasa bahwa dirinya dibutuhkan dalam kelompoknya. Dalam lingkungan sekolah setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerima pelajaran, ada yang cepat, sedang dan lambat. Karena perbedaan inilah akan membentuk tanggapan-tanggapan berbeda tentang penilaian dirinya, ini berpengaruh dengan *self esteem* setiap anak.¹³⁸

Pendidikan inklusif dapat membangun persahabatan, menghargai orang lain, dan saling pengertian, lebih efektif bagi anak untuk mengembangkan rasa persahabatan dan menyiapkan diri menghadapi kehidupan orang dewasa dalam lingkungan kerja yang beraneka ragam setelah selesai sekolah, memudahkan anak dengan kebutuhan khusus untuk mengenal lingkungan sosial dan toleransi.¹³⁹

Dari beberapa penelitian yang dijelaskan diatas, dapat memperkuat hasil penelitian ini. Hal ini membuktikan bahwa beberapa teori dan penelitian ini, secara teoritik dan empiris terdapat adanya pengaruh pendidikan inklusif terhadap *self esteem* siswa berkebutuhan khusus.

¹³⁷Tri Dayaksini, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 61.

¹³⁸Eka Lestari, “ Hubungan Keterampilan Sosial Dengan Harga Diri Siswa di SMP Pekan Baru”, *Jurnal Pendidikan*, (Vol 2, Maret, 2015)

¹³⁹Ika Leli Erawati, “Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif”, *Jurnal Sosial* (Vol. 4 No. 1, 2016)

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, pembahasan serta pengujian hipotesis yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendidikan inklusif berpengaruh terhadap keterampilan sosial artinya siswa berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan siswa reguler di dalam satu kelas dan diajar oleh guru yang sama berpengaruh terhadap kerjasama dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu menyadari dan melaksanakan apa yang sudah di tugaskan agar mencapai hasil yang maksimal. Selain itu siswa juga mampu memiliki rasa kasih kepada orang lain serta ingin memahami dan memperhatikan orang lain.
2. Pendidikan inklusif berpengaruh terhadap *self esteem* artinya siswa berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan siswa reguler di dalam satu kelas dan diajar oleh guru yang sama berpengaruh terhadap kepedulian, perhatian dan ketaatan terhadap peraturan, siswa mempunyai kemampuan untuk mengendalikan tingkah laku diri sendiri dan sukses memenuhi tuntutan prestasi dalam menyelesaikan berbagai tugas di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini selanjutnya diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Agar lebih meningkatkan bimbingan yang dilakukan oleh psikolog atau terapis seperti terapi edukatif, konsentrasi dan komunikasi, selain itu hendaknya sekolah bekerja sama dengan sekolah SLB.

2. Bagi guru harus melakukan variasi pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik ABK dan perlu menjalin komunikasi yang rutin dengan orang tua peserta didik ABK untuk memantau perkembangan peserta didik ABK, sehingga guru dan orang tua dapat bekerjasama dalam mengatasi hambatan dan kesulitan peserta didik ABK dalam proses pembelajaran

3. Kepada orang tua

- a. Orang tua harus lebih terbuka kepada guru dan sekolah mengenai perkembangan dan kondisi siswa berkebutuhan khusus ketika di rumah.
- b. Harus memunyai sikap menerima, serta memahami, keterbatasan anak berkebutuhan khusus sehingga tidak menuntut berlebihan terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustriyana Nur Astuti, “Perbedaan Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Dan Tidak Berkebutuhan Khusus (Siswa Normal) Di Sekolah Inklusi”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, (Volume 3, Nomor 1, Tahun 2017
- Amka. “Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Reguler” *Journal of Islamic Elementary School*. Vol 1. 2017
- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. cet. 10. 2009.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Bimo, Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : ANDI. 2003.
- Brotowidjojo, Mukayat D. *Metodologi Penelitian Dan Penulisan Karangan Ilmiah*. Yogyakarta : Liberty. 2009.
- Catledge, & Milburn. G J.F. *Teaching Social Skills To Children & Youth: Innovative Approaches* (3rd ed). Massachussets: Allyn and Bacon. 1995.
- Dayaksini, Tri. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press. 2009.
- Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika Aditama. 2006.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2017.
- Diahwati, Rina dkk. “Keterampilan Sosial siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi, *Jurnal Pendidikan*. Vol, 1. 2016.
- Erawati, Ika Leli dkk. “Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif”. *Jurnal Studi Sosial*. Vol 4. 2016.
- Farrel. Michael. *Inclusion At the Crossroads, Special Education-Concept And Values*. USA: David Fulton Publisher. 2008.

- Fraenkel, Jack R. and Wallen, Norman E. *Student Workbook to Accompany How To Design And Evaluate Research In Education*, (New York: McGraw-Hill).2003.
- Gimpel, G, & Merrell, K. *Social Skills of Children and Adolescents. Conceptualization, Assessment, Treatment*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates. 1997.
- Graninda, Dandang. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama. 2015.
- Hadis, Abdul. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Hastuti, Duwi. "Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol, 2. 2016.
- Heatherton, T.F, & Polivy, J. "Development and validation of a scale for measuring state self-esteem". *Journal of Personality and Social Psychology*. 1991.
- Hertjung, Wisnu Sri. "Keterampilan Sekolah Anak Ditinjau Dari Interaksi Guru dan Siswa Model Mediatet Learning Experience", *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol , 9. 2008.
- Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2016.
- IG, K, Wardani. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2016.
- Ilahi, Takdir. Muhammad. *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasinya*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Jamila K.A. Muhammad. *Special Education for Special Children Penduan Pendidikan Khusus Anak-Anak Dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*. Jakarta Selatan: Hikmah PT. Mizan Publika. 2008.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni. 1987.
- Khairun Nisa, Raden Ayu. *Sumbangan Self Esteem, Dukungan Orang tua, Guru dan Teman Sebaya Terhadap Terhadap Kepuasan Di Sekolah Pendidikan Inklusif Sisw SMP / SMK*, Tesis, Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. 2012.

- Khakim, Abwatie Al dkk. Aksesibilitas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam lingkup Pendidikan Sekolah inklusi di Karisidenan Surakarta. *Journal of Disability Studies (IJDS)*. Vol. 4 (1) 17. 2017.
- Kluth, P. *Access to Academics for All Students: Critical Approaches to Inclusive Curriculum, Instruction and Policy*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates. 2003.
- Kosasih, E. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya. 2012.
- Lestari, Eka “ Hubungan Keterampilan Sosial Dengan Harga Diri Siswa di SMP Pekan Baru”, *Jurnal Pendidikan*, (Vol 2). 2015.
- Marlina, “Ketrampilan Sosial Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Inklusif.” *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol 5. 2014.
- Mudjito dkk, *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media. 2012.
- Msercer, Jenny & Clayton, Debbie. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT.Erlangga, 2012.
- Ni'matuzahroh. *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif* Malang:UMM Press. 2016.
- Nuryanti, Lusi *Psikologi Anak* . Jakarta: PT Indek. 2009.
- Parji, “Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Permainan Tradisional Congklak.” *Jurnal Studi Sosial*. Vol 1. 2016.
- Pratiwi, Jamilah Candra “Sekolah Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus Tanggapam Terhadap Tantangan Kedepannya.” Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah. 2015.
- Puspita, Dwi Nikma. “Pelatihan Keterampilan Sosial Terhadap Siswa,” *Jurnal Psikologi*. Vol 9. 2014.
- Putranto, Bambang. *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus* Yogyakarta: Diva Press. 2015.
- Putri, Silvia Dyah Nur Octavia. “Keterampilan Sosial Pada Taman Kanak-Kanak Tahfidz.” *Jurnal Psikologi Integratif*. Vol. 2. 2014.
- Ramadhan, M. *Pendidikan Keterampilan & Kecakapan Hidup Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta:Javalitera. 2012.

- R.B. Burn, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku* Jakarta: Arcan. 1993.
- Refnad, Refnadi “Konsep Self Esteem Dan implikasi Pada Siswa”, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, (Vol, 4 April). 2018.
- Rizki, Amalia Nur. “Profil Ketrampilan Sosial Anak Autistik di Sekolah Penyelenggara Program Inklusi (SPPI) Kota Yogyakarta,” *Jurnal Widia Ortodidaktika*. Vol 6. 2017.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Sosial*. Bandung: Salemba Humanika. 2002.
- Schmidt, M., Cagran, B. Self-Concept Of Students In Inclusive Settings. *International Journal Of Special Education*. Vol 23 No 1. 2008.
- Simpson Ard L, dkk. Inclusion of Learners with Autism Spectrum Disorders in General Education Settings, *Top Lang Disorders* Vol. 23, No. 2, pp. 116–133. 2003.
- Smith, David. *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa. 2012.
- Soemantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2006.
- Subini, Nini. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogyakarta: Javalitera. 2011
- Sudarto, “Hubungan Self Esteem Dan Penyesueian Diri Pada Siswa di Semarang” *Jurnal Psikologi*. (Vol 1). 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabet. 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Cetakan Ke-20. Alfabeta. Bandung. 2012.
- Suharmin, Tin dkk, “Pengembangan Pengukuran Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Inklusif Berbasis *Diversity Awareness*”. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. Vol 1. 2017.
- Sukandarumidi. *Metodologi Penelitian, Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2004.
- Sunu, Christoper. *Unlocking Autism*. Yogyakarta : Lintangterbit. 2012.

- Sugiarmun dan Baihaqi. *Memahami dan membantu anak ADHD*. Bandung: PT Refika Aditama. 2006.
- Staub & Peck. *What are the Outcomes For Nondisabled*. London: SAGE Publication Ltd. 2007.
- Susan Williams White Æ. Social Skills Development in Children with Autism Spectrum Disorders: A Review of the Intervention Research. *J Autism Dev Disord* 37:1858–1868. 2006.
- Taniredja, Tukiran. *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Alfabeta: Bandung 2012.
- Thurstone, L.L. & Chave, E.J. *The Measurement of Attitude*, University of Chicago Press, Chicago cit. Mitchell, J. *An Introduction to Logic of Psychological Measurement*, Lawrence Erlbaum Association Incorporation Hillsdale, New Jersey, USA. 1990,
- Veskarisyanti, A Galih. *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat untuk Autisme, Hiperaktif, dan Retardasi Mental*. Yogyakarta: Pustaka Angrek. 2008.
- Wati, Ery “Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh,” *Jurnal Ilmiah Didaktika*. VOL. XIV NO. 2. 2014.
- Wibowo, Satrio Budi. *Self Esteem Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*.” *Jurnal Psikologi Ilmiah*. Vol 1. 2016.”
- Wilson, C. Ellerbee, K., Christian. *Best Practice Of Inclusion at The Lementary Level*. ERIC. 2011.



LAMPIRAN

1. Profil Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru

a. Profil SD Anak Saleh Malang

Sekolah Dasar Anak Saleh dirancang untuk membekali anak dasar-dasar keimanan, akhlak, pengetahuan dan ketrampilan untuk menjadi seorang muslim yang baik. Kurikulumnya dirancang terpadu, yaitu penggabungan antara Kurikulum Nasional dan Kurikulum Internal. Kurikulum Nasional sebagai acuan standar kompetensi minimal, sedangkan Kurikulum Internal Sekolah Dasar Anak Saleh untuk memberikan nilai tambah berupa nilai-nilai Keislaman dan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

1) Visi, dan Misi Sekolah

Visi Sekolah

Terwujudnya sekolah dasar unggul Islami yang menghasilkan lulusan yang berimtaqah, beripteksi, berprestasi, berbudaya, dan berbakti kepada agama, bangsa, dan keluarga.

Misi Sekolah

- a) Menyelenggarakan Pendidikan Dasar Islam yang bermutu, berbasis pada nilai-nilai keislaman.
- b) Menyelenggarakan Pendidikan Dasar yang bervisi kedepan untuk melahirkan lulusan sekolah dasar yang menguasai dasar dasar berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris sebagai landasan untuk memajukan diri di kemudian hari.
- c) Mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif, inovatif,sehat,dan Islami.
- d) Mewujudkan manajemen dan strategi pembelajaran yang profesional.
- e) Mencapai prestasi tinggi dalam bidang akademik, non akademik, dan sosial.
- f) Menanamkan kecintaan anak terhadap seni, budaya, dan sosial-religius.
- g) Menumbuhkan komitmen keislaman, kemanusiaan, kecendekiaan, kebangsaan, dan kekeluargaan.

b. Profil SDN Jatimulyo 01 Malang

SDN Jatimulyo 1 merupakan salah satu sekolah negeri yang beralamatkan di Jalan Pisang Kipas No 36 Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Provinsi Jawa Timur, Kode Pos 65141. SDN Jatimulyo 1 berdiri ada tanggal 17 September 1951 dengan nama awal Sekolah Rakjat (SR) Djatimoelyo 1 dengan alamat di Dukuh Tembalangan Desa Jatimulyo Wilayah Malang Barat Kecamatan Blimbing Kotapraja Malang. Lahir diantara kebutuhan yang mendesak akan sarana dan prasarana pendidikan dasar yang representative bagi putra dan putri keluarga diwilayah tersebut, SDN Jatimulyo 1 menjadisatu-satunya sekolah dasar di Desa Jatimulyo dari tahun 1951-1977.

1) Visi Dan Misi Sekolah

Visi Sekolah

SANTUN DALAM BUDAYA , UNGGUL DALAM IPTEK DAN IMTAQ

Misi Sekolah

- a) Meningkatkan wawasan dan kreatifitas budaya lewat bimbingan dan latihan.
- b) Meningkatkan kualitas dan efektifitas PBM melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*) dengan multi metode dan media yang berorientasi pada pengembangan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) serta layanan bimbingan dan konseling.
- c) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, Aman, nyaman demi efektifitas seluruh kegiatan pendidikan di sekolah dan peningkatan mutu.
- d) Menumbuhkembangkan semangat berprestasi dan mewujudkan budaya kompetitif yang jujur, sportif bagi seluruh warga sekolah dalam berlomba meraih prestasi.
- e) Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dianut sehingga terbangun insan yang beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia.

c. Profil SDN Ketawanggede Malang

SDN Ketawanggede merupakan hasil regrouping dari SDN Ketawanggede I dan SDN Ketawanggede II pada tahun 2013 yang dikarenakan dari tahun ke tahun kesadaran pendidikan masyarakat semakin meningkat khususnya di wilayah kelurahan ketawanggede tetapi jumlah siswa baik di SDN Ketawanggede I maupun SDN Ketawanggede II mulai menurun sehingga berdasarkan SK Walikota 188.45/46/37.73.112/2013 SDN Ketawanggede I dan Ketawanggede II di Regroup menjadi SDN Ketawanggede sampai sekarang.

1) Visi dan Misi

Visi

Terbangunnya generasi unggul dalam prestasi, berakhlakul karimah serta berbudaya lingkungan

Misi

- a) Mengembangkan kultur sekolah dengan berlandaskan pada IMTAQ agar dapat menguasai IPTEKS
- b) Meraih prestasi akademik dan non akademik
- c) Memaksimalkan potensi peserta didik dan pendidik menuju sekolah unggul
- d) Mengembangkan budaya sekolah sehat dan sekolah berbudaya lingkungan
- e) Mengembangkan pembiasaan untuk meraih karakter prima
- f) Mewujudkan sekolah ramah lingkungan sehingga dapat menjadi peggerak masyarakat sekitar.

d. Profil SDN Summersari 01 Malang

1) Visi dan Misi Sekolah

Visi Sekolah

Terwujudnya insan ramah anak yang bertakwa, berprestasi, berkarakter, berbudaya bangsa dan lingkungan.

Misi Sekolah

- a) Menerapkan pembelajaran yang berprinsip “Pendidikan Untuk Semua”.
- b) Menyiapkan generasi yang berprestasi yang memiliki potensi dalam bidang Imtaq (iman dan taqwa) dan Iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi).
- c) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- d) Membudayakan kegiatan 7 S yaitu senyum, salam, sapa, santun, semangat, sepuh hati dan sukses.
- e) Menumbuhkan dan melestarikan budaya lokal.
- f) Menciptakan suasana yang kondusif untuk menumbuhkan rasa peduli lingkungan



**Angket Sikap Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah
Inklusif**

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Saya mengetahui tentang karakteristik keberagaman belajar yang berbeda-beda.					
2.	Saya mengetahui anak autis cenderung suka bermain sendiri dan tidak mempedulikan lingkungannya.					
3.	Saya tau bahwasannya anak yang berbakat (<i>gifted</i>) Mempunyai bakat kreatif khusus, berbeda dengan yang lain.					
4.	Saya mengetahui bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda.					
5.	Saya tahu bahwa pembelajaran akademik fungsional diperuntukan bagi anak berkebutuhan khusus dengan kemampuan intelektual dibawah rata-rata.					
6.	Saya meyakini tuhan tidak pernah gagal dalam menciptakan manusia termasuk menciptakan anak berkebutuhan khusus					
7.	Saya toleransi dengan memberikan kesempatan yang lebih bagi anak berkebutuhan khusus untuk menunjukan kemampuannya.					
8.	Saya merasa senang belajar bersama siswa ABK.					
9.	Saya siap memberikan perhatian khusus terhadap siswa yang memiliki hambatan dalam belajar.					

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
10.	Saya siap memberikan semangat, dukungan dan motivasi untuk siswa.					
11.	Saya siap memberikan contoh/teladan dalam berperilaku terhadap anak berkebutuhan khusus.					
12.	Saya menghendaki seluruh siswa bisa saling membagikan pengetahuannya dalam forum kelompok.					
13.	Saya memberikan kesempatan setara bagi siswa yang memiliki hambatan emosi sosial dan perilaku dalam belajar.					
14.	Saya bersedia memberikan pendidikan khusus di dalam kelas bagi anak yang mengalami gangguan autism.					
15.	Saya siap memberikan keteladanan dalam berperilaku terhadap anak berkebutuhan khusus.					
16.	Saya selalu siap membantu siswa yang membutuhkan bantuan khusus dalam belajarnya.					
17.	Saya bersedia meluangkan waktu untuk memberikan penguatan kepada anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan bantuan.					
18.	Saya bersedia menjaga komunikasi dengan semua anak, termasuk ABK.					
19.	Saya bersedia menggunakan berbagai metode pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus					

Angket Keterampilan Sosial

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Siswa ABK berusaha menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.					
2.	Setiap ada tugas siswa ABK langsung mengerjakan.					
3.	Siswa ABK sering menunda dalam mengerjakan tugas.					
4.	Siswa ABK dapat berkolaborasi dengan siswa reguler dalam kegiatan kerja kelompok.					
5.	Dengan kerja kelompok, siswa ABK bisa menyelesaikan tugas dengan baik.					
6.	Siswa ABK menyendiri dalam mengerjakan tugas kelompok.					
7.	Siswa ABK bisa mengikuti nasehat yang diberikan oleh guru.					
8.	Siswa ABK bisa melaksanakan perintah guru.					
9.	Siswa ABK menghiraukan nasehat dari guru.					
10.	Siswa ABK dapat menolong siswa reguler yang sedang membutuhkan.					
11.	Ketika siswa reguler sedih, siswa ABK dapat menghiburnya.					
12.	Siswa ABK acuh tak acuh terhadap teman reguler.					
13.	Ketidak pedulian siswa ABK terhadap kesedihan siswa reguler.					

14.	Siswa ABK berbicara sopan dengan guru.					
15.	Siswa ABK berkomunikasi dengan santun kepada siswa reguler.					
16.	Ketika siswa ABK berbicara dengan siswa reguler, siswa ABK membentakinya.					
17.	Kurang tata krama siswa ABK dalam berbicara.					
18.	Siswa ABK peduli terhadap kesulitan siswa reguler.					
19.	Ketika siswa reguler sedang sedih, siswa ABK dapat menghiburnya.					
20.	Ketika siswa reguler dikucilkan, siswa ABK menertawakan.					
21.	Ketika siswa reguler mengalami kesusahan, siswa ABK tidak mempedulikan.					
22.	Ketika siswa reguler terjatuh, siswa ABK meninggalkannya.					
23.	Ketika siswa ABK di ejek oleh teman reguler, siswa ABK tidak membalasnya.					
24.	Ketika siswa reguler berselisih, siswa ABK dapat melerainya.					
25.	Siswa ABK melaksanakan arahan dari guru.					
26.	Nasehat dari teman reguler diterima baik oleh siswa ABK.					

Angket Self Esteem

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Keberadaan Siswa ABK di terima oleh guru dan siswa reguler.					
2.	Siswa ABK mendapat pujian dari siswa reguler.					
3.	Siswa reguler meremehkan siswa ABK					
4.	Guru menyanjung karya siswa ABK.					
5.	Siswa reguler menghargai partisipasi siswa ABK dalam diskusi kelompok.					
6.	Guru mengabaikan hasil unjuk kerja siswa.					
7.	Siswa reguler membantu siswa ABK yang mengalami kesulitan.					
8.	Siswa reguler ikut berbahagia dengan prestasi siswa ABK.					
9.	Ketika siswa ABK mengalami kesulitan, siswa reguler menghiraukan.					
10.	Siswa ABK mendapatkan pembelaan dari siswa reguler ketika ada teman lain yang menyakiti.					
11.	Siswa ABK mendapatkan perhatian dari teman reguler.					
12.	Siswa reguler membenci siswa ABK dalam berteman.					
13.	Ketika siswa ABK berbicara siswa reguler meremehkan.					

14.	Siswa ABK mengerjakan tugas dari guru tepat waktu.					
15.	Siswa ABK memakai pakian sekolah yang rapi.					
16.	Siswa ABK menunda waktu dalam mengerjakan tugas.					
17.	Siswa ABK melanggar peraturan disekolah.					
18.	Siswa ABK merasa nyaman di lingkungan sekolah.					
19.	Siswa ABK dapat bersosialisasi dengan siswa reguler.					
20.	Siswa ABK cenderung menyendiri di dalam kelas.					
21.	Siswa ABK mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan.					
22.	Ketika ulangan siswa ABK mendapatkan nilai yang rendah.					
23.	Siswa berputus asa ketika tidak mendapat juara saat perlombaan.					
24.	Siswa ABK merasa senang berteman dengan siswa reguler.					
25.	Tidak ada masalah siswa ABK berteman dengan siswa reguler.					

2. Hasil Uji Validitas

a. Uji Validitas Angket Pendidikan Inklusif

No. Rspnd	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	JMLH	
1	4	4	5	4	4	5	5	5	5	2	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	93
2	4	5	5	4	5	2	5	4	4	4	4	5	4	4	4	3	4	4	5	2	3	1	3	3	88
3	4	3	4	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4	4	3	3	4	3	4	4	5	4	4	96
4	4	3	4	5	5	5	3	5	5	4	5	3	5	4	5	4	3	1	3	3	4	5	2	2	90
5	4	5	3	4	2	5	5	4	3	5	3	2	5	4	3	3	2	4	4	3	4	3	2	2	82
6	4	3	2	3	4	5	5	3	3	3	5	5	4	5	4	4	2	5	4	3	5	5	3	3	89
7	4	5	4	4	5	3	5	5	5	3	4	4	4	5	4	4	2	5	3	2	3	4	5	5	92
8	5	4	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	2	5	4	3	2	4	5	5	98
9	5	4	4	5	5	4	5	4	5	3	3	4	3	4	4	4	3	2	3	4	4	3	2	2	87
10	4	3	2	5	5	4	5	5	5	4	5	4	3	2	4	5	1	5	5	3	2	5	4	4	90
11	5	4	4	4	5	2	5	5	3	3	3	4	3	4	4	2	2	3	3	4	3	3	2	2	80
12	3	4	5	4	5	4	5	5	4	3	2	5	2	4	4	3	2	4	4	5	3	2	1	1	83
13	5	4	4	4	5	2	5	5	3	2	4	4	3	4	4	2	2	4	3	2	5	3	3	3	82
14	3	4	3	4	4	3	3	3	4	5	2	4	2	3	5	4	3	2	2	4	5	3	3	3	78
15	5	4	5	5	4	3	5	3	5	3	5	3	4	3	5	3	3	4	3	4	2	4	4	4	89
16	4	2	3	4	4	3	5	5	3	3	4	3	4	3	4	2	4	3	2	4	3	4	3	3	79
17	5	5	4	5	5	4	5	3	4	3	4	5	3	2	4	5	5	4	3	2	3	2	3	3	88
18	4	3	4	4	5	4	3	5	3	4	5	4	5	3	5	4	3	5	4	4	3	5	3	3	92
19	4	4	5	4	3	5	4	5	4	3	5	4	4	2	1	4	5	4	3	5	4	4	1	1	87

20	5	3	4	5	4	5	4	4	3	5	3	2	4	5	4	5	3	2	4	4	3	2	5	88
21	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	3	4	5	4	3	4	3	2	5	3	4	4	94
22	4	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	3	2	1	4	5	4	3	2	4	4	5	4	90
23	5	4	2	5	5	2	5	5	4	4	4	4	5	4	3	3	5	4	3	4	3	2	4	89
24	5	4	4	5	5	4	3	2	4	5	4	4	3	2	5	4	3	4	5	4	3	2	2	86
25	5	4	4	5	5	4	3	2	1	5	4	4	5	4	3	2	5	4	3	4	3	4	3	86
26	4	4	3	2	5	4	1	5	4	3	5	4	3	5	3	2	5	4	2	4	5	5	4	86
27	4	3	4	4	5	3	5	4	3	5	4	5	4	3	3	4	3	2	1	4	4	4	5	86
28	4	3	4	3	5	4	3	5	3	4	4	4	3	2	3	4	3	3	5	2	1	5	3	80
29	4	3	5	4	3	2	5	3	5	3	5	4	4	3	2	4	2	3	4	4	3	2	3	80
30	4	5	4	3	2	4	3	3	5	4	3	4	3	2	4	5	4	3	2	1	4	3	4	79
31	4	4	5	3	5	5	5	4	5	5	4	3	5	5	3	4	5	4	5	5	3	5	5	101
32	5	5	4	3	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	3	2	99
33	5	4	3	5	5	4	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	2	5	5	3	92
34	5	4	5	5	6	5	3	5	4	3	6	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	104
35	4	5	4	5	3	2	5	2	4	5	5	4	3	4	2	4	5	4	2	5	5	4	3	89
36	5	5	5	4	3	5	4	3	5	3	5	2	5	4	3	5	4	3	5	4	3	2	5	92
37	5	5	5	5	4	5	4	3	4	5	4	5	4	3	5	5	4	3	4	5	4	5	4	100
38	5	4	5	4	4	3	5	3	5	4	5	3	5	3	5	4	4	5	4	5	5	5	4	99
39	4	5	4	3	4	3	4	3	5	4	5	4	4	3	5	3	5	3	5	5	5	4	5	95
40	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	3	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	101

b. Uji Validitas Angket Keterampilan Sosial

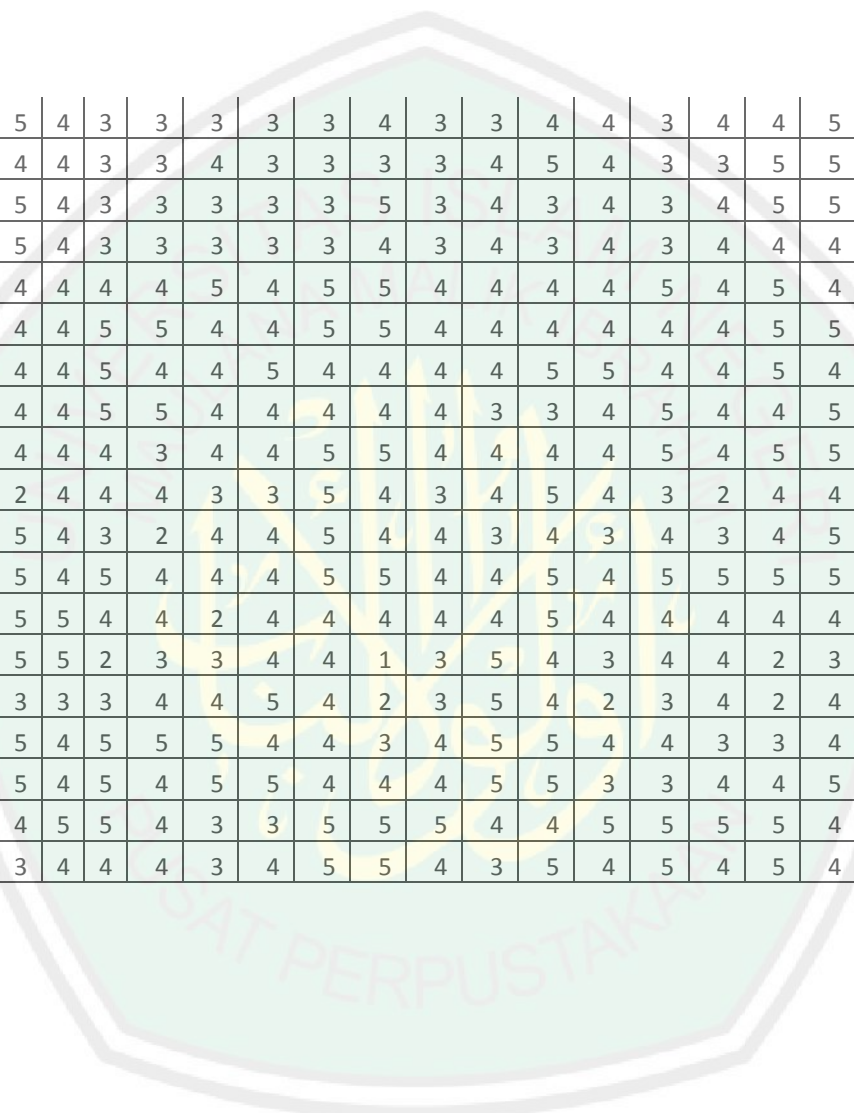
No Rsp nd	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	JM LH			
1	5	4	3	4	5	5	4	4	5	4	3	4	5	5	4	4	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4	5	5	5	5	4	4	3	3	152		
2	4	5	5	5	4	4	5	4	5	4	3	4	5	5	5	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	3	3	3	2	150		
3	4	5	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	3	3	3	141		
4	4	5	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	5	4	4	3	3	3	4	5	2	144	
5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	3	4	4	5	4	3	3	4	4	3	2	144		
6	4	5	4	4	4	5	4	3	5	5	4	4	5	5	5	1	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	3	5	4	5	3	4	5	3	3	3	4	149		
7	4	4	4	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	4	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	4	4	3	5	4	5	161	
8	5	4	5	5	4	4	5	3	5	4	4	4	1	3	5	3	2	2	2	4	1	3	5	5	4	3	1	3	4	1	4	5	5	4	4	5	4	5	131	
9	4	4	3	4	4	4	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	2	4	4	3	3	5	156	
10	5	3	4	5	4	5	5	4	3	3	5	5	5	4	5	4	4	5	4	4	4	5	3	4	3	4	5	5	5	4	4	3	5	4	1	5	1	5	1	146
11	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	3	4	4	4	4	4	3	4	5	4	5	4	3	4	4	4	153	
12	2	2	4	4	2	2	4	5	4	4	4	4	2	4	4	4	5	5	3	4	3	5	4	1	5	1	5	1	4	4	3	3	3	3	4	5	3	126		
13	3	2	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	5	4	4	5	3	3	5	4	3	5	4	4	4	5	3	5	5	4	5	5	4	3	2	3	14		

29	3	2	2	2	3	3	3	5	4	3	3	5	4	3	4	3	4	4	4	3	4	5	4	4	4	5	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	13	
30	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	14	
31	5	5	4	3	4	4	3	3	5	5	2	2	5	4	3	2	3	3	4	5	3	2	4	3	2	1	4	3	2	5	5	4	3	4	3	3	12	
32	4	4	3	3	4	5	3	3	5	5	4	4	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	5	3	4	4	5	4	5	4	4	5	5	4	15	
33	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	3	3	3	5	5	4	5	3	4	4	2	5	4	3	2	4	3	2	1	12	
34	4	4	3	3	4	4	2	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	3	3	5	4	14
35	3	3	3	4	4	4	5	4	5	4	4	5	5	4	5	5	4	4	3	4	5	5	4	4	5	4	4	4	2	4	4	3	3	4	4	4	14	
36	4	4	4	3	4	5	4	4	4	5	3	4	3	3	5	5	4	4	3	4	5	5	4	4	5	4	4	4	2	4	4	3	3	4	4	4	14	
37	4	3	3	3	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	3	5	4	3	2	4	2	2	5	5	3	3	3	3	2	2	4	4	5	5	5	4	3	13
38	5	5	5	4	4	3	3	5	5	4	4	3	3	4	4	5	5	4	4	3	3	3	5	5	4	4	5	5	5	5	3	3	4	4	4	4	14	
39	4	4	2	2	3	3	2	4	3	4	3	4	4	2	3	3	3	5	4	4	3	3	4	4	5	5	4	3	3	3	5	4	4	2	2	4	12	
40	4	4	3	3	4	4	2	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	5	4	14

c. Uji Validitas Angket *Self Esteem*

No Rsp	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	JML	
1	4	5	5	4	4	4	4	5	5	35	3	4	5	5	4	3	3	3	4	5	5	5	4	3	4	4	4	5	4	4	4	5	165	
2	4	4	4	4	5	3	4	4	4	3	4	4	5	5	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	5	3	4	4	5	5	3	3	132	
3	4	3	4	3	3	3	3	5	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	5	5	4	4	116	
4	3	3	3	4	3	5	3	3	4	4	4	3	5	5	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	5	4	4	4	117	
5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	3	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	3	3	5	5	150
6	5	5	5	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	5	4	5	4	3	4	4	5	5	4	4	4	3	4	4	4	5	4	4	132	
7	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	5	5	5	3	5	3	5	4	5	5	5	5	4	4	3	4	5	4	5	5	132	
8	5	5	4	4	5	3	5	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	5	3	5	5	5	5	4	4	3	3	4	5	4	5	130	
9	3	3	4	4	5	5	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	2	4	4	4	4	5	115	
10	5	4	5	4	4	3	4	4	4	2	2	3	4	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	3	3	3	4	4	4	3	4	128	
11	4	4	4	4	4	4	3	3	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	4	4	136
12	4	3	5	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	5	5	4	3	3	3	4	5	4	4	4	3	3	3	4	4	5	5	3	124	
13	4	4	4	4	5	5	3	3	5	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	5	4	4	136
14	3	3	3	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	137
15	5	5	5	5	3	3	5	4	5	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	145	
16	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	2	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	5	5	4	3	113	
17	5	5	3	4	4	3	5	5	3	3	4	5	5	5	5	4	5	2	5	5	3	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	140	
18	5	5	5	5	4	3	4	4	4	3	5	4	4	4	5	5	3	4	4	4	5	5	5	5	3	4	4	4	5	4	4	4	136	
19	4	4	5	5	5	4	5	5	3	3	3	3	4	4	5	5	4	2	5	4	5	5	5	5	2	2	4	4	4	4	4	5	131	
20	4	4	4	4	4	2	5	4	4	3	4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	5	5	4	1	3	2	2	4	4	4	5	4	124	
21	4	4	4	5	4	3	5	4	3	3	4	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	4	5	4	4	3	4	3	3	4	4	125	

22	4	4	4	4	4	4	5	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	5	5	5	5	3	3	4	4	3	4	3	121
23	4	5	2	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	5	4	3	3	5	5	5	5	3	3	3	5	4	4	5	5	121
24	4	4	4	4	5	4	5	4	3	3	3	3	3	5	3	4	3	4	3	4	5	5	4	4	3	3	4	4	5	4	4	4	124
25	4	4	4	4	5	4	5	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	120	
26	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	5	4	5	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	3	135
27	4	4	4	4	4	3	4	4	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	5	3	4	4	4	4	5	4	5	4	135
28	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	5	5	5	3	3	3	5	5	4	4	134
29	4	4	4	4	4	3	4	4	5	5	4	4	4	4	4	3	3	4	5	4	4	5	5	5	5	3	3	4	5	5	4	4	132
30	5	4	4	4	5	3	4	4	4	3	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	3	3	4	4	5	5	4	5	135
31	5	5	3	4	5	4	2	4	4	4	3	3	5	4	3	4	5	4	3	2	4	4	5	4	3	3	2	5	4	5	4	5	124
32	4	4	4	4	4	3	5	4	3	2	4	4	5	4	4	3	4	3	4	3	4	5	5	4	4	3	3	4	4	5	4	4	124
33	4	5	5	4	5	3	5	4	5	4	4	4	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	3	2	4	4	3	4	4	4	137
34	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	2	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	2	4	4	4	4	129
35	4	5	3	3	4	4	5	5	2	3	3	4	4	1	3	5	4	3	4	4	2	3	3	3	3	4	4	5	4	3	2	4	113
36	4	5	3	3	4	5	3	3	3	4	4	5	4	2	3	5	4	2	3	4	2	4	4	3	3	5	5	3	4	5	3	3	117
37	5	5	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	4	3	4	5	5	4	4	3	3	4	4	5	4	4	3	4	5	4	2	4	132
38	5	5	4	4	3	3	5	4	5	4	5	5	4	4	4	5	5	3	3	4	4	5	5	4	4	3	3	5	4	5	4	3	133
39	4	4	4	4	5	5	4	5	5	4	3	3	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	4	3	3	4	4	138
40	5	5	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	5	5	4	3	5	4	5	4	5	4	3	3	5	4	4	4	3	3	3	4	126



Correlations

		JMLH
A1	Pearson Correlation	,539**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
A2	Pearson Correlation	,176
	Sig. (2-tailed)	,278
	N	40
A3	Pearson Correlation	,539**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
A4	Pearson Correlation	,431**
	Sig. (2-tailed)	,005
	N	40
A5	Pearson Correlation	,622**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
A6	Pearson Correlation	,334*
	Sig. (2-tailed)	,035
	N	40
A7	Pearson Correlation	,442**
	Sig. (2-tailed)	,004
	N	40
A8	Pearson Correlation	,315*
	Sig. (2-tailed)	,048

	N	40
A9	Pearson Correlation	,568**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
A10	Pearson Correlation	,277
	Sig. (2-tailed)	,083
	N	40
A11	Pearson Correlation	,646**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
A12	Pearson Correlation	,608**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
A13	Pearson Correlation	,607**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
A14	Pearson Correlation	,470**
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	40
A15	Pearson Correlation	-,026
	Sig. (2-tailed)	,872
	N	40
A16	Pearson Correlation	,503**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	40

A17	Pearson Correlation	,097
	Sig. (2-tailed)	,553
	N	40
A18	Pearson Correlation	,608**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
A19	Pearson Correlation	,463**
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	40
A20	Pearson Correlation	,517**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	40
A21	Pearson Correlation	,622**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
A22	Pearson Correlation	,552**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
A23	Pearson Correlation	,568**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
JMLH	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

		JMLH
A24	Pearson Correlation	,416**
	Sig. (2-tailed)	,008
	N	40
A25	Pearson Correlation	,469**
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	40
A26	Pearson Correlation	,195
	Sig. (2-tailed)	,229
	N	40
A27	Pearson Correlation	,426**
	Sig. (2-tailed)	,006
	N	40
A28	Pearson Correlation	,722**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
A29	Pearson Correlation	,523**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	40
A30	Pearson Correlation	,427**
	Sig. (2-tailed)	,006
	N	40
A31	Pearson Correlation	,078
	Sig. (2-tailed)	,632
	N	40
A32	Pearson Correlation	,408**
	Sig. (2-tailed)	,009

	N	40
A33	Pearson Correlation	,349*
	Sig. (2-tailed)	,027
	N	40
A34	Pearson Correlation	,463**
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	40
A35	Pearson Correlation	,122
	Sig. (2-tailed)	,453
	N	40
A36	Pearson Correlation	,416**
	Sig. (2-tailed)	,008
	N	40
A37	Pearson Correlation	,665**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
A38	Pearson Correlation	,508**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	40
A39	Pearson Correlation	,374*
	Sig. (2-tailed)	,017
	N	40
A40	Pearson Correlation	,605**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
A41	Pearson Correlation	,425**
	Sig. (2-tailed)	,006
	N	40
A42	Pearson Correlation	,349*

	Sig. (2-tailed)	,027
	N	40
A43	Pearson Correlation	,346*
	Sig. (2-tailed)	,029
	N	40
A44	Pearson Correlation	,509**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	40
A45	Pearson Correlation	,339*
	Sig. (2-tailed)	,032
	N	40
A46	Pearson Correlation	,223
	Sig. (2-tailed)	,166
	N	40
A47	Pearson Correlation	,357*
	Sig. (2-tailed)	,024
	N	40
A48	Pearson Correlation	,306
	Sig. (2-tailed)	,055
	N	40
A49	Pearson Correlation	,236
	Sig. (2-tailed)	,142
	N	40
A50	Pearson Correlation	,414**
	Sig. (2-tailed)	,008
	N	40
A51	Pearson Correlation	,647**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40

A52	Pearson Correlation	,456**
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	40
A53	Pearson Correlation	,464**
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	40
A54	Pearson Correlation	-,095
	Sig. (2-tailed)	,560
	N	40
A55	Pearson Correlation	,284
	Sig. (2-tailed)	,076
	N	40
A56	Pearson Correlation	,469**
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	40
A57	Pearson Correlation	,722**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
A58	Pearson Correlation	,083
	Sig. (2-tailed)	,609
	N	40
A59	Pearson Correlation	,259
	Sig. (2-tailed)	,106
	N	40
JMLH	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	,006
	N	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

A60	Pearson Correlation	JMLH
	Sig. (2-tailed)	,394*
	N	,012
A61	Pearson Correlation	40
	Sig. (2-tailed)	,379*
	N	,016
A62	Pearson Correlation	40
	Sig. (2-tailed)	,226
	N	,161
A63	Pearson Correlation	40
	Sig. (2-tailed)	,426**
	N	,006
A64	Pearson Correlation	40
	Sig. (2-tailed)	,646**
	N	,000
A65	Pearson Correlation	40
	Sig. (2-tailed)	,513**
	N	,001
A66	Pearson Correlation	40
	Sig. (2-tailed)	,436**
	N	,005
A67	Pearson Correlation	40
	Sig. (2-tailed)	,155
	N	,341

A68	Pearson Correlation	40
	Sig. (2-tailed)	,422**
	N	,007
A69	Pearson Correlation	40
	Sig. (2-tailed)	,349*
	N	,027
A70	Pearson Correlation	40
	Sig. (2-tailed)	,478**
	N	,002
A71	Pearson Correlation	40
	Sig. (2-tailed)	,152
	N	,350
A72	Pearson Correlation	40
	Sig. (2-tailed)	,394*
	N	,012
A73	Pearson Correlation	40
	Sig. (2-tailed)	,719**
	N	,000
A74	Pearson Correlation	40
	Sig. (2-tailed)	,558**
	N	,000
A75	Pearson Correlation	40
	Sig. (2-tailed)	,403**
	N	,010

A76	Pearson Correlation	40
	Sig. (2-tailed)	,663**
	N	,000
A77	Pearson Correlation	40
	Sig. (2-tailed)	,436**
	N	,005
A78	Pearson Correlation	40
	Sig. (2-tailed)	,366*
	N	,020
A79	Pearson Correlation	40
	Sig. (2-tailed)	,354*
	N	,025
A80	Pearson Correlation	40
	Sig. (2-tailed)	,525**
	N	,001
A81	Pearson Correlation	40
	Sig. (2-tailed)	,380*
	N	,015
A82	Pearson Correlation	40
	Sig. (2-tailed)	,233
	N	,148
A83	Pearson Correlation	40
	Sig. (2-tailed)	,364*
	N	,021

A84	Pearson Correlation	40
	Sig. (2-tailed)	,323*
	N	,042
A85	Pearson Correlation	40
	Sig. (2-tailed)	,274
	N	,087
A86	Pearson Correlation	40
	Sig. (2-tailed)	,399*
	N	,011
A89	Pearson Correlation	40
	Sig. (2-tailed)	,672**
	N	,000
A90	Pearson Correlation	40
	Sig. (2-tailed)	,513**
	N	,001
A91	Pearson Correlation	40
	Sig. (2-tailed)	,477**
	N	,002
A92	Pearson Correlation	40
	Sig. (2-tailed)	-,145
	N	,374
A93	Pearson Correlation	40
	Sig. (2-tailed)	,207
	N	,199

JMLH	Pearson Correlation	40
	Sig. (2-tailed)	1



3. Hasil Uji Penelitian Angket

a. Angket Pendidikan Inklusif

NO Rspnd	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	JMLH
A1	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	5	5	86
A2	5	3	3	4	5	4	3	3	4	5	3	3	5	2	3	3	3	4	5	70
A3	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	90
A4	4	3	2	3	4	5	5	5	5	3	5	5	4	5	4	4	5	5	5	81
A5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	3	4	4	4	3	5	5	85
A6	5	4	4	4	4	5	2	5	5	3	4	3	4	5	5	5	5	3	5	81
A7	5	4	4	4	4	5	2	5	5	3	2	4	4	3	4	4	5	2	5	73
A8	4	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	3	2	1	4	5	4	3	2	73
A9	5	4	2	5	5	2	5	5	4	4	4	4	5	4	3	3	5	4	3	76
A10	4	4	5	4	3	5	4	5	4	3	5	4	4	2	1	4	5	5	5	76
A11	4	2	3	4	4	3	5	5	3	3	4	3	4	3	4	5	5	5	5	74
A12	5	5	4	5	5	4	5	3	4	3	4	5	3	2	4	5	5	4	3	78
A13	4	5	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	75
A14	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	4	5	4	79
A15	4	5	4	4	4	5	4	3	5	5	4	4	4	5	5	1	5	5	4	80
A16	5	5	4	5	3	5	4	3	4	3	3	5	5	3	3	5	5	4	4	78
A17	5	4	4	5	5	4	5	4	5	3	3	4	3	4	5	5	3	4	5	80
A18	5	3	5	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	90
A19	5	5	4	4	5	3	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	84
A20	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4	4	3	3	5	5	86

A21	5	4	4	4	5	3	5	5	3	5	4	4	3	4	4	5	5	4	5	81
A22	5	4	5	4	3	5	4	5	4	3	5	5	5	5	5	4	5	5	5	86
A23	4	4	5	4	4	5	5	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	4	75
A24	4	5	5	4	5	2	5	4	4	4	4	5	4	4	4	3	4	5	5	80
A25	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	91
A26	4	3	4	5	5	5	3	5	5	4	5	3	5	4	5	4	3	1	3	76
A27	4	5	3	4	2	5	5	4	3	5	3	5	5	4	3	3	5	5	5	78
A28	4	3	2	3	4	5	5	3	3	3	5	5	4	5	4	4	2	5	4	73
A29	4	5	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	5	5	5	87
A30	5	4	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	2	5	4	84
A31	5	4	4	5	5	4	5	4	5	5	3	4	5	4	5	4	5	5	5	86
A32	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	4	3	5	5	5	5	5	5	89
A33	5	4	4	4	5	2	5	5	3	3	3	4	3	4	4	5	2	5	5	75
A34	3	4	5	4	5	4	5	5	4	3	2	5	2	4	4	3	2	5	5	74
A35	5	4	4	4	5	2	5	5	3	2	4	4	3	4	4	4	2	5	5	74
A36	3	4	3	4	4	3	3	3	4	5	5	4	5	5	5	4	3	4	4	75
A37	5	4	5	5	4	3	5	3	5	3	5	3	4	3	5	3	3	4	3	75
A38	4	2	3	4	4	3	5	5	3	3	4	3	4	4	4	5	5	4	5	74
A39	5	5	4	5	5	4	5	3	4	3	4	5	3	2	4	5	5	4	3	78
A40	4	3	4	4	5	4	3	5	3	4	5	4	5	3	5	4	3	5	4	77
A41	4	4	5	4	3	5	4	5	4	3	5	4	4	2	1	4	5	4	3	73
A42	5	3	4	5	4	5	4	4	3	5	3	2	4	5	4	5	3	2	4	74
A43	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	3	4	5	4	3	4	3	2	78
A44	4	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	3	2	1	4	5	4	3	2	73
A45	5	4	2	5	5	2	5	5	4	4	4	4	5	4	3	3	5	4	3	76

A46	5	4	4	5	5	4	3	2	4	5	4	4	3	2	5	4	3	4	5	75
A47	5	4	4	5	5	4	3	2	1	5	4	4	5	4	3	2	5	4	3	72
A48	4	4	3	2	5	4	1	5	4	3	5	4	4	5	4	2	5	5	4	73
A49	4	3	4	4	5	3	5	4	3	5	4	5	4	3	3	4	3	4	4	74
A50	4	3	4	3	5	4	3	5	3	4	4	4	3	4	3	4	5	3	5	73
A51	4	3	5	4	3	2	5	3	5	3	5	4	4	3	5	4	5	3	5	75
A52	4	5	4	3	2	4	3	3	5	4	3	4	3	2	4	5	5	4	5	72
A53	4	4	5	3	5	5	5	4	5	5	4	3	5	5	3	4	5	4	5	83
A54	5	5	4	3	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	85
A55	5	4	3	5	5	4	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	77
A56	5	4	5	5	6	5	3	5	4	3	6	4	4	5	4	5	4	5	4	86
A57	4	5	4	5	3	2	5	2	4	5	5	4	3	4	2	4	5	4	4	74
A58	5	5	5	4	3	5	4	3	5	3	5	2	5	4	3	5	4	3	5	78
A59	5	5	5	5	4	5	4	3	4	5	4	5	4	3	5	5	4	3	4	82
A60	5	4	5	4	4	3	5	3	5	4	5	3	5	3	5	4	4	5	4	80
A61	4	5	4	3	4	3	4	3	5	4	5	4	4	3	5	3	5	3	5	76
A62	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	3	4	5	4	5	4	5	4	5	83
A63	4	4	5	4	4	5	5	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	4	75
A64	4	5	5	4	5	2	5	4	4	4	4	5	4	4	4	3	4	4	5	79
A65	4	3	4	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4	4	3	3	4	3	79
A66	4	5	4	5	5	5	3	5	5	4	5	5	5	4	5	4	3	1	3	80
A67	4	5	3	4	4	5	5	4	4	4	3	5	5	4	4	4	2	5	5	79
A68	4	4	4	3	4	5	5	3	3	3	5	5	5	5	4	5	5	5	4	81
A69	4	5	4	4	5	3	5	5	5	3	4	5	5	5	4	4	4	5	4	83
A70	5	4	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	2	5	4	84

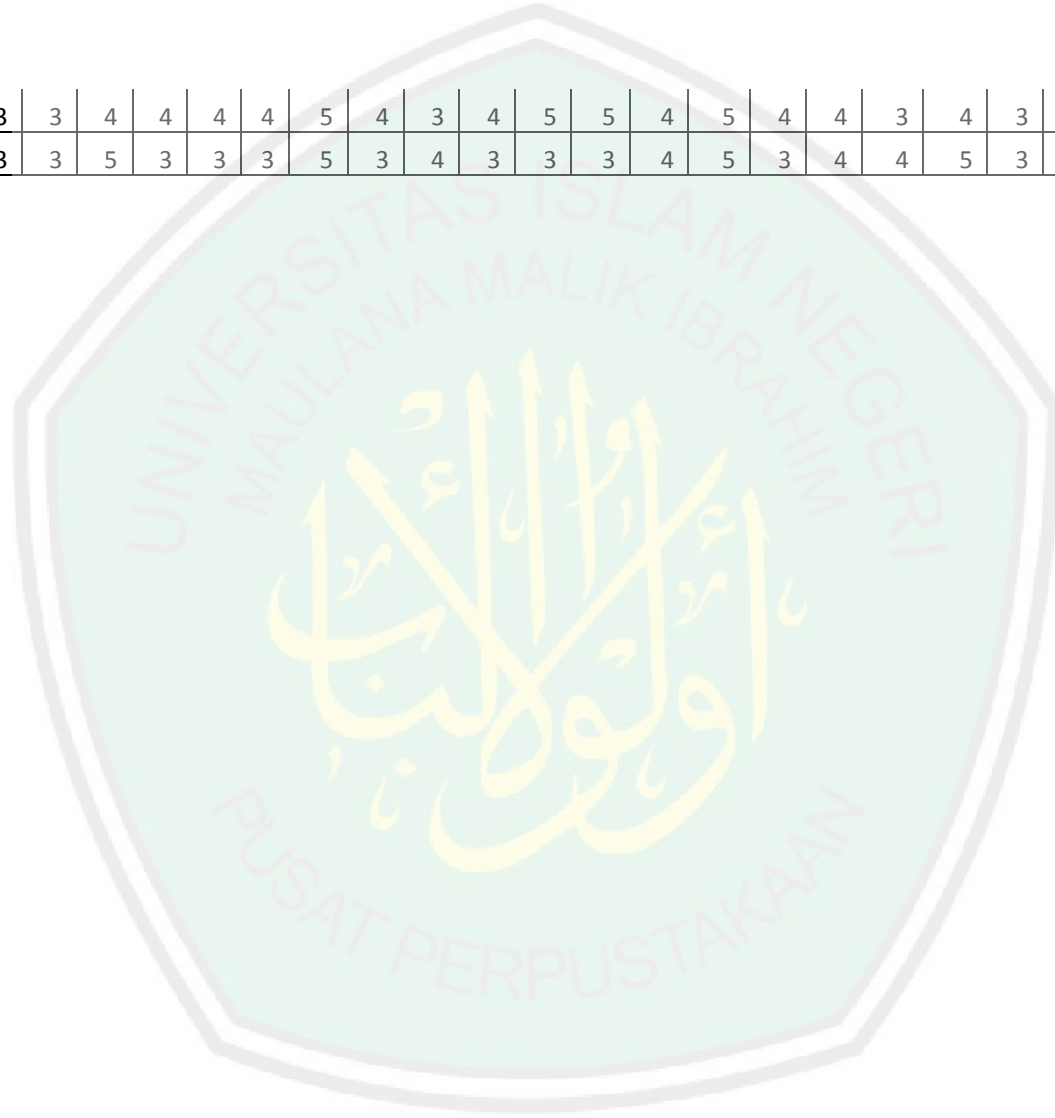
b. Angket Keterampilan Sosial

No Rspnd	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	JMLH
A1	5	4	3	4	5	5	4	4	5	4	3	4	5	3	3	2	5	2	3	4	3	4	3	3	4	4	98
A2	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	3	4	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	5	5	4	5	117
A3	4	5	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	3	5	4	3	3	3	3	99
A4	4	5	2	2	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	5	3	5	3	5	5	5	3	5	5	101
A5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	2	2	3	104
A6	4	5	4	4	4	5	4	3	5	5	4	4	4	5	5	1	5	5	4	4	5	5	4	4	4	3	109
A7	4	4	4	4	5	5	4	4	5	3	4	3	4	3	2	4	5	4	2	2	5	4	3	4	5	3	99
A8	5	4	5	5	4	4	5	3	5	4	4	4	5	3	5	3	2	2	2	4	1	3	5	5	4	5	101
A9	5	4	5	2	3	2	4	3	5	5	5	2	2	5	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	89
A10	5	3	4	5	4	5	5	4	3	3	5	5	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	3	3	3	3	106
A11	2	2	4	2	4	4	3	4	5	3	4	4	3	4	5	4	3	3	3	4	2	3	3	4	3	2	87
A12	2	2	3	3	2	2	3	5	3	3	3	3	2	3	3	3	5	5	3	3	3	3	4	3	3	3	80
A13	3	2	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	3	5	4	4	5	3	3	5	4	4	3	3	3	3	99
A14	4	4	1	1	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	3	4	3	5	5	4	104
A15	3	3	5	3	3	2	2	2	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	87
A16	3	3	3	3	5	5	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	5	3	3	3	90
A17	4	5	3	4	5	5	5	4	5	5	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	5	3	3	4	3	3	99
A18	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	5	3	5	3	5	5	3	5	3	5	3	3	3	3	96
A19	3	3	2	2	2	2	2	4	3	4	3	4	3	5	4	5	2	5	2	5	4	5	4	5	5	5	93
A20	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	5	3	2	2	2	2	5	5	2	2	4	5	5	3	4	3	89

A21	4	3	5	3	4	3	2	5	4	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	105
A22	4	4	5	5	5	4	3	5	5	4	4	3	4	3	2	3	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	112
A23	3	3	4	5	5	3	3	4	5	5	5	5	3	4	4	5	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	112
A24	4	2	4	2	2	5	2	5	4	5	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	96
A25	4	4	3	2	2	3	3	4	4	3	4	3	3	5	5	3	5	3	4	4	3	3	3	3	3	3	89
A26	3	3	3	3	3	4	5	4	3	4	2	3	4	5	3	3	3	3	5	5	3	3	3	3	5	2	89
A27	3	3	2	3	4	3	3	5	3	5	3	2	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	78
A28	4	4	2	2	3	3	2	4	3	4	3	4	4	2	3	3	3	5	4	4	4	5	4	5	5	5	94
A29	3	2	2	2	3	3	3	5	4	3	3	5	3	3	5	5	5	5	4	3	5	5	4	4	5	5	99
A30	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	5	4	3	3	3	3	96
A31	5	5	4	3	4	4	3	3	5	5	2	2	5	4	3	2	3	3	4	5	3	2	4	3	2	5	93
A32	4	4	3	3	4	5	3	3	5	5	4	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	108
A33	4	5	5	5	4	3	5	4	3	3	3	3	4	3	5	5	4	3	3	5	5	5	5	5	3	5	107
A34	4	4	3	3	4	4	2	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	109
A35	3	3	3	4	4	4	5	4	5	4	4	5	3	4	3	4	3	4	5	4	3	5	3	4	3	3	99
A36	4	4	4	3	4	5	4	4	4	5	3	4	4	3	5	5	3	3	3	4	3	5	3	3	5	4	101
A37	4	3	3	3	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	5	4	3	2	4	2	2	3	3	3	3	3	90
A38	5	5	5	4	4	3	3	5	5	4	4	3	5	4	4	5	5	4	2	3	3	4	5	4	4	4	106
A39	4	4	2	2	3	3	2	4	3	4	3	4	4	2	3	3	3	3	5	4	3	3	4	4	5	5	89
A40	4	4	3	3	4	4	2	4	4	5	4	4	4	5	5	2	3	2	4	2	3	5	4	4	4	4	96
A41	3	3	3	3	3	3	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	3	3	4	4	5	3	4	104
A42	5	5	4	5	4	4	5	5	3	3	2	5	2	5	5	3	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	112
A43	3	4	5	5	5	5	4	5	3	3	3	4	3	3	4	4	2	3	3	4	3	4	5	3	3	3	96
A44	4	4	5	4	4	4	5	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	104

A45	4	4	4	3	2	2	2	4	3	3	4	3	2	5	5	4	5	4	2	2	5	2	2	4	3	5	88
A46	4	5	4	4	3	3	3	4	3	2	4	4	3	4	3	3	3	3	5	3	4	3	3	3	3	3	89
A47	4	4	5	4	3	3	4	4	3	2	4	2	5	4	3	2	4	4	2	1	4	4	5	4	3	3	90
A48	5	4	5	3	4	5	5	3	2	4	2	4	2	2	2	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	99
A49	4	5	5	5	4	4	4	5	4	5	4	4	2	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	2	96
A50	1	3	4	1	4	5	4	4	4	5	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	5	3	3	3	4	3	93
A51	3	3	3	3	2	4	2	2	3	5	3	2	2	3	4	5	3	2	4	3	4	3	2	2	3	3	78
A52	5	5	4	4	3	5	3	4	5	5	5	5	5	5	3	3	5	4	5	4	4	3	5	4	3	5	111
A53	4	3	4	5	4	5	5	4	4	4	4	3	3	3	5	4	4	3	2	4	3	3	4	4	4	4	99
A54	5	1	4	4	3	3	2	2	5	3	4	4	4	4	4	3	4	2	5	4	4	3	2	2	2	5	88
A55	3	5	5	4	5	5	2	4	2	3	3	5	3	2	3	2	2	3	5	5	4	3	3	3	3	3	90
A56	2	2	5	5	4	5	2	4	2	2	2	4	4	2	4	3	4	4	3	3	3	4	2	2	3	3	83
A57	4	3	4	4	4	5	5	4	4	5	5	5	4	3	3	4	4	5	3	5	1	4	4	3	2	2	99
A58	5	4	4	4	2	4	5	4	3	2	4	4	5	4	5	1	4	3	3	3	5	3	3	2	2	2	90
A59	4	4	2	3	4	4	5	5	5	4	2	3	4	4	4	4	5	3	4	4	4	5	4	3	3	3	99
A60	4	5	4	4	5	2	2	3	2	3	4	4	4	5	3	5	3	5	3	3	3	4	4	4	4	4	96
A61	5	4	4	4	4	5	3	2	4	5	3	3	3	3	5	3	3	4	3	5	3	3	3	2	4	3	93
A62	4	5	4	4	4	4	2	2	2	2	4	4	5	4	4	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	4	89
A63	5	5	5	4	4	5	3	4	4	5	4	4	2	1	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	105
A64	3	4	3	3	4	4	4	2	2	2	4	2	5	2	2	2	5	5	3	3	3	3	3	5	4	85	
A65	3	3	4	3	3	4	3	2	2	4	3	4	2	4	5	2	3	2	2	2	4	3	3	4	3	3	80
A66	2	4	4	2	3	2	2	2	2	1	4	4	4	4	5	3	3	3	4	3	5	5	5	5	4	5	90
A67	5	5	3	4	5	2	4	2	2	5	5	5	4	5	3	3	5	5	5	3	4	5	4	4	5	5	107
A68	4	4	5	4	4	2	3	4	2	4	3	5	5	4	2	2	2	4	2	2	3	5	3	3	3	3	87

A69	2	3	3	3	4	4	4	4	5	4	3	4	5	5	4	5	4	4	3	4	3	3	4	3	2	2	94
A70	4	3	3	3	5	3	3	3	5	3	4	3	3	3	4	5	3	4	4	5	3	5	3	3	2	3	92



c. *Angket Self Esteem*

No Rspn	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	JMLH
A1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	2	4	3	2	3	2	3	3	3	3	4	84
A2	3	4	3	3	4	5	3	5	4	5	5	3	4	5	3	4	4	5	4	4	4	5	3	3	4	99
A3	5	3	3	5	4	4	4	3	4	5	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	3	4	4	4	3	98
A4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	3	5	4	4	4	4	4	5	3	100
A5	4	4	2	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	5	4	4	4	5	3	4	88
A6	4	3	5	5	2	2	5	4	3	3	3	2	2	3	3	3	4	5	4	2	2	2	2	3	3	79
A7	4	5	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	5	3	5	102
A8	4	5	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	3	3	4	99
A9	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	5	4	3	4	4	5	3	3	5	5	4	4	3	101
A10	4	5	4	4	4	5	4	3	5	5	4	4	4	5	5	1	5	5	4	4	3	4	4	3	4	102
A11	4	2	3	4	3	4	4	3	4	5	5	5	4	5	5	4	5	4	4	5	5	3	3	3	4	100
A12	5	4	5	5	4	4	5	3	5	3	3	4	5	3	5	3	2	2	3	3	3	5	4	5	5	98
A13	4	4	3	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	2	3	4	4	5	3	4	4	3	3	5	99
A14	5	3	2	5	4	5	5	4	4	2	3	5	5	4	5	4	4	5	4	3	3	5	3	4	3	99
A15	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	5	4	3	3	3	3	5	4	3	3	3	100
A16	2	2	4	4	2	2	4	5	4	4	4	4	2	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	100
A17	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	5	3	3	5	3	3	5	4	3	5	3	3	90
A18	4	4	1	1	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	3	3	5	5	5	99
A19	4	5	5	4	4	5	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	5	3	3	4	3	5	3	4	96
A20	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	3	2	3	4	3	93
A21	4	5	3	4	5	5	5	4	5	5	3	3	4	4	3	3	5	4	5	4	5	5	5	5	5	108

A22	5	5	3	4	5	4	3	4	4	4	5	4	5	4	5	5	3	5	4	3	5	5	5	3	3	105
A23	4	4	4	4	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	4	4	5	5	4	4	4	5	112
A24	5	4	5	5	4	4	5	3	5	4	4	4	5	3	5	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	112
A25	4	4	3	4	4	4	4	4	5	3	3	4	4	3	3	5	5	5	5	3	4	3	4	3	3	96
A26	5	3	4	5	4	5	5	4	3	3	5	5	5	4	5	4	4	5	4	4	5	5	3	5	5	109
A27	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	3	5	4	3	3	3	105
A28	2	2	4	4	4	5	4	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	109
A29	3	2	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	3	2	4	4	5	3	3	5	3	3	5	4	3	94
A30	4	4	1	1	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	5	5	3	4	4	5	4	4	5	5	5	99
A31	4	5	5	4	4	5	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	5	3	3	4	3	3	4	3	5	96
A32	4	5	4	4	5	5	4	4	3	4	5	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	93
A33	5	4	3	4	5	5	4	4	5	4	3	4	5	5	4	4	5	5	2	2	2	4	4	3	3	98
A34	4	5	5	5	4	4	5	4	5	4	3	4	4	5	5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	4	111
A35	4	5	2	2	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	3	5	5	5	5	109
A36	4	5	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	3	3	4	99
A37	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	3	4	3	101
A38	4	5	4	4	4	5	4	3	5	5	4	4	4	4	5	5	1	5	5	4	4	5	5	5	4	107
A39	4	4	4	4	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	4	4	4	5	3	3	3	3	106
A40	5	4	5	5	4	4	5	3	5	4	5	5	5	5	5	3	5	5	2	4	5	5	5	5	4	112
A41	4	5	4	4	3	5	3	3	5	5	3	4	4	5	5	1	5	3	4	4	5	3	3	3	3	96
A42	4	4	4	4	5	5	4	4	5	5	5	5	3	5	3	3	5	3	3	3	3	4	3	3	3	98
A43	5	4	5	5	4	4	5	3	5	4	4	4	5	3	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	112
A44	4	4	3	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	3	3	4	4	3	3	5	3	3	3	3	96
A45	5	3	4	5	4	5	5	4	3	3	5	5	5	4	5	4	4	5	4	4	3	2	3	2	2	98
A46	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	5	4	5	5	5	3	5	3	3	3	3	105

A47	2	2	4	4	2	2	4	5	4	4	4	4	2	4	4	4	5	5	3	4	5	5	5	5	97	
A48	3	2	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	3	5	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	90
A49	4	4	1	1	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	5	5	3	4	4	5	3	5	5	5	99	
A50	4	5	5	4	4	5	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	5	3	3	4	5	5	2	3	96
A51	4	5	4	4	3	5	4	4	4	4	5	3	3	5	3	4	5	3	3	3	3	3	3	3	93	
A52	4	5	3	4	5	5	5	4	5	5	3	3	4	4	3	3	5	4	4	5	5	5	5	5	108	
A53	5	5	3	4	5	4	3	4	4	4	5	3	5	5	5	5	5	4	3	5	3	5	5	3	3	105
A54	4	4	4	4	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	4	4	5	5	4	4	4	5	112
A55	4	4	3	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	112
A56	5	3	4	5	4	5	5	4	3	3	5	5	5	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	4	5	109
A57	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	5	4	5	5	5	3	5	3	3	3	3	105
A58	5	5	3	3	5	3	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4	5	5	3	4	5	5	5	5	5	109
A59	3	2	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	4	4	90
A60	4	4	1	1	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	5	5	3	4	4	5	5	5	3	5	5	99
A61	4	5	5	4	4	5	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	5	3	3	4	3	3	4	5	96
A62	4	5	4	4	5	5	4	4	3	4	5	3	3	3	3	4	5	3	4	3	3	3	3	3	3	93
A63	4	5	3	4	5	5	5	4	5	5	3	3	4	4	3	3	5	4	4	5	5	5	5	5	5	108
A64	5	5	3	4	5	4	3	4	4	4	5	3	5	5	5	5	5	5	4	5	5	3	3	3	3	105
A65	3	3	5	5	5	5	2	4	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	112
A66	3	3	3	3	5	4	2	2	2	3	5	3	5	5	2	2	2	2	3	3	5	5	3	3	2	80
A67	3	4	3	3	4	3	3	2	4	5	3	2	3	3	3	3	3	5	3	3	3	3	3	3	3	80
A68	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	5	5	5	3	3	5	5	5	3	5	5	99
A69	3	3	4	5	2	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	5	87
A70	4	2	4	2	2	5	2	5	4	5	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	5	5	94

4. Hasil Uji Realibilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,807	23

Hasil Uji Realibilitas Keterampilan Sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,838	36

Hasil Uji Realibilitas *Self Esteem*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,832	34

5. Hasil Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Pendidikan_Inklusif	70	70	91	5515	78,79	5,121
Valid N (listwise)	70					

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Keterampilan_Sosial	70	78	117	6741	96,30	8,829
Valid N (listwise)	70					

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Self_Esteem	70	79	112	6990	99,86	8,074

Valid N (listwise)	70				
--------------------	----	--	--	--	--

6. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pendidikan_Inkl usif	Keterampilan_S osial
N		70	70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	79,04	96,21
	Std. Deviation	5,744	8,779
Most Extreme Differences	Absolute	,131	,103
	Positive	,131	,103
	Negative	-,104	-,076
Test Statistic		,131	,103
Asymp. Sig. (2-tailed)		,036 ^c	,061 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pendidikan_Inkl usif	Self_Esteem
N		70	70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	79,04	99,81
	Std. Deviation	5,744	8,231
Most Extreme Differences	Absolute	,131	,093
	Positive	,131	,082
	Negative	-,104	-,093
Test Statistic		,131	,093
Asymp. Sig. (2-tailed)		,036 ^c	,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

7. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

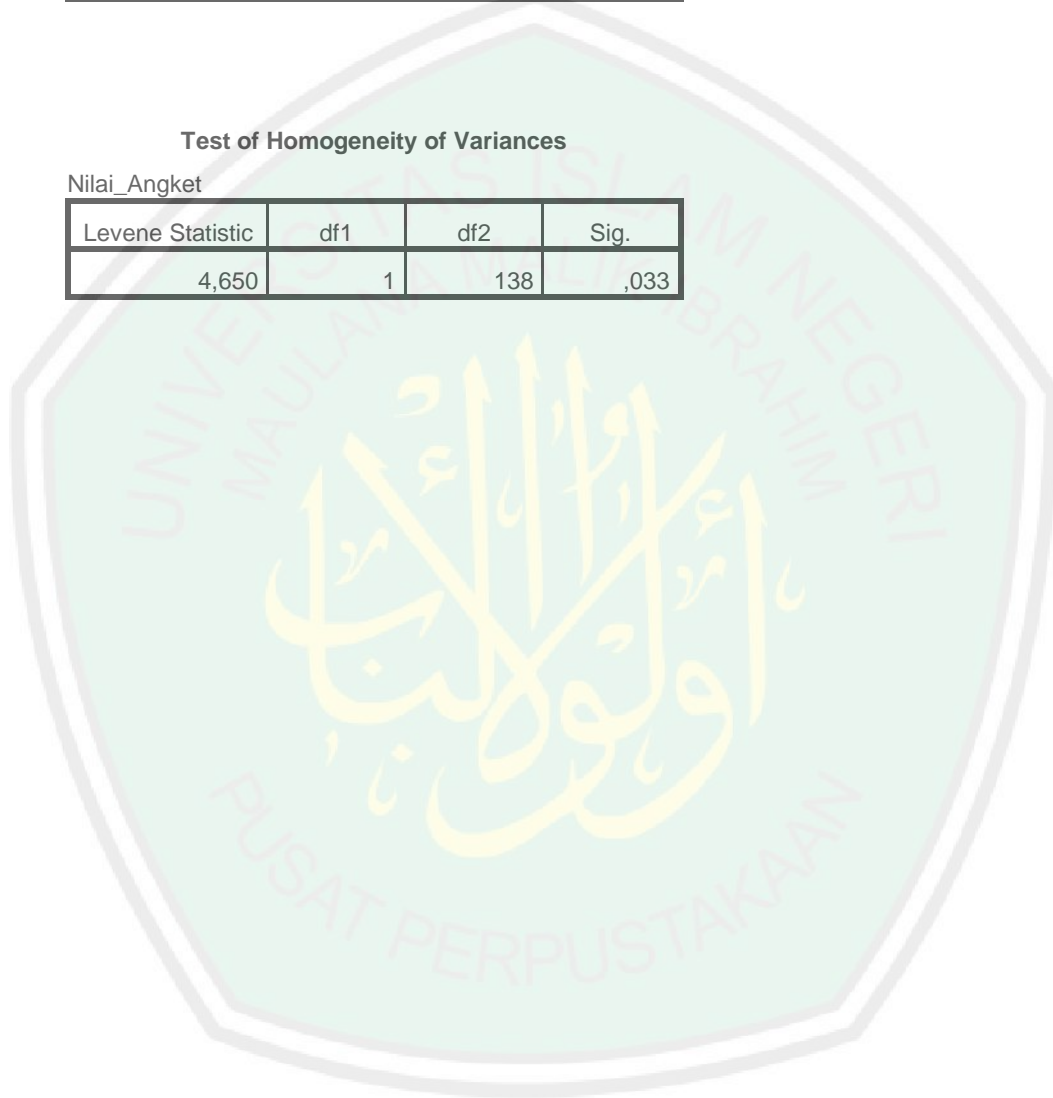
Nilai_Angket

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
12,400	1	138	,001

Test of Homogeneity of Variances

Nilai_Angket

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
4,650	1	138	,033



8. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Keterampilan_Sosial * Pendidikan_Inklusif	Between Groups	(Combined)	1656,411	19	87,180	1,171	,318
		Linearity	121,799	1	121,799	1,636	,207
		Deviation from Linearity	1534,612	18	85,256	1,145	,341
Within Groups			3722,289	50	74,446		
Total			5378,700	69			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Keterampilan_Sosial * Pendidikan_Inklusif	-,150	,023	,555	,308

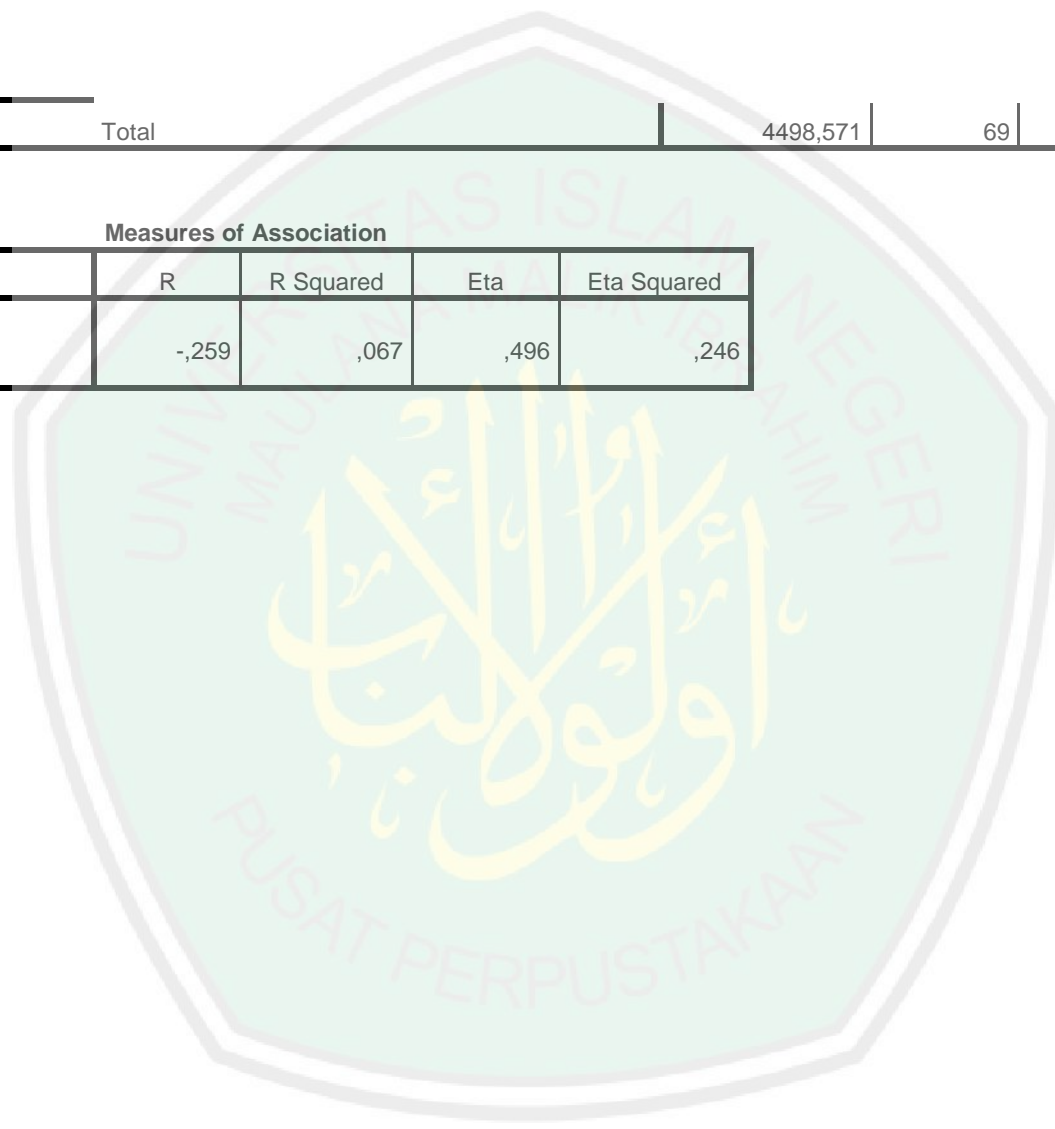
ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Self_Esteem * Pendidikan_Inklusif	Between Groups	(Combined)	1105,944	19	58,208	,858	,632
		Linearity	301,877	1	301,877	4,449	,040
		Deviation from Linearity	804,067	18	44,670	,658	,834
Within Groups			3392,627	50	67,853		

Total	4498,571	69		
-------	----------	----	--	--

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Self_Esteem *				
Pendidikan_Inklusif	-,259	,067	,496	,246



9. Hasil Regresi Linier Sederhana

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,848 ^a	,719	,697	,61702

a. Predictors: (Constant), Pendidikan_Inklusif

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sigs.
1	Regression	12,799	1	12,651	74,229	,000 ^b
	Residual	4,949	68	,381		
	Total	17,600	69			

a. Dependent Variable: Keterampilan_Sosial

b. Predictors: (Constant), Pendidikan_Inklusif

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,091	3180		2,859	,013
	Pendidikan_Inklusif	,801	,139	,848	6,493	,000 ^b

a. Dependent Variable: Keterampilan_Sosial

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,808 ^a	,667	,646	,28086

a. Predictors: (Constant), Pendidikan_Inklusif

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7,129	1	7,129	71,517	,0033 ^b
	Residual	3,786	68	,079		
	Total	10,915	69			

a. Dependent Variable: Self_Esteem

b. Predictors: (Constant), Pendidikan_Inklusif

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1659.977	6.318		3.162	0.008
	Pendidikan_Inklusif	32.464	1,378	0.427	5,742	.000 ^b

a. Dependent Variable: Self_Esteem





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dedaeprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-298/Ps/HM.01/10/2018

09 Oktober 2018

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SD Anak Saleh Malang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Idatul Milla
NIM : 16761019
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : IV (Empat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd.
2. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si.
Judul Penelitian : Pengaruh Pendidikan Inklusif Terhadap Keterampilan Sosial Dan Self Esteem Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-299/Ps/HM.01/10/2018

09 Oktober 2018

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SDN Sumbersari 01 Malang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Idatul Milla
NIM : 16761019
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : IV (Empat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd.
2. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si.
Judul Penelitian : Pengaruh Pendidikan Inklusif Terhadap Keterampilan Sosial Dan Self Esteem Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor: B-297/Ps/HM.01/10/2018

09 Oktober 2018

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SDN Jatimulyo 01

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Idatul Milla
NIM : 16761019
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : IV (Empat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd.
2. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si.
Judul Penelitian : Pengaruh Pendidikan Inklusif Terhadap Keterampilan Sosial Dan Self Esteem Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-296/Ps/HM.01/10/2018

09 Oktober 2018

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SDN Ketawanggede Kota Malang

di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Idatul Milla
NIM : 16761019
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : IV (Empat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd.
2. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si.
Judul Penelitian : Pengaruh Pendidikan Inklusif Terhadap Keterampilan Sosial Dan Self Esteem Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum Wr.Wb





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor: B-244/Ps/HM.01/09/2018

03 September 2018

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SDN Muhammadiyah 04 Malang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Idatul Milla
NIM : 16761019
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : IV (Empat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si.
Judul Penelitian : Pengaruh Pendidikan Inklusi Terhadap Keterampilan Sosial Dan Self Esteem Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Se-Kota Malang

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Direktur,

Mulyadi



YAYASAN PENDIDIKAN ANAK SALEH
SEKOLAH DASAR ANAK SALEH

(ANAK SALEH Islamic Elementary School)
Childfriendly Based Creative Islamic School
NPSN 20539410 NSS 102056104008

Kantor: Jalan Arumba No.31 Malang Telp.(0341) 487088 e-Mail: mail_anaksaleh@yahoo.com website: www.anaksaleh.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 090/HE/SDAS/YPAS/XI/2018

Bismillahi ar- Rahman ar- Rahim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andreas Setiyono, S.Kom
Jabatan : Wakil Kepala Sekolah
Alamat : Jalan Arumba No.31 Kel. Tunggulwulung
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Menerangkan bahwa :

Nama : Idatul Milla
NIM : 16761019
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melakukan penelitian di SD Anak Saleh Malang mulai bulan Oktober s.d. November 2018 dengan judul "Pengaruh Pendidikan Inklusif terhadap Keterampilan Sosial dan Self esteem siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Se Kec. Lowokwaru Malang".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Billahi at-taufiq wa al-hidayah

Malang, 01 November 2018
Wakil Kepala SD Anak Saleh Malang,


Andreas Setiyono, S.Kom
Wakabid. Akademik

Tembusan

1. Yth. Ketua Yayasan Pendidikan Anak Saleh
2. Arifin



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN

SEKOLAH DASAR NEGERI SUMBERSARI 1

KECAMATAN LOWOKWARU

Jl. Bendungan Sigura-gura I No. 11 Telepon (0341)587323 Malang Kode Pos : 65145
E-mail : sdn_sumbersari_1@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No : 421.2/173/35.73.307.05/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. A Dwi Handayani, M.Si
NIP : 19610814 198201 2 021
Pangkat/Gol : Pembina Tk.I, IV/b
Jabatan : Kepala SD Negeri Sumbersari I
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Idatul Milla
NIM : 16761019
Jenjang : S-2
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian berkaitan dengan penyelesaian penelitian, judul : "Pengaruh Pendidikan Inklusi Terhadap ketrampilan Sosial dan *Self Esteem* pada Siswa Autis di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru". Yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2018.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 02 November 2018
Kepala SDN Sumbersari 1


Dra. A Dwi Handayani, M.Si
NIP. 19610814 198201 2 021



**PEMERINTAH KOTAMALANG
DINAS PENDIDIKAN
SDN JATIMULYO I**

Jl. Pisang Kipas No. 36 Telp. (0341) 406468 Kota Malang KodePos 65141
Email: sdjatimulyo1@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422/242/35.73.307.05.161/2018

♦Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Drs. HARIYONO
NIP : 19620106 198201 1 007
Pangkat/ Gol : Penata Tk I/ III,d
Jabatan : Kepala SDN Jatimulyo 1

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : IDATUL MILLA
NIM : 16761019
Pekerjaan : Mahasiswa UIN Malang
Fakultas : FIP
Jurusan/Prodi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Benar-benar telah mengadakan Penelitian dengan menyebar angket di SDN Jatimulyo 1 pada tanggal 6 Oktober 2018 s/d 2 November 2018 untuk kepentingan Thesis dengan judul "Pengaruh Pendidikan Inklusif Terhadap Ketrampilan Sosial Dan Self Esteem Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Malang, 2 November 2018
Kepala SDN Jatimulyo 1


Drs. **HARIYONO**
19620106 198201 1 007



**PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI KETAWANGGEDE
KECAMATAN LOWOKWARU**

Jl. Kerto Leksono 93 D Malang Telp. (0341) 551615
E-mail : sdnetawanggede@gmail.com



SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2/0325/35.73.301.01.172/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **BAMBANG SURYADI, S.Pd., M.Pd.**
NIP. : **19690721 199703 1 006**
Pangkat / Gol. Ruang : **PENATA, III c**
Jabatan : **KEPALA SEKOLAH**
Unit Kerja : **SDN KETAWANGGEDE**

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **IDATUL MILLA**
NIM : **16761019**
Jurusan : **MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDA'YAH**
Instansi : **UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Yang bersangkutan diatas benar-benar telah melakukan penelitian guna penyusunan Thesis mulai tanggal **05 Oktober s.d 01 November 2018** di SDN Ketawanggede dengan judul **"PENGARUH PENDIDIKAN INKLUSIF TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL DAN SELF ESTEEM SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR SE-KECAMATAN LOWKWARU KOTA MALANG"**

Demikian surat keterangan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 01 November 2018
Kepala Sekolah SDN Ketawanggede



BAMBANG SURYADI, S.Pd., M.Pd.
Penata
NIP. 19690721 199703 1 006

Pembelajaran siswa ABK di ruang sumber dengan guru pendamping khusus (GPK) dan di dampingi *shadow teacher*



Proses kegiatan pembelajaran di kelas reguler dengan guru kelas dan di dampingi *shadow teacher*



Pembelajaran di luar kelas siswa ABK di dampingi oleh *shadow teacher*



Media pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus



RIWAYAT HIDUP



Nama : Idatul Milla
NIM : 16761019
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 20 Maret 1994
Jurusan : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Alamat Rumah : Jl. Tirto Rt.03 Rw.05 Desa Pagedangan Kec.
Turen Kab. Malang
No Hp : 085855858590
E-mail : Idatulmylla@gmail.com

Jenjang Pendidikan

1. TK Hidayatul Falah
2. MI Hidayatul Falah
3. MTsN 1 Kab. Malang
4. MAN 2 Kab. Malang
5. S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
6. S2 Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 14 November 2018
Mahasiswa

Idatul Milla